

**MANAJEMEN IMPLEMENTASI E-LEARNING DI PERGURUAN
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI
KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



Oleh:

NURHAJAR. P

NIM. 18.19.2.02.0018

IAIN PALOPO

Pembimbing:

- 1. Dr. Hasbi. M.Ag.**
- 2. Dr. Muhaemin. MA.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO**

2019

**MANAJEMEN IMPLEMENTASI E-LEARNING DI PERGURUAN
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI
KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



Oleh:

IAIN PALOPO

NURHAJAR. P

NIM. 18.19.2.02.0018

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
PERNYATAAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR ISTILAH	x
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xvi
ABSTRAK BAHASA ARAB	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Permasalahan	7
C. Fokus Masalah	8
D. Definisi Operasional Variable	8
1. <i>E-learning</i>	8
2. Manajemen dan Implementasi <i>E-Learning</i>	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Tinjauan Teoretis	17
1. Manajemen E-Learning	17
2. Hakikat E-learning	38
3. Learning Management System (LMS)	48
4. Pengembangan Tata Kelola PT Berbasis Manajemen Islami terkait Teknologi Informasi dan Komunikasi	51
C. Kerangka teoritis atau kerangka konseptual	58

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	59
	A. Desain penelitian dan pendekatan yang digunakan.....	59
	B. Lokasi dan waktu penelitian	60
	C. Populasi dan sampel.....	61
	D. Teknik dan instrumen pengumpulan data	62
	E. Instrument	63
	F. Validitas dan reliabilitas data.....	64
	G. Teknik pengolahan dan Analisa data	65
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
	A. Gambaran Umum IAIN Palopo	67
	B. Implementasi e-learning di PTKI di kota Palopo.....	71
	1. Dukungan Top Manajemen	71
	2. Infrastruktur Sistem Informasi.....	76
	3. Konten Manajemen.....	78
	4. Kebijakan Akademik	81
	5. Sistem pembelajaran.....	83
	C. Peran Fakultas dalam Implementasi E-learning.....	85
	1. Fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah (FUAD).....	85
	2. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).....	97
	3. Fakultas Syariah (FASYA).....	113
	4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)	116
	D. Display Angket	125
	1. Infrastruktur Teknologi Informasi	125
	2. Konten Manajemen.....	126
	3. Biaya Desain.....	127
	4. Kebijakan Akademik	127
	5. Sistem Pembelajaran.....	128
	E. Pembahasan Hasil Penelitian	132
BAB V	PENUTUP.....	148
	A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	148
	B. Implikasi Penelitian	150
	DAFTAR PUSTAKA	152
	LAMPIRAN	

NOTA DINAS

Lamp : -
Hal : Thesis an. Nurhajar P.

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Nurhajar P.
NIM : 18.19.2.02.0018
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul tesis : *Manajemen Implementasi E-Learning di Institut Agama Islam Negeri Palopo.*

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Yang memverifikasi :

I. Dr. H. Muhazzaab Said, M.Si.
tanggal : 15/10-19



IAIN PALOPO

Scanned with
CamScanner

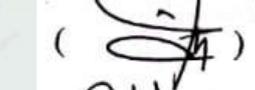


PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Manajemen Implementasi E-learning di Institut Agama Islam Negeri Palopo* yang ditulis oleh *Nurhajar P.* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18.19.2.02.0018, mahasiswa Program Studi *Manajemen Pendidikan Islam* Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa*, tanggal *17 September 2019* bertepatan dengan *17 Muharram 1441* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

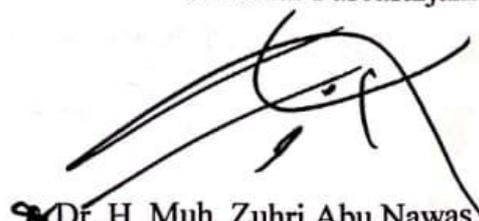
Palopo, 7 Oktober 2019

Tim Penguji

1. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Ketua Sidang 
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Penguji 
3. Dr. Masruddin Asmit, M.Hum. Penguji 
4. Dr. Hasbi, M.Ag. Pembimbing/ Penguji 
5. Dr. Muhaemin, M.A. Pembimbing/ Penguji 
6. Kaimuddin, S.Pd., M.Pd. Sekertaris Sidang 

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927 200312 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHAJAR P.

NIM : 18.19.2.02.0018.

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 7 Oktober 2019.

Yang membuat pernyataan,



NURHAJAR P.

NIM: 18.19.2.02.0018



PRAKATA

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ آلِهِ وَعَلَى الْمُرْسَلِينَ الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفِ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ رَبِّ إِلَهِي أَلْحَمْدُ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt, karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul *Manajemen Implementasi E-learning di Institut Agama Islam Negeri Palopo*. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo sekaligus sebagai nara-sumber,
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. MA. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya,
3. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. dan Prof. Hamzah K, M. H. I, Guru Besar IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis,
4. Dr. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H. Wakil Rektor I IAIN Palopo sekaligus sebagai narasumber,

5. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. Wakil Rektor II IAIN Palopo sekaligus sebagai narasumber,

6. Dr. Muhaemin, M.A, Wakil Rektor III IAIN Palopo, Pembimbing II yang telah memberikan banyak saran dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun tesis ini sekaligus sebagai narasumber,

7. Dr. Masmuddin, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus sebagai Penguji I,

8. Dr. Masruddin Asmit, M. Hum. Sebagai penguji II dan narasumber,

9. Dr. Hasbi, M.Ag, ketua Prodi MPI dan Pembimbing I yang telah membimbing penulis menyusun tesis ini sampai selesai,

10. Dr. Edhy Rustan, M.Pd, dosen Metodologi Penelitian dan narasumber yang telah banyak memberikan saran dan arahan dalam penulisan tesis ini,

11. Akbar, S.Pd.I., M. Ed, sebagai dosen dan suami yang telah memberikan banyak bantuan baik material maupun moril,

12. Dr. Takdir, Sebagai Wakil Dekan III FEBI sekaligus sebagai narasumber,

13. Abd Rahman S. Kom., MT. Ketua TIPD sekaligus sebagai narasumber,

14. Para dosen Pascasarjana IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan baik saran maupun buku sampai tesis ini selesai,

15. Para Ketua dan Sekertaris Prodi IAIN Palopo yang telah menyempatkan waktu untuk mengisi angket yang dibagikan oleh Penulis,

16. Orang tua penulis (Almarhum Drs. Patinrosi dan Nurhapida) yang telah berjasa melahirkan dan membimbing penulis,

17. Teman sekaligus rekan kerja Penulis Mustika M, S.Pd., M.Pd dan Kurnia, S.Pd., M.Pd. atas dukungan dan saran yang membangun selama penulisan tesis ini, dan

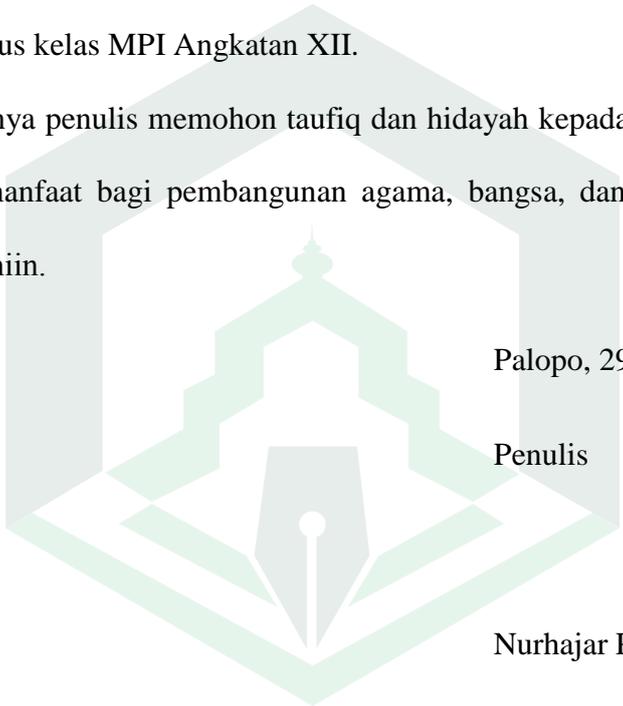
18. Rekan- rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuannya terkhusus kelas MPI Angkatan XII.

Akhirnya penulis memohon taufiq dan hidayah kepada Allah swt, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. Amin yaa Rabbal ‘alamiin.

Palopo, 29 Agustus 2019.

Penulis

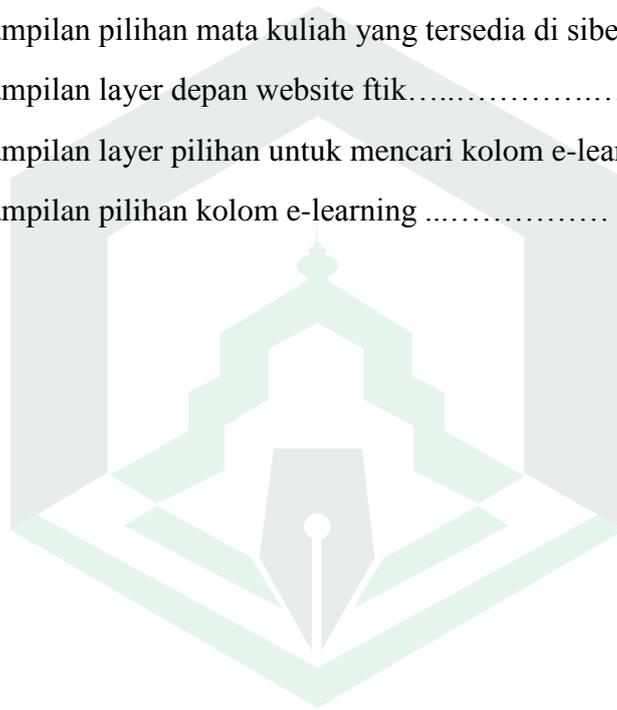
Nurhajar P.



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tampilan depan website IAIN Palopo	72
Gambar 2: Kegiatan Blended Learning.....	75
Gambar 3: Tampilan pilihan fakultas yang ada di website IAIN Palopo	79
Gambar 4: Tampilan pilihan kolom e-learning di website IAIN Palopo	80
Gambar 5: Tampilan depan e-learning sibedduftik.....	81
Gambar 6: Tampilan pilihan mata kuliah yang tersedia di sibedduftik.....	134
Gambar 7: Tampilan layer depan website ftik.....	135
Gambar 8: Tampilan layer pilihan untuk mencari kolom e-learning	135
Gambar 9: Tampilan pilihan kolom e-learning	135



IAIN PALOPO

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Hasil pengisian angket poin infrastruktur teknologi informasi.....	136
Bagan 2: Hasil pengisian angket poin konten manajemen.....	137
Bagan 3: Hasil pengisian angket poin biaya desain.....	138
Bagan 4: Hasil pengisian angket poin kebijakan akademik.....	139
Bagan 5: Hasil pengisian angket poin system pembelajaran.....	140
Bagan 6: Total persentase hasil pengisian angket.....	142



IAIN PALOPO

DAFTAR ISTILAH

<i>E-learning</i>	: Electronic Learning merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya.
LMS	: Learning Manajemen System, aplikasi perangkat lunak untuk kegiatan dalam jaringan, program pembelajaran elektronik (e-learning program), dan isi pelatihan.
<i>Networking Global</i>	: Jaringan global.
<i>Internet</i>	: Internet adalah suatu jaringan komunikasi global yang menghubungkan milyaran jaringan komputer secara terbuka dengan menggunakan sistem standar global transmission control protocol/ internet protocol suite (TCP/ IP).
<i>Critical thinking</i>	: Berfikir kritis
<i>Entrepreneur</i>	: Wirausaha
<i>Competitive Advance</i>	: Kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama.
Online distance learning course	: Pendidikan jarak jauh
Hybrid courses	: Pembelajaran yang memadukan antara komponen online dan komponen tatap muka.
<i>P3 Continuum</i>	: People Process Product (Sumber daya manusia, proses pengimplementasian, Produk).
<i>Content delivery</i>	: Isi materi yang disampaikan.
<i>System delivery</i>	: Cara penyampaian atau cara pemberian.
<i>Technology</i>	: Infrastruktur teknologi informasi.
<i>Human resource</i>	: Sumber daya Manusia.
<i>Synchronous</i>	: Pelaksanaan pembelajaran saat instruktur memberikan pelajaran, murid dapat langsung mendengarkan;
<i>a-synchronous</i>	: Dilaksanakan melalui cara tidak langsung, misalnya pesan dari instruktur direkam dahulu sebelum digunakan.

Non-linearity : Pemakai (*user*) bebas untuk mengakses objek pembelajaran dan terdapat fasilitas untuk memberikan persyaratan tergantung pada pengetahuan pemakainya.

Self-Managing : Dosen mengelola sendiri proses pembelajaran dengan mengikuti struktur yang telah dibuat.

Feedback- interactivity: Pembelajaran dapat dilaksanakan secara interaktif dan disediakan feedback pada proses pembelajarannya.

Multimedia- Learners style, e-learning: Menyediakan fasilitas multimedia. Keuntungan dengan menggunakan multimedia, siswa dapat memahami dengan jelas dan nyata sesuai dengan latar belakang siswanya.

Just in time learning, e-learning: menyediakan kapan saja jika diperlukan pemakai, untuk menyelesaikan permasalahan atau hanya ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Dynamic updating : mempunyai kemampuan memperbaharui isi materi secara online pada perubahan terbaru.

Easy accessibility/ Access Ease: hanya menggunakan browser (dan mungkin beberapa peralatan yang terpasang).

Collaborative learning : Dengan peralatan pembelajaran memungkinkan bisa saling interaksi, maksudnya bisa saling interaksi,

maksudnya bisa berkomunikasi secara langsung pada waktu yang bersamaan.

Progress : Kemajuan, perkembangan.

Front office : Tampilan awal dari sebuah website.

Facebook, whatsapp, telegram: Aplikasi sosial media yang memungkinkan anggotanya untuk memperbarui status, membagikan berita dan gambar, berdiskusi dll

SCORM : Shareable Content Object Reference Model adalah standar pendistribusian paket e-Learning yang dapat digunakan untuk menampung berbagai spesifikasi dan standar untuk konten e-Learning berbasis web dengan mengacu pada interoperability, accesibility, dan reusability.

Storyboard : sketsa gambar yang disusun berurutan sesuai dengan naskah, dengan **storyboard** kita dapat menyampaikan ide cerita kita kepada orang lain dengan lebih mudah, karena kita dapat menggiring khayalan seseorang mengikuti gambar-gambar yang tersaji,

CD Room : **Compact disc** read-only memory, bahasa Indonesia: **CD Memori Baca-Saja adalah** sebuah cakram padat dari jenis cakram optik (optical **disc**) yang dapat menyimpan data.

Blended Learning : program pendidikan formal yang memungkinkan siswa belajar (paling tidak sebagian) melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar.

Costumize : Menyesuaikan

Open Source : Data yang bisa diakses oleh secara terbuka dan gratis.

Mixed method : Metode penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Budgeting : Penganggaran

Staffing : Penetapan Staf

Technology Requirement: Persyaratan teknologi

Timeline : Jadwal

Deliverable : Kemampuan penyampaian.

Managing content development process: Mengelola proses pengembangan konten

Development and instruction site: Situs pengembangan dan pengajaran.

Roles and responsibilities: Peran dan tanggung jawab.

Development process : Proses pengembangan.

Managing e-learning environment : Mengelola lingkungan e-learning.

E-Learning delivery and maintenance: Penyampaian dan pemeliharaan e-learning.

Course offerings : Penawaran Kursus

Distribution of information: Distribusi Informasi

Instruction stage : Tahap instruksi

multimedia-based content: konten berbentuk multimedia interaktif.

text-based content : konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa.

Online distance-learning courses: yaitu sesi belajar di kelas *online*, bukan melalui *via e-mail* ataupun telepon.

Traditional courses supplemented with technology: dosen mengajar di kelas untuk semua sesi, tetapi memasukkan teknologi di beberapa atau seluruh pelajaran, seperti menggunakan *PowerPoint*, kegiatan *Web-based*, tes *online*, dan lain sebagainya.

Hybrid courses : proses pembelajaran yang mengkombinasikan antara *online distance-learning courses* dengan *traditional courses supplemented with technology* yang menggantikan beberapa sesi pembelajaran di kelas dengan sesi pembelajaran *virtual* atau sering disebut *blended learning*

Tb-Learning (Technology-based Learning): pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik untuk mendukung proses interaksi belajar termasuk jaringan Komputer (Internet, Intranet, Satelit), media elektronik

IAIN PALOPO

Abstrak

Nama/ NIM : Nurhajar. P/ 18.19.2.02.0018
Judul tesis : Manajemen Implementasi E-Learning di PTKI Kota Palopo
Pembimbing : 1. Dr. Hasbi, M.Ag.
2. Dr. Muhaemin, MA.

Kata- kata kunci : *Manajemen. Implementasi, e-learning, PTKI.*

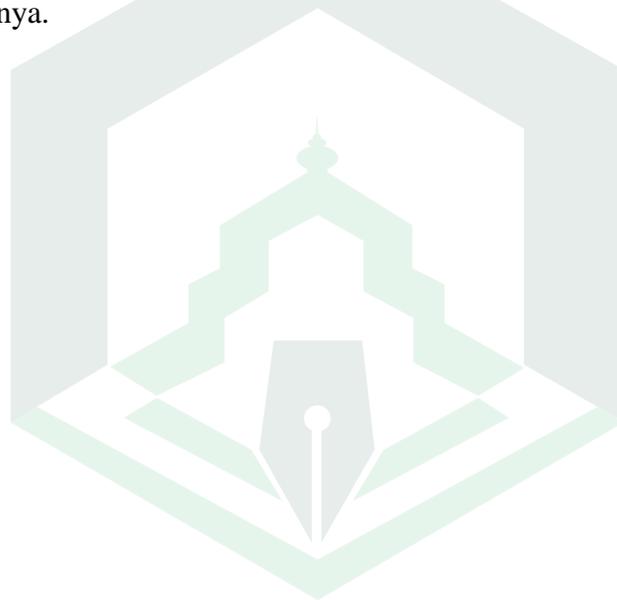
E-learning telah menjadi tren pembelajaran baru di Indonesia pada decade ini karena penerapan e-learning menawarkan kemudahan akses pendidikan non-fisik yakni kemudahan lokasi pelaksanaan yang lebih fleksibel dan efisiensi waktu pelaksanaannya sehingga model pendidikan tersebut dianggap sebagai solusi permasalahan pendidikan, khususnya kurangnya ketersediaan kelas dan terbatasnya waktu pelaksanaan pendidikan. Karena persepsi tersebut, penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan formal dengan menggunakan model e-learning. Trend pelaksanaan pendidikan e-learning di perguruan tinggi keagamaan Islam terus dikembangkan pada universitas, institut dan sekolah tinggi di Indonesia yang dikelola oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo) yang merupakan institusi pelaksana pendidikan tinggi di wilayah timur Indonesia juga mengeksplorasi pengembangan dan penggunaan pendidikan berbasis e-learning. Akan tetapi, belum terdapat referensi yang mendeskripsikan perkembangan dan kesiapan IAIN Palopo dalam menerapkan e-learning yang mampu menjadi acuan pengembangan e-learning ke depannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi e-learning pada IAIN Palopo sebagai pengelola pendidikan tinggi Islam yang ada di kota Palopo.

Penelitian ini merupakan studi etnografi dengan menggunakan desain Mixed-Method jenis Quan-Qual atau Exploratory model yang akan memberikan gambaran tentang manajemen pengimplementasian e-learning di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Dalam hal ini infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan sistem pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan pedagogis untuk melihat nilai pendidikan yang terdapat dalam penelitian, pendekatan sosiologis untuk melihat perbedaan dan persamaan manajemen implementasi *e-learning* antara PTKI dan pendekatan manajerial untuk melihat bagaimana PTKI memenej e-learning dalam pengimplementasiannya. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrument berupa list pertanyaan wawancara. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui pembagian angket yang berisi pertanyaan tentang infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan sistem pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis wawancara, dokumentasi dan pembagian angket, penelitian ini mengungkapkan bahwa manager pada macro level institusi memberi dukungan terhadap implementasi e-learning melalui kebijakan. Akan

tetapi penelitian ini juga menemukan bahwa inisiasi manajemen e-learning termasuk desain dan pemilihan management system datang dari . Selain itu, data yang diperoleh melalui pengisian angket menunjukkan bahwa pada poin infrastruktur teknologi informasi, IAIN Palopo telah memenuhi 54,1% dari standar manajemen pengimplementasiannya, 78,6% poin konten manajemen, 21,4% poin biaya desain, 48,6% poin kebijakan akademik dan 50% poin sistem pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa IAIN Palopo telah mampu memenuhi setengah dari standar manajemen pengimplementasian e-learning yang berlaku pada perguruan tinggi lainnya di Indonesia.

Penelitian ini dapat memberikan referensi untuk pembuat kebijakan e-learning di Perguruan Tinggi terkhusus di Kota Palopo. Data yang diperoleh juga memberikan gambaran bagaimana pengimplementasian e-learning, apakah sudah sesuai dengan standar manajemen implementasi e-learning pada umumnya. Sehingga stake holder dapat membenahi di poin yang mana yang masih kurang pada Institusinya.



IAIN PALOPO

ملخص

الاسم/رقم القيد : نور حجر / 18.19.2.02.0018
عنوان البحث : إدارة تنفيذ التعليم الإلكتروني في الجامعة الدينية الإسلامية بمدينة فالولو

المشرف : 1. الدكتور حسبي، ماجستير
2. الدكتور مهيمن، ماجستير

كلمات البحث: الإدارة، التنفيذ، التعلم الإلكتروني، الجامعات الدينية الإسلامية.

أصبح التعليم الإلكتروني اتجاهاً جديداً للتعليم في إندونيسيا في هذا العقد لأن تطبيق التعليم الإلكتروني يوفر سهولة الوصول إلى التعليم غير المادي، أي سهولة تنفيذ المواقع التي تتسم بمرونة أكبر وكفاءة في وقت التنفيذ بحيث يعتبر النموذج التعليمي حلاً للمشاكل التعليمية، وخاصة عدم توفر الفصول الدراسية ووقت محدود لتنفيذ التعليم. بسبب هذا التصور، يستكشف مقدمو التعليم العالي في إندونيسيا، بما في ذلك الجامعات الدينية الإسلامية، تطبيق التعليم الرسمي باستخدام نماذج التعليم الإلكتروني. يستمر تطوير اتجاه تطبيق التعليم الإلكتروني في الجامعات الدينية الإسلامية في الجامعات والمعاهد والمدارس العليا في إندونيسيا التي تديرها مديرية التعليم العالي الإسلامي. تستكشف الجامعة الإسلامية الحكومية، وهي الجامعة التي تنفذ التعليم العالي في شرق إندونيسيا، تطوير واستخدام التعليم القائم على التعليم الإلكتروني. ومع ذلك، لا يوجد أي مرجع يصف تطور الجامعة الإسلامية الحكومية واستعدادها في تنفيذ التعليم الإلكتروني الذي يمكن أن يكون مرجعاً لتطوير التعليم الإلكتروني في المستقبل. لذلك، يهدف هذا البحث إلى دراسة تطبيق التعليم الإلكتروني في الجامعة الإسلامية الحكومية كمدير للتعليم العالي الإسلامي في مدينة فالولو.

هذا البحث عبارة عن دراسة إثنوغرافية تستخدم نوعاً من أساليب التصميم المختلط لنموذج Quan-Qual أو نموذج الاستكشافي الذي يوفر نظرة عامة حول إدارة تنفيذ التعليم الإلكتروني في الجامعات الدينية الإسلامية. في هذه الحالة، البنية التحتية لتكنولوجيا المعلومات، وإدارة المحتوى، وتكاليف التصميم، والسياسات الأكاديمية وأنظمة التعليم. النهج المتبع في هذه الدراسة هو منهج تربوي لرؤية قيم التعليم الواردة في البحث، ومنهج اجتماعي لمعرفة الاختلافات والتشابهات في إدارة تنفيذ التعليم الإلكتروني بين الجامعات الدينية الإسلامية، ونهج إداري لمعرفة كيف تدير الجامعات الدينية الإسلامية التعليم الإلكتروني في تنفيذه. يتم جمع البيانات النوعية من خلال تقنيات المقابلة والوثائق باستخدام أداة في شكل قائمة أسئلة المقابلة. بينما تم الحصول على البيانات الكمية من خلال استبيانات تحتوي على أسئلة حول البنية التحتية لتكنولوجيا المعلومات، وإدارة المحتوى، وتكاليف التصميم، والسياسات الأكاديمية وأنظمة التعليم.

استناداً إلى نتائج تحليل المقابلات والوثائق وتوزيع الاستبيانات، كشفت هذه الدراسة أن المدير على المستوى العام للمؤسسة قدم الدعم لتنفيذ التعليم الإلكتروني من خلال السياسة. ومع ذلك، وجدت هذه الدراسة أيضاً أن بدء إدارة التعليم الإلكتروني بما في ذلك تصميم واختيار نظم الإدارة جاء من.... بالإضافة إلى ذلك، أظهرت البيانات التي تم الحصول عليها

من خلال ملء الاستبيان أنه في نقطة البنية التحتية لتكنولوجيا المعلومات، استوفت الجامعة الإسلامية الحكومية 54.1% من معايير إدارة التنفيذ، 78.6% نقاط إدارة المحتوى، 21.4% نقاط رسم التصميم، 48.6% نقاط السياسة الأكاديمية و 50% نقاط نظام التعليم. هذا يثبت أن الجامعة الإسلامية الحكومية تمكنت من تلبية نصف معايير الإدارة لتنفيذ التعليم الإلكتروني التي تنطبق على مؤسسات التعليم العالي الأخرى في إندونيسيا.

يمكن أن يوفر هذا البحث مرجعاً لصانعي سياسات التعليم الإلكتروني في الجامعات، وخاصة في مدينة فالوفو. توفر البيانات التي تم الحصول عليها أيضاً نظرة عامة حول كيفية تنفيذ التعليم الإلكتروني، هل كان ذلك وفقاً لمعايير الإدارة لتنفيذ التعليم الإلكتروني بشكل عام. بحيث يمكن لأصحاب المصلحة إصلاح النقطة التي لا تزال تفتقر في المؤسسة.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Globalisasi sangat berkaitan erat dengan perkembangan teknologi informasi dan *networking global*. Teknologi telah memainkan peran sentral dalam meningkatkan pengajaran dan pembelajaran dalam reformasi pendidikan di seluruh dunia. Yang merupakan produk dari globalisasi misalnya *e-Business*, *e-Banking*, dan kata 'e' lainnya telah muncul dan menjadi populer di seluruh dunia, terkhusus pada bidang pendidikan. *e-learning* adalah salah satunya. Oleh karenanya, globalisasi dipercaya sebagai pemicu lahirnya *e-learning*.¹ Penerapan pembelajaran dan penerapan *e-learning* menambah wawasan kita dalam hal peningkatan pembelajaran tradisional dan menciptakan kesempatan bagi pemangku kebijakan dalam mendesain proses belajar mengajar yang berkualitas.

Menurut Govindasamy kesuksesan dalam pengimplementasian *e-learning* sangat penting karena kegagalan dari usaha ini akan berdampak pada hasil atau produknya. Pertimbangan terhadap teori yang mendasari, atau bagaimana manajemen yang dilakukan dalam pembelajaran online menjadi salah satu prasyarat paling penting untuk keberhasilan penerapan *e-learning*.² Namun dalam prakteknya, ini sering merupakan aspek yang paling diabaikan dalam setiap upaya untuk menerapkan *e-learning*.

¹ SINGH, Archana. *Globalization of Education: E-Learning*. International Journal of Indian Psychology, Volume 6, Issue 2 (No. 6), 2018, 6: 28.

² Govindasamy, Thavamalar. "Successful implementation of e-learning: Pedagogical considerations." *The Internet and Higher Education* 4.3-4 (2001): 287-299.

Indonesia berada di tingkat ke delapan untuk pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) secara mondial setelah India,³ China, Malaysia, Romania, Poland.⁴ Metode pembelajaran yang memanfaatkan internet secara online telah menjadi metode pembelajaran yang marak diterapkan karena kemudahan yang ditawarkan seperti ruang kelas non-fisik yang memudahkan mahasiswa dan dosen bertemu di dunia virtual tanpa harus dibatasi kekhawatiran lokasi yang jauh atau pun tidak memadai.

Penerapan dan manajemen model belajar ini akan secara resmi diatur pada peraturan Menteri riset dan teknologi dan pendidikan tinggi untuk meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) pada perguruan tinggi di Indonesia yang tertinggal jauh. Contohnya, APK Korea telah mencapai 80 persen jauh melampaui APK perguruan tinggi Indonesia yang hanya mencapai 29 persen di Perguruan Tinggi Umum dan 2 Persen di Perguruan Tinggi Keagamaan Agama.⁵ Hal ini berdasarkan Salinan Lampiran Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan Guru poin Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Sarjana Pendidikan dalam Penguasaan bidang keilmuan dan/atau keahlian.⁶

³ Sandi Nurdiansyah. *Indonesia Peringkat ke delapan dalam E-learning*. <https://beritagar.id/artikel/infografik>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

⁴ Squline. *E-learning in Numbers*. <https://squline.com/>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

⁵ Okezonenews, 2018. Menristek Dikti targetkan *e-learning* dilaksanakan 2018.

⁶ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan Guru.

Selain itu, Sistem *e-learning* juga ditujukan untuk menjembatani dosen/guru dengan mahasiswa/siswa dalam proses belajar mengajar di luar jam kuliah/sekolah.

Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 Bagian kesepuluh tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pasal 31.⁷ Undang Undang tersebut menjadi acuan beberapa Lembaga Pendidikan Tinggi dan Lembaga Pelatihan di Indonesia dalam mengaplikasikan *e-learning* sebagai solusi masalah pembelajaran dan peningkatan kinerja.⁸ Faktanya, Universitas ranking nasional yang juga secara massif yang telah menerapkan sistem *e-learning* dalam perkuliahannya yaitu; Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Terbuka (UT), Universitas Indonesia (UI), Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Padjadjaran (Unpad), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Gundarama⁹ dan Universitas Islam Indonesia (UII).

UII membentuk Tim *E-learning* Universitas untuk menetapkan dan menyusun kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan penyelenggaraan *e-learning* di kampus itu (klasiber.uui.ac.id). Tim ini merekomendasikan perlunya pembentukan tim kecil untuk pengawasan dan sosialisasi serta implementasi *e-learning* di

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁸ Govindasamy, Thavamalar. "Successful implementation of e-learning: Pedagogical considerations." *The internet and higher education* 4.3-4 (2001): 287-299. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

⁹ Rizki Ramadan, *Wih 7 Kampus Ini Sudah Menerapkan Sistem E-learning*. HAI-Online.com, <http://hai.grid.id/>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

Perguruan Tinggi.¹⁰ Selain itu, Perguruan tinggi lainnya seperti Binus University telah mengimplementasikan *e-learning* secara masiv di perguruan tingginya. Binus menerapkan suatu sistem manajemen mutu yang bertujuan untuk menjaga keseluruhan program pendidikan yang telah dibangun dengan membuat Binus University *Online learning* dan telah bekerjasama dengan *Curtin University Australia, Universitas Qatar* dan banyak lagi universitas di dunia dalam desain dan *delivery e-learning*.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen yang baik dan tersistem dapat meningkatkan mutu suatu Lembaga terutama Lembaga pendidikan.

Dalam memasuki era Revolusi Industri 4.0 lulusan PT dituntut mampu berinovasi sehingga ketika lulus, mereka tidak hanya mampu bekerja pada perusahaan yang sesuai jurusannya, tetapi mampu membuka lapangan pekerjaan yang akan menyerap banyak tenaga kerja. Peran PT di sini adalah menjadi wadah untuk membekali mahasiswa dengan *critical thinking* sehingga mampu berinovasi dan menjadi lebih kreatif serta berjiwa *entrepreneur*.

Pembelajaran di abad 21 berorientasi pada pemanfaatan jaringan teknologi dalam proses pembelajarannya. Pengimplementasian *e-learning* menuntut mahasiswa untuk menguasai teknologi informasi. Apalagi sekarang ini hampir semua informasi bisa didapatkan melalui bantuan jaringan internet Manajemen yang baik dalam implementasi *e-learning* dapat meningkatkan kualitas *outcome* atau lulusannya. Menurut Hasbi, mutu pendidikan menurut standar nasional

¹⁰ Tim E-Learning Universitas, *Kebijakan E-Learning Universitas Islam Indonesia*. Universitas Muslim Indonesia, Mei 2007. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

¹¹ Bina Nusantara. *Sejarah Binus*, <http://web.binus.edu/>. (diakses tanggal 19 Desember 2018)

pendidikan salah satunya adalah pendidikan bermutu di mana alumninya memiliki kualitas akhlak, moral dan pengetahuan yang baik.¹² Namun, kurikulum dan kebijakan yang dibuat di PT haruslah relevan dengan pasar kerja.¹³ Untuk mensinergikan antara implementasi *e-learning* dengan lulusan PT yang akan diserap dunia kerja, dibutuhkan manajemen yang baik dari segi pemanfaatan sumber daya alam/ infrastruktur maupun sumber daya manusia/ pengelola.

Pengimplementasian *e-learning* tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Bahkan dalam riwayatnya, salah satu khulafaur Rasyidin, Ali Bin Abi Thalib pernah berkata: “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka kelak akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu”. Ini membuktikan bahwa agama terutama Islam tidak memungkiri adanya perubahan di setiap zaman. Hanya dibutuhkan trik-trik dalam menghadapinya. Saat ini adalah zaman digital yang mengharuskan setiap individu untuk menguasai teknologi, sehingga metode pengajaran pun harus disesuaikan dengan zaman sekarang. Jiwa dari integritas pendidikan bukanlah belajar mengenal teknologi tapi belajar dengan teknologi¹⁴

Pada perguruan tinggi UII, institusi mencoba untuk memasukkan unsur teknologi dalam setiap proses aktifitas kampus baik dari segi pembelajaran dan

¹² Hasbi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Kota Palopo*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. 2012, h. 204.

¹³ Jasruddin Daud Malago, *Seminar Peran Aptisi dalam Pengembangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Aptisi Luwu Raya. STIEM Palopo, 23 Februari 2019.

¹⁴ Tim E-Learning Universitas, *Kebijakan E-Learning Universitas Islam Indonesia*. Universitas Muslim Indonesia, Mei 2007.

pengajaran maupun proses administrasi dan sistem. Bahkan telah berkomitmen untuk menjadikan teknologi informasi sebagai *Competitive Advance*.

Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol. M. Ag. dalam sambutannya di acara peringatan Hari Amal Bakti Kementrian Agama pada tanggal 3 Januari 2019 mengatakan bahwa IAIN Palopo harus meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan melalui digitalisasi pelayanan publik. Jadi, semua data yang dimiliki sudah harus dibuatkan sistem yang dapat diakses hanya dengan mengklik *link* yang disediakan.¹⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan dukungan pimpinan terhadap pengimplementasian *e-learning* di IAIN Palopo. Di samping itu, dari pantauan website *iainpalopo.ac.id*, ditemukan aplikasi *e-learning* pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dari Fakultas.

Dasar-dasar filosofis untuk mengembangkan ilmu dan teknologi itu bisa dikaji dan digali dalam Alquran sebab kitab suci ini banyak mengupas keterangan-keterangan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh adalah firman Allah swt dalam surat al-Anbiya: (21): 80 dan al-Baqarah (2): 269.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ
Terjemahnya:

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”¹⁶

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

¹⁵ Abdul Pirol, Rektor IAIN Palopo. Sambutan Rektor pada Peringatan Hari Amal Bakti Kementrian Agama pada tanggal 3 Januari 2019.

¹⁶ Al- Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata. Ringkasan Ibnu Katsir Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi. Surah al-Anbiya ayat 80, h. 28.

Terjemahnya:

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al Quran dan as Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”¹⁷.

Dari keterangan tersebut jelas sekali bahwa manusia dituntut untuk berbuat sesuatu dengan sarana pengembangan teknologi dan untuk penguasaannya diperlukan ilmu pengetahuan.

Menurut Al Ghazali ditinjau dari segi akal, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah sesuatu yang paling utama, karena dengan ilmu manusia akan sampai kepada Allah SWT dan menjadi dekat denganNya.¹⁸ Dan pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang kekal. Ilmu menimbulkan kemuliaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah disebutkan, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat bagaimana manajemen implementasi *e-learning* di IAIN Palopo. Apakah implementasi *e-learning* di IAIN Palopo sudah sesuai dengan standar manajemen implementasi *e-learning* di Perguruan Tinggi.

Identifikasi Permasalahan

1. Sederet perguruan tinggi ranking nasional telah menerapkan *e-learning*. Namun banyak terletak di wilayah barat Indonesia yang notobene dekat dengan Ibukota negara. Wilayah ini sering diasusmsikan sebagai perguruan tinggi yang

¹⁷ Al- Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata. Ringkasan Ibnu Katsir Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi. Surah Al Baqarah ayat 269, h. 45.

¹⁸ Nandika Putri. *Islam dan Ilmu Pengetahuan menurut Al-Ghazali*. www.kompasiana.com. Diakses Januari 2019.

memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dikarenakan kualitas tenaga pengajar dan tradisi akademik yang telah berakar dan terbentuk sejak lama.

2. Perguruan tinggi di bagian timur dan tengah Indonesia sering diasumsikan belum memberi perhatian lebih terhadap penerapan Pendidikan *online*. Namun, beberapa perguruan tinggi ternyata telah mengaplikasikan *e-learning* dalam meningkatkan kualitas institusinya. Temuan ini menarik perhatian untuk mengetahui bagaimana manajemen yang diterapkan IAIN Palopo dalam mengimplementasikan *e-learning* di perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai langkah awal, penelitian akan dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memiliki sistem *e-learning* di institusinya. Selain itu, peneliti juga memperkirakan akses kemudahan pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini lebih memungkinkan dibandingkan perguruan tinggi lainnya di wilayah tengah Indonesia.

Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, Peneliti memfokuskan masalah penelitian pada manajemen implementasi *e-learning* di IAIN Palopo termasuk infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan sistem pembelajaran.

Definisi Operasional Variable

E-learning

E-learning yang dimaksud peneliti dalam tesis ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan di IAIN Palopo yang melibatkan media elektronik dalam interaksi kelas maupun luar kelas. Baik itu tanpa tatap muka (*Online distance-learning*

courses), kelas tradisional tetapi menggunakan alat elektronik seperti LCD proyektor, powerpoint, dll (*Traditional courses supplemented with technology*) dan kelas *blended learning* yang mengkombinasikan antara *Online distance-learning courses* dan *Traditional courses supplemented with technology (Hybrid courses)*.

Penelitian ini akan mengungkap jenis *e-learning* apa yang telah diterapkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di kota Palopo. Dan diantara ketiga jenis *e-learning* ini, yang manakah yang paling sering digunakan dan yang dianggap paling membantu dalam mentransfer ilmu dalam proses belajar mengajar. Teknologi dan media pembelajaran *e-learning* apa yang dipakai dalam mengimplementasikan *e-learning* akan dideskripsikan dalam penelitian ini.

Manajemen dan Implementasi E-Learning

Manajemen implementasi adalah semua pihak yang terlibat dalam proses perubahan terhitung dari awal proses sampai akhir kegiatan termasuk kepemimpinan, teknologi, sistem informasi, keterampilan, cara kelola, etika, keberanian dan integritas pribadi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian di perguruan tinggi ini menjabarkan bagaimana manajemen *e-learning* dalam proses implementasinya, apakah ada kebijakan yang telah diambil pimpinan atau pelatihan dan sosialisasi implementasi *e-learning*. Dalam mengimplementasikan *e-learning*, apakah perguruan tinggi telah memenuhi kriteria standar manajemen *e-learning*. seperti *content delivery, technology, human resources, e-learning process* diintegrasikan dengan organisasi atau *people, process* dan *product (P3 Continuum)*. Serta menjabarkan bagaimana di

Kota Palopo mengelola *e-learning*. Termasuk di dalamnya infrastruktur system informasi, konten manajemen, kebijakan akademik, dan system pembelajaran.

Dalam pengimplementasian *e-learning*, dibutuhkan kebijakan akademik yang menjamin tahap-tahap penerapannya berjalan dengan baik dari waktu ke waktu sehingga menjaga keberlangsungannya. Faktor-faktor yang mendukung yaitu kebijakan akademik yang mendukung fleksibilitas dan menjadi pedoman penerapan *e-learning* serta faktor keberlangsungan yakni terkontrolnya progress implementasi *e-learning*, menjadi front office kegiatan *e-learning* dan menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem dan administrasi.

Pada sistem pembelajaran, berapa persen intensitas pertemuan tatap muka di dalam kelas maupun di luar kelas dan juga berapa persen pertemuan dalam proses *e-learning* yang telah diaplikasikan oleh Perguruan Tinggi. Dalam proses pembelajaran melalui *e-learning* meliputi, mengakses mata kuliah, mengerjakan tugas, diskusi, presentasi mata kuliah, dialog antara dosen dan mahasiswa, dialog antara mahasiswa dengan sumber belajar, evaluasi, dan lain-lain.

Infrastruktur Teknologi Informasi yang handal sangat dibutuhkan karena akan digunakan on-line 24 jam dengan kapasitas besar sehingga perlu diperhatikan beberapa aspek, yaitu: perluasan akses jaringan, persiapan kapasitas akses internet, penyediaan akses public yang terjangkau oleh dosen dan mahasiswa, penyediaan laboratorium computer yang dapat digunakan 24 jam di lingkungan kampus, berorientasi pada *open source*, mudah di *customize* oleh pengguna, memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan terintegrasi dengan layanan system informasi lainnya.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Studi *e-learning* di kota Palopo ini memiliki beberapa tujuan yang menjadi motivasi dilaksanakannya studi ini, yakni, Menganalisis bagaimana manajemen PTKIN dalam mengimplementasikan *e-learning* di kota Palopo, apakah pengimplementasian *e-learning* di PTKIN sudah sesuai dengan standar manajemen implementasi *e-learning* di Perguruan Tinggi atau tidak.

Selain itu, penelitian memiliki dua manfaat, yakni:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan input terkait manajemen implementasi *e-learning* di Perguruan Tinggi yang dapat menjadi rujukan pembuat kebijakan tentang *e-learning* di Perguruan Tinggi di Palopo. Selain itu, deskripsi penerapan manajemen *e-learning* pada ruang lingkup ini diharapkan menjadi media bagi Perguruan Tinggi penyelenggara *e-learning* di Palopo untuk mengevaluasi penerapan *e-learning*. Dengan kata lain, penelitian ini akan membantu Perguruan Tinggi di Palopo meninjau pelaksanaan *e-learning* dari sudut pandang yang berbeda.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan *stake holder*, dosen dan mahasiswa tentang manajemen implementasi *e-learning* sehingga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan sehubungan dengan peningkatan kualitas institusi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembelajaran yang menerapkan *e-learning* telah menjadi trending topik bagi pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi. Beberapa penelitian telah lebih dulu mengeksplorasi metode pembelajaran ini.

1. Syafiul Muzid dan Mishbahul Munir "*Persepsi Mahasiswa Dalam Penerapan E-Learning Sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia)*". Penelitian memaparkan bagaimana pemahaman dan kesiapan mahasiswa, kesiapan institusi, hal-hal yang dibutuhkan, dan kapasitas fungsi dalam penerapan *e-learning* secara utuh. Metode yang digunakan adalah polling (pembagian kuesioner) dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyatakan perlu adanya penerapan secara penuh atas *e-learning* di Universitas Islam Indonesia (UII). Faktor yang dibutuhkan dalam penerapan *e-learning* antara lain; kesadaran semua pihak, kemauan dan kemampuan sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana dan sosialisasi.¹⁹

Ada beberapa persamaan tentang masalah yang diangkat oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, diantaranya masalah kesiapan perguruan tinggi dalam mengimplementasikan *e-learning* dan

¹⁹ Syafiul, Muzid, dan Mishbahul Munir. "*Persepsi Mahasiswa dalam Penerapan E-Learning Sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus pada Universitas Islam Indonesia)*." Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI). 2005.

studi kasusnya yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa PTKI di Indonesia juga memberikan perhatian khusus terhadap penerapan *e-learning* dan mengakui pentingnya penerapan *e-learning* dalam menyelesaikan masalah Perguruan Tinggi yang sehubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan Institusi atau Perguruan Tinggi bahkan untuk Perguruan Tinggi Islam sekalipun. Teknik pengambilan data pun hampir sama yakni menggunakan kuisisioner.

Peneliti menganalisa perbedaan di antara kedua penelitian ini yakni penelitian akan difokuskan pada bagaimana manajemen implementasi *e-learning* di IAIN Palopo sedangkan penelitian Saiyful et.al. membahas persepsi mahasiswa terhadap penerapan *e-learning*. Pengambilan data melalui kuisisioner pada penelitian sebelumnya diisi oleh mahasiswa sedangkan penelitian ini akan diisi oleh ketua prodi tiap fakultas, yang kemudian penerapannya di lapangan akan diklarifikasi melalui wawancara dengan Rektor dan wakil Rektor, kepala TIPD, LPM serta beberapa wakil dekan fakultas serta analisis dokumen. Metode penelitiannya pun berbeda, yang satu hanya menggunakan kuantitatif dan yang satunya *mixed method* yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.

2. Andry, Alamsyah, dan Gadang Ramantoko. "*Implementations of m-learning in higher education in Indonesia.*" *Mobile learning* adalah media pembelajaran *e-learning*, yang merupakan bagian dari pembelajaran sistem manajemen yang secara luas digunakan di Universitas saat ini. Selain itu, sifat dan keuntungan *m-learning* dari teknologi baru akan menarik minat, keterlibatan dan

tingkat adopsi yang lebih tinggi antara generasi muda termasuk siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang membentuk dan mendukung pelaksanaan *m-learning (Mobile-Learning)* di perguruan tinggi di Indonesia.²⁰

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alamsyah, Andri dan Gadang Ramantoko. Keduanya membahas tentang penerapan pembelajaran yang berbasis internet dan alat elektronik. Selain itu, penelitian tersebut juga mendiskusikan tentang faktor yang membentuk dan mendukung pelaksanaan pembelajaran online di perguruan tinggi di Indonesia. Adapun perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan mengeksplor IAIN Palopo mengelola *e-learning* dan akan menggunakan *mix-method*, yakni mengambil data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan juga kuis sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alamsyah dkk menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan meneliti pengimplementasian *e-learning* secara umum sedangkan *mobile learning* adalah perpanjangan tangan dari *e-learning*, dalam artian secara khusus pada pengimplementasian *e-learning* melalui *mobile phone* (telepon seluler, *android*, dll).

3. Torbjörn, Holmström, dan Jenny Pitkänen. "*E-learning in higher education: A qualitative field study examining Bolivian teachers' beliefs e-learning in higher education.*" (2012). Tesis ini berkaitan dengan *e-learning*

²⁰ Alamsyah, Andry, and Gadang Ramantoko. "*Implementations of m-learning in higher education in Indonesia.*" Proceedings of 3rd International Conference on Technology and Operation Management. 2012.

dalam konteks negara berkembang. Tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan dan memahami kepercayaan guru tentang *e-learning* di perguruan tinggi di UMSA. Wawancara semi-terstruktur kualitatif dan pengamatan yang digunakan untuk mengidentifikasi 10 guru tentang *e-learning*. Kerangka pengetahuan konten pedagogis teknologi digunakan untuk menganalisis wawancara dan observasi. Guru menunjukkan berbagai tingkat pengetahuan tentang teknologi, pedagogi dan konten, serta berbagai tingkat pengetahuan tentang kombinasi yang berbeda dari domain pengetahuan tersebut. Meskipun pendidikan sumber daya yang terbatas di Universidad Mayor de San Andrés (UMSA), kebanyakan guru percaya bahwa *e-learning* bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan murid-murid mereka.²¹

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas implementasi *e-learning* di perguruan tinggi di negara berkembang. Sedangkan perbedaan diantara dua penelitian di negara berkembang ini yaitu, penelitian Holmstrom dkk dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif serta fokus kepada kepercayaan guru tentang *e-learning* dan mengambil sampel 10 orang guru sedangkan penulis akan menggunakan *mix method* dan berfokus pada bagaimana PTKI di kota Palopo dalam mengimplementasikan *e-learning*, terkhusus pada infrastruktur sistem informasi, konten manajemen, kebijakan akademik, dan system pembelajarannya.

²¹ Holmström, Torbjörn, and Jenny Pitkänen. "E-learning in higher education: A qualitative field study examining Bolivian teachers' beliefs e-learning in higher education." (2012).

4. Arief, Maulana, and Iwan Ridwansyah. "Penerapan *E-Learning* Pada Pendidikan Berbasis *Technopreneur* Dan *Creativepreneur* Guna Meningkatkan Daya Saing, Inovasi, Dan Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Studi Kasus Pada Fakultas Dkv Universitas Widyatama." 2nd National Post Graduate Conference on Business & Management, Program Doktor Ilmu Ekonomi Kekhususan Managemen Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, 2010.

Penelitian yang dilakukan Maulana et.al, ditemukan bahwa penerapan e-learning adalah salah satu bentuk dukungan perguruan tinggi terhadap Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada pasal 31 dan peraturan Menteri riset dan teknologi dan pendidikan tinggi tentang pengimplementasian *e-learning* di PT di seluruh Indonesia.²² Begitu pula penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, akan dijelaskan bagaimana PTKI ikut serta dalam mendukung UU yang telah diputuskan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagian besar menggunakan metode kualitatif dalam mengungkap bagaimana implementasi *e-learning* di Perguruan Tinggi dan hanya satu yang menggunakan kuantitatif namun untuk melihat persepsi mahasiswa terhadap penerapan *e-learning*. Penelitian yang akan dilakukan peneliti akan mengungkapkan bagaimana manajemen *e-learning* di Perguruan Tinggi dalam menerapkan *e-learning* dan apakah dalam pengimplementasiannya telah memenuhi standar manajemen implementasi e-

²² Arief, Maulana, and Iwan Ridwansyah. "Penerapan *E-Learning* Pada Pendidikan Berbasis *Technopreneur* Dan *Creativepreneur* Guna Meningkatkan Daya Saing, Inovasi, Dan Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Studi Kasus Pada Fakultas Dkv Universitas Widyatama." 2nd National Post Graduate Conference on Business & Management, Program Doktor Ilmu Ekonomi Kekhususan Managemen Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, 2010.

learning di Perguruan Tinggi pada umumnya. Se jauh penelusuran literatur yang dilakukan oleh peneliti, belum ditemukan penelitian yang terfokus pada manajemen implementasi *e-learning* di Perguruan Tinggi. Walaupun demikian, teori tentang hal tersebut telah dikemukakan dan dibahas oleh Badrul Khan dalam bukunya “*Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*”.

B. Tinjauan Teoretis

1. Manajemen E-Learning

Menurut buku “Kebijakan *E-learning* Universitas Islam Indonesia”, ada beberapa konsep yang perlu menjadi perhatian dalam mengimplementasikan *e-learning*, yaitu: infrastruktur system informasi, konten manajemen, kebijakan akademik, dan system pembelajaran. Badrul Khan dalam bukunya juga memberikan standar manajemen implementasi *e-learning*, yakni *content delivery, technology, human resources, e-learning process* diintegrasikan dengan organisasi atau *people, process* dan *product (P3 Continuum)*.²³

a. Infrastruktur Sistem Informasi

Infrastruktur *e-learning* merupakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengimplementasiannya, seperti PC (*Personal Computer*), gadget, jaringan computer, internet, dan perlengkapan multimedia. Jika ada pelayanan *synchronous learning* melalui teleconference, maka perlengkapan teleconference tersebut juga termasuk di dalamnya.

²³ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h.131.

Lingkungan *e-learning* dibangun di atas infrastruktur digital. Infrastruktur fisik, infrastruktur digital ini perlu dirancang, direncanakan, dibangun, dipelihara, dan dikelola. Infrastruktur *e-learning* didasarkan pada kemampuan teknologi lembaga untuk menyampaikan dan mengelola e-learning. Oleh karena itu, harus didasarkan pada arsitektur yang tergantung pada standar terbuka, yang diterbitkan, penggunaan kembali komponen, kemudahan servis, dan pemeliharaan. Infrastruktur yang stabil, tahan lama, dan tersedia secara luas sangat diinginkan dalam pembelajaran elektronik. Harus ditekankan di sini bahwa infrastruktur e-learning haruslah (1) dapat diukur (yaitu, mampu menangani pertumbuhan dalam hal peningkatan jumlah pengguna, aplikasi yang lebih menuntut, dan variasi aplikasi yang lebih besar.), (2) berkelanjutan (yaitu, tangguh dan cukup lentur untuk bertahan dan mengakomodasi perubahan teknologi serta pengujian waktu), (3) andal, dan (4) tersedia secara konsisten (yaitu, 24 jam sehari, tujuh hari seminggu).²⁴

Perencanaan infrastruktur untuk *e-learning*, oleh karena itu, harus fokus pada isu-isu seperti (tetapi tidak terbatas pada): (1) Kemampuan teknologi dan teknis apa yang diperlukan untuk mendukung e-learning; (2) Keterampilan penting apa (yaitu, literasi digital) yang dibutuhkan oleh peserta didik, instruktur, dan staf pendukung untuk berhasil dalam lingkungan pembelajaran digital yang terus berubah; (3) Standar dan pedoman apa yang harus diikuti untuk membuat dan berbagi konten pembelajaran; dan (4) Kebijakan apa yang harus digunakan untuk infrastruktur teknologi.

²⁴ Edhy, Sutanta, *Konsep dan Implementasi E-learning*. Jurnal Dasi (2009).

b. Konten Manajemen

Konten *e-learning* dan bahan ajar yang ada pada *Learning Management System* (LMS) dapat dalam bentuk konten berbentuk multimedia interaktif (*Multimedia based content*) atau konten yang berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa (*text-based content*). Konten-konten ini biasanya disimpan dalam system perangkat lunak LMS sehingga siswa dapat mengaksesnya kapanpun dan dimanapun. Sebagai suatu system yang menggabungkan beberapa konsep teori pembelajaran, maka *e-learning* memiliki karakteristik, diantaranya:

1) *Non-linearity*, pemakai (*user*) bebas untuk mengakses objek pembelajaran dan terdapat fasilitas untuk memberikan persyaratan tergantung pada pengetahuan pemakainya.

2) *Self-Managing*, dosen mengelola sendiri proses pembelajaran dengan mengikuti struktur yang telah dibuat.

3) *Feedback- interactivity*, pembelajaran dapat dilaksanakan secara interaktif dan disediakan feedback pada proses pembelajarannya.

4) *Multimedia- Learners style, e-learning* menyediakan fasilitas multimedia. Keuntungan dengan menggunakan multimedia, siswa dapat memahami dengan jelas dan nyata sesuai dengan latar belakang siswanya.

5) *Just in time learning, e-learning* menyediakan kapan saja jika diperlukan pemakai, untuk menyelesaikan permasalahan atau hanya ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

6) *Dynamic updating*, mempunyai kemampuan memperbaharui isi materi secara online pada perubahan terbaru.

7) *Easy accessibility/ Access Ease*, hanya menggunakan browser (dan mungkin beberapa device yang terpasang).

8) *Collaborative learning*, dengan peralatan pembelajaran memungkinkan bisa saling interaksi, maksudnya bisa saling interaksi, maksudnya bisa berkomunikasi secara langsung pada waktu yang bersamaan (*Schinhorous*), atau berkomunikasi secara langsung (*syhinchoronus*) atau berkomunikasi pada waktu yang berbeda (*asynchronous*). Pemakai bisa berkomunikasi dengan pembuat materi, siswa dan yang lainnya.²⁵

c. Kebijakan Akademik

Proses pendesainan kebijakan akademik meliputi tujuh tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pengkajian persoalan.
- 2) Penetapan tujuan dan sasaran kebijakan.
- 3) Penyusunan model.
- 4) Perumusan alternatif kebijakan.
- 5) Penentuan kriteria pemilihan alternatif kebijakan.
- 6) Penilaian alternatif kebijakan.
- 7) Perumusan rekomendasi kebijakan.²⁶

Implementasi *e-learning* di Perguruan Tinggi memerlukan perumusan kebijakan akademik yang memberikan jaminan berlangsungnya pengimplementasian *e-learning* yang efektif dan sesuai dengan standar. Serta

²⁵ Merry Agustina, *Pemanfaatan E- Learning Sebagai Media Pembelajaran*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2013. Yogyakarta.

²⁶ Djada Sardjana, *Kebijakan E-learning di Perguruan Tinggi dalam Strategi Manajemen Pendidikan*. <https://www.kompasiana.com>. (diakses tanggal 7 Juni 2018)

mampu menjawab permasalahan di Perguruan Tinggi sehubungan dengan pembelajaran. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Kebijakan Akademik
 - a) Kebijakan yang mendukung fleksibilitas *e-learning*
 - b) Kebijakan yang akan menjadi landasan implementasi *e-learning*
- 2) Keberlangsungan
 - a) Terkontrolnya *progress* implementasi *e-learning*
 - b) Menjadi *front office* aplikasi *e-learning*
 - c) Menjadi penghubung antara dosen- mahasiswa- sistem- administrasi.²⁷
 - d. Sistem Pembelajaran

Sistem perangkat lunak memungkinkan proses belajar mengajar yang biasa, dilaksanakan secara virtual atau melalui dunia maya. Bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi dan konten, forum diskusi, system penilaian (rapor), sistem ujian *online* dan segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar. System perangkat lunak tersebut disebut *Learning Management System* (LMS). Banyak LMS yang dapat dimanfaatkan di sekolah maupun universitas yang mudah dan murah. Seperti *Facebook*, *whatsup*, *telegram*, dll.

Sedangkan menurut Badrul Khan, Manajemen *e-learning* mengacu pada pengelolaan berbagai tahapan proses *e-learning* termasuk; perencanaan, desain, produksi, evaluasi, pengiriman, dan pemeliharaan. Sederhananya, manajemen *e-learning* membutuhkan sistem untuk membuat, menyimpan, dan memelihara

²⁷ Tim E-learning Universitas, *Kebijakan E-learning Universitas Islam Indonesia*. Klasiber.UII.ac.id. (diakses tanggal 7 Juni 2018)

semua konten dan sumber daya *e-learning*. Mengelola proses *e-learning* berarti memiliki gagasan yang jelas tentang sistem kompleks yang terdiri dari beberapa elemen kunci termasuk pengiriman konten, teknologi, sumber daya manusia, dan proses integrasi *e-learning* dalam organisasi.²⁸ Untuk mengelola proyek *e-learning*, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang orang, proses, dan produk yang terlibat dalam *e-learning*.

Oleh karena itu, dalam manajemen *e-learning* dibahas dalam urutan sebagai berikut:



Figure 1. P3 kontinum

Dalam *e-learning*, orang-orang terlibat dalam proses pembuatan materi *e-learning* dan membuatnya tersedia untuk audiens targetnya. *People Process Product*, atau kontinum P3, dapat digunakan untuk memetakan gambaran komprehensif tentang *e-learning*.²⁹

Proses *e-learning* dapat dibagi menjadi dua fase: pengembangan konten dan pengiriman dan pemeliharaan. Mengelola *e-learning* karena itu melibatkan: mengelola proses pengembangan konten *e-learning* (yaitu, perencanaan, desain,

²⁸ Trentin, G. 2003. *Managing the complexity of e-learning systems*. Educational Technology, (in press), h. 36-42.

²⁹ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h.105.

produksi, dan evaluasi konten dan sumber daya *e-learning*) dan mengelola pengiriman dan pemeliharaan *e-learning* (yaitu, implementasi kursus *online* penawaran, dan pembaruan dan pemantauan lingkungan *e-learning* yang sedang berlangsung). Memberikan kontinum produk proses SDM proses untuk pengembangan konten, dan pengiriman dan pemeliharaan *e-learning*.

a. *People* (SDM), *Process* (proses), dan *Product* (produk) P3 kontinum dalam *e-learning*

Berdasarkan pada ukuran dan ruang lingkup proyek, jumlah individu yang terlibat dalam berbagai tahap proyek *e-learning* dapat bervariasi. Beberapa peran dan tanggung jawab mungkin tumpang tindih karena banyak tugas *e-learning* saling terkait dan saling tergantung. Proyek *e-learning* berukuran besar membutuhkan keterlibatan berbagai individu. Dalam proyek *e-learning* kecil atau menengah, beberapa individu akan dapat melakukan beberapa peran. Ketika kursus *e-learning* sepenuhnya dirancang, dikembangkan, diajarkan, dan dikelola oleh satu individu, jelas bahwa individu yang sama melakukan peran seorang ahli konten, perancang pengajaran, programmer, seniman grafis, manajer proyek, dan sebagainya. Ini adalah contoh proyek *e-learning* ukuran kecil. Banyak kolega saya memiliki pengalaman mengembangkan kursus online mereka sendiri dengan dukungan staf intermiten di lembaga mereka.³⁰

Proses *e-learning* khas memiliki tahap perencanaan, desain, pengembangan, evaluasi, pengiriman, dan pemeliharaan. Proses *e-learning* bersifat iteratif.

³⁰ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h.106.

Meskipun evaluasi adalah tahap terpisah dari proses *e-learning*, namun evaluasi formatif yang berkelanjutan untuk perbaikan (yaitu, revisi) harus selalu tertanam dalam setiap tahap proses *e-learning*. Individu yang terlibat dalam berbagai tahap proses *e-learning* harus berkomunikasi dengan baik satu sama lain dan merevisi materi kapan pun diperlukan. Kerangka belajar yang terbuka, fleksibel, dan terdistribusi (atau kerangka kerja) membantu mereka untuk membuat keputusan yang tepat selama berbagai tahap proses *e-learning*.

Mempertimbangkan kemajuan teknologi pembelajaran dan metodologi, standar interoperabilitas internasional (misalnya, SCORM, AICC, IEEE, dll.), Dan pedoman aksesibilitas (misalnya, bagian 508 di AS), alat berbasis teknologi dapat digunakan untuk pengembangan dan pengiriman konten proses. Misalnya, untuk proses pengembangan konten *e-learning*, alat pengembangan konten yang sesuai SCORM dan 508 ditingkatkan dengan desain instruksional dapat dikembangkan untuk membantu perancang kursus untuk membuat konten *e-learning* yang dirancang dengan baik. Untuk pengiriman dan pemeliharaan, SCORM dan 508 *compliant learning management system* (LMS) dapat. Berdasarkan pada kebutuhan dan kapasitas lembaga, alat dan sistem berbasis teknologi dapat dimasukkan ke dalam proses *e-learning* untuk meningkatkan produktivitas dan pengirimannya. Namun, alat, dan sistem saja tidak dapat mencakup semua kegiatan yang terkait dengan *e-learning*. Keterlibatan manusia

bersama dengan alat dan sistem yang tepat memiliki potensi untuk proses *e-learning* yang sukses.³¹

Setiap tahap dari proses *e-learning* memiliki produk. Produk dari proses *e-learning* dapat mencakup rencana proyek, *storyboard*, CD Room, bahan cetak, bahan *e-learning*, dan sebagainya.

b. Tim manajemen

Mengelola proyek *e-learning* membutuhkan pendekatan tim yang sistemik dan terintegrasi. Lembaga harus membentuk tim manajemen *e-learning* dengan profesional berpengalaman yang dapat mempertahankan sistem manajemen kualitas melalui pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk membantu mengidentifikasi masalah dalam *e-learning* dan menyarankan solusi.³² Lembaga harus memiliki tim manajemen yang kompeten yang bertanggung jawab untuk penganggaran, penempatan staf, pelacakan berbagai tugas dan sumber *daya e-learning*, dan pemeliharaan berkelanjutan dari *e-learning* dan produk-produk *blended learning*. Model P3 *e-learning* dapat memandu manajemen dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengoperasikan proyek-proyek *e-learning*. Bergantung pada ukuran dan cakupan inisiatif *e-learning*, seorang

³¹ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h.107.

³² Jung, I. (2003). *Online education for adult learners in South Korea*. Educational Technology: 9-16.

direktur atau manajer dapat memimpin tim manajemen. Dalam mengelola proyek *e-learning* membutuhkan pendekatan tim yang sistemik dan terintegrasi.³³

Lembaga harus membentuk tim manajemen *e-learning* dengan profesional berpengalaman yang dapat mempertahankan sistem manajemen kualitas melalui pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk membantu mengidentifikasi masalah dalam *e-learning* dan menyarankan solusi. Lembaga harus memiliki tim manajemen yang kompeten yang bertanggung jawab untuk penganggaran, penempatan staf, pelacakan berbagai tugas dan sumber daya *e-learning*, dan pemeliharaan berkelanjutan dari *e-learning* dan produk-produk *blended learning*. Model P3 *e-learning* dapat memandu manajemen dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengoperasikan proyek-proyek *e-learning*. Bergantung pada ukuran dan cakupan inisiatif *e-learning*, seorang direktur atau manajer dapat menjadi pimpinan tim manajemen di suatu perguruan tinggi.

Keterampilan manajer proyek *e-learning* harus mencakup (tidak terbatas pada): perencanaan, perekrutan, penganggaran, pengawasan, penjadwalan, penugasan tugas kepada anggota tim, *outsourcing* komponen proyek, melacak kemajuan proyek, melakukan pertemuan, presentasi, teknologi, penelitian, interpersonal, komunikasi lisan, komunikasi tertulis, pembangunan konsensus, resolusi konflik, dan kemampuan untuk bekerja dengan anggota lain dalam sebuah tim. Dengan menggabungkan keahlian staf dan fakultasnya, Simon Fraser

³³ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h. 105.

University (SFU) di Kanada mendirikan layanan *e-learning*, dukungan, dan unit penelitian terapan yang disebut "eLINC" yang dijalankan oleh tim manajemen.³⁴

Tim manajemen harus memiliki pandangan yang luas atas inisiatif *e-learning*-nya. Proyek-proyek *e-learning* harus fokus pada pembelajar (atau pelanggan). Proyek *e-learning* harus menghasilkan apa yang diinginkan pelanggan. Produk yang baik akan menarik pelanggan. Untuk membuat bahan *e-learning* yang dirancang dengan baik dan bermakna dan menawarkannya ke pasar yang kompetitif secara global, manajemen harus mengatur strategi manajemennya dengan mengikuti model P3 *e-learning* (Gambar 2). Model P3 bertanya: siapa yang terlibat, apa yang seharusnya mereka lakukan, dan apa yang mereka hasilkan. Berikut ini adalah garis besar masalah kritis yang harus dipertimbangkan manajemen untuk memulai proses *e-learning* yakni: *Budgeting* (Penganggaran), *Staffing* (Penetapan Staf), *Technology Requirement* (Persyaratan teknologi), *Timeline* (Jadwal) dan *Deliverable* (Kemampuan penyampaian).³⁵

1) *Budgeting*

Staf manajemen *e-learning* harus memiliki pengetahuan tentang cara membuat dan memelihara anggaran yang mencerminkan biaya penuh proyek-proyek *e-learning*. Sebagaimana ditunjukkan dalam bagian Penganggaran dan Pengembalian Investasi bahwa proyek-proyek *e-learning* membutuhkan anggaran untuk desain dan pengembangan, pengiriman, pemasaran, dan pemeliharaan yang

³⁴ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h.110.

³⁵ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, h.110.

berkelanjutan. Manajemen harus dapat berkomunikasi secara efektif tentang anggaran dan kebutuhan program lembaga.

Pembaruan konstan dan pemeliharaan berkelanjutan adalah fenomena umum untuk setiap proyek *e-learning*, oleh karena itu penting untuk mengelola anggaran secara efisien. Ini berarti bahwa semua penawaran *e-learning* harus mutakhir dan terawat dengan baik. Untuk anggaran yang baik, manajemen harus memiliki pemahaman lengkap tentang biaya yang terkait dengan pengembangan dan pemeliharaan e-learning. Di situs Web berjudul "Menentukan Biaya Kursus Online," orang dapat memasukkan data untuk menghitung biaya yang terkait dengan kursus online untuk institusi. Dalam sebuah artikel berjudul "Biaya Mengembangkan dan Menyampaikan Kursus Instruksi Berbasis Web," Harapnuik, Montgomerie dan Torgerson membahas fase pengembangan dan pengiriman utama dari kursus online, sementara juga memberikan akun umum waktu yang dihabiskan untuk masing-masing fase-fase tersebut, dan juga membandingkan biaya kursus online dengan biaya kursus tatap muka yang serupa.³⁶

2) *Staffing*

Proyek *e-learning* melibatkan sekelompok individu dengan berbagai keterampilan, bakat, pengetahuan, pengalaman, dan perspektif. Mereka bertanggung jawab untuk melakukan tugas-tugas khusus dalam *e-learning*.

³⁶ Harapnuik, D., Montgomerie, T.C. & Torgerson, C. (1998). *Costs of developing and delivering a Web-based instruction course*. Proceedings of WebNet 98—World Conference of the WWW, Internet, and Intranet. Association for the Advancement of Computing in Education. Charlottesville.

Manajemen harus secara jelas mencantumkan peran dan tanggung jawab anggota tim *e-learning*. Siapa yang melakukan apa? Misalnya, siapa yang akan melakukan uji coba? Manajemen harus mengatur individu-individu ini untuk melakukan tugas mereka untuk mencapai tujuan proyek. Upaya yang terkoordinasi dan kooperatif oleh berbagai individu akan menghasilkan manajemen proyek *e-learning* yang efektif. Sebagai contoh, tim manajemen *e-learning* di Simon Fraser University dengan jelas mencantumkan peran dan tanggung jawab individu yang terlibat dalam berbagai layanan *e-learning* selama proses desain, produksi, dan proses pengiriman. Inisiatif *e-learning* harus memanfaatkan sepenuhnya sumber daya yang tersedia di dalam lembaganya sendiri dan di luarnya. Manajer proyek harus selalu berhubungan dengan teknologi informasi dan departemen layanan media lembaga untuk bantuan teknis dan produksi. Manajemen harus mendaftar berbagai keterampilan *e-learning* yang diperoleh oleh individu dalam lembaga.³⁷

Setelah merefleksikan berbagai keterampilan yang diperoleh oleh berbagai individu di dalam lembaga, manajemen akan memiliki gambaran komprehensif tentang siapa yang harus ideal untuk tugas apa dan di mana bantuan luar diperlukan. Sebagai contoh, Ms. Lee memiliki keterampilan dalam desain dan pemrograman pengajaran dan telah mengajar secara online untuk institusi tersebut. Manajer proyek dapat menugaskannya untuk tugas-tugas yang berkaitan dengan desain instruksional, desain antarmuka dan pemrograman.

³⁷ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h.111.

Berdasarkan apa yang sesuai untuk institusi, manajemen dapat mempekerjakan orang baru atau melakukan *outsourcing* ke sumber eksternal. Misalnya, XYZ adalah perusahaan desain multimedia dan grafis dengan pengalaman beberapa tahun dalam e-learning. Manajemen dapat mengalihdayakan semua multimedia dan desain grafisnya ke XYZ. Beberapa anggota tim mungkin tidak berada di tempat yang sama atau bahkan tahu atau bertemu satu sama lain. Manajer proyek harus memastikan setiap anggota tim menyelesaikan bagian dari tugasnya sehingga seluruh proyek pembelajaran elektronik berjalan dengan lancar. Penting bagi semua anggota tim untuk memahami tanggung jawabnya. Mereka harus memiliki komitmen yang kuat untuk proyek-proyek tersebut. Keterampilan komunikasi lintas yang kuat diperlukan untuk individu yang terlibat dalam e-learning. Semua anggota harus memiliki kesabaran karena masalah yang terus muncul dapat menuntut perubahan dan modifikasi baru dalam *e-learning*, yang pada gilirannya dapat lebih bermanfaat bagi semua anggota.³⁸ Oleh karena itu, kemampuan, dan kemauan untuk bekerja dalam tim adalah salah satu karakteristik paling penting dari anggota tim *e-learning*. Mengelola proyek *e-learning* yang sukses melibatkan komunikasi yang baik di antara semua pihak yang terlibat dalam proses *e-learning*. Manajemen harus mengembangkan sistem komunikasi dan berbagi pengetahuan sehingga semua individu yang terlibat dalam e-learning dapat memperoleh manfaat untuk pengetahuan bersama. Saat mengembangkan rencana proyek selama tahap perencanaan dari proses *e-learning*, manajemen harus

³⁸ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h.111.

mempertimbangkan untuk membangun situs dukungan proyek *e-learning* dan situs manajemen pengetahuan untuk mendukung proses komunikasi dan berbagi pengetahuan.

3) *Technology Requirement*

Manajemen harus memastikan bahwa semua materi *e-learning* yang dikembangkan mengikuti persyaratan teknologi yang dinyatakan oleh institusi. Misalnya, jika kecepatan modem yang diperlukan untuk peserta didik adalah 28,8 KPS, maka semua materi pembelajaran multimedia harus dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan teknologi lembaga.³⁹

4) *Timeline*

Dalam *e-learning*, setiap tugas dalam proses adalah bagian dari keseluruhan proyek. Pengembangan konten *e-learning* adalah proses kolaboratif di mana tugas saling tergantung. Manajemen harus mengembangkan timeline yang mencantumkan tanggal mulai dan berakhir untuk semua tugas. Misalnya, spesialis evaluasi akan memulai pengembangan item tes untuk Pelajaran 1 pada 12 Mei dan selesai pada 26 Mei. Semua anggota harus peka terhadap jadwal proyek untuk tugas masing-masing. Karena setiap tugas saling tergantung, kegagalan untuk mengikuti tanggal dalam timeline akan menunda proyek.⁴⁰

5) *Deliverable*

³⁹ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, h. 113.

⁴⁰ Badrul, H. Khan, h. 113.

Dalam setiap tahap proses *e-learning*, individu terlibat dalam memproduksi satu atau lebih produk pembelajaran. Produk-produk ini merupakan kiriman ke klien masing-masing sebagai batas waktu jadwal. Misalnya, produk dari proses desain adalah storyboard. Pada akhir proses desain, tim desain harus memberikan storyboard (mis., Dapat dikirimkan) kepada tim produksi. Hasil kerja dalam *e-learning* dapat mencakup (tetapi tidak terbatas pada): konten, *storyboard*, file HTML, *file XML*, *file PDF*, *file* pengolah kata, klip audio, klip video, grafik, animasi, CDROM, DVD, dan sebagainya.⁴¹

Mengelola *e-learning*

Mengelola lingkungan *e-learning* melibatkan pengelolaan dua fase *e-learning* utama: mengelola proses pengembangan konten *e-learning* (yaitu, perencanaan, desain, produksi, dan evaluasi konten dan sumber daya *e-learning*) dan mengelola lingkungan *e-learning* (yaitu, pengiriman penawaran kursus online dan pembaruan dan pemantauan lingkungan *e-learning* yang sedang berlangsung). Pada bagian ini, yang berikut dibahas:

1) *Managing content development process* (Mengelola proses pengembangan konten)

Mengelola proses pengembangan konten mencakup penugasan tanggung jawab kepada individu selama berbagai tahap proses dan mengawasi seluruh proses pengembangan. Berikut ini adalah garis besar dari bagian ini:

a) *Development and instruction site* (Situs pengembangan dan pengajaran)

⁴¹ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, h.114.

Pada awal proses pengembangan konten, penting untuk merencanakan penyimpanan berbagai materi *e-learning*. Proyek-proyek *e-learning* dapat diatur dan dihosting di dua server atau situs yang beda: situs pengembangan dan situs instruksi dan informasi. Setelah materi pelajaran selesai, maka mereka dapat dimigrasi dari situs pengembangan ke situs instruksi dan informasi.⁴²

Situs pengajaran dan informasi *e-learning* berisi kursus dan informasi. Ini adalah situs eksternal tempat pengunjung dapat memperoleh informasi tentang lembaga, program, dan kursus. Situs ini terbuka untuk pengunjung. Namun, hanya siswa yang terdaftar yang dapat mengakses program mereka dengan nama pengguna dan kata sandi mereka. Pengunjung dapat meninjau kursus demo. Mengelola situs instruksional mencakup koordinasi layanan instruksional, administrasi, dan staf layanan pendukung.

b) *Roles and responsibilities* (Peran dan tanggung jawab)

Ada banyak peran dan tanggung jawab yang terlibat dalam proses *e-learning*. Peran dan tanggung jawab dikategorikan dalam perencanaan, desain, produksi, evaluasi, dan pengiriman. Seperti ditunjukkan sebelumnya dalam bab ini bahwa beberapa peran dan tanggung jawab individu mungkin tumpang tindih karena banyak tugas *e-learning* saling terkait dan saling tergantung. Beberapa peran ini mungkin diperlukan dalam lebih dari satu tahap proses. Manajer proyek harus menugaskan individu dengan tugas-tugas yang dapat mereka lakukan dalam berbagai tahap proyek kapan pun diperlukan. Dalam beberapa kasus, manajer

⁴² Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, h. 115.

proyek dapat meminta individu untuk berperan ganda. Misalnya, perancang pembelajaran dapat membantu selama tahap perencanaan, desain, produksi, dan evaluasi *e-learning*. Setelah mengidentifikasi keahlian lembaga, manajemen harus secara kreatif menugaskan individu untuk tugas-tugas yang sesuai dalam satu atau beberapa tahapan proses.⁴³

c) *Development process* (Proses pengembangan)

Seperti ditunjukkan sebelumnya, proses pengembangan konten *e-learning* tipikal melibatkan tahap perencanaan, desain, pengembangan, dan evaluasi. Proses *e-learning* bersifat iteratif. Meskipun evaluasi ditampilkan sebagai tahap terpisah dari proses *e-learning*, tetapi evaluasi formatif yang berkelanjutan untuk perbaikan (yaitu, revisi) harus selalu tertanam dalam setiap tahap proses *e-learning*. Individu yang terlibat dalam berbagai tahap proses *e-learning* harus berkomunikasi dengan baik satu sama lain dan merevisi materi kapan pun diperlukan.

2) *Managing e-learning environment* (Mengelola lingkungan e-learning)

Setelah materi kursus dikembangkan dan disetujui oleh institusi, langkah selanjutnya adalah membuatnya tersedia untuk audiens target. Oleh karena itu, mengelola lingkungan *e-learning* mencakup pengiriman dan pemeliharaan semua materi pembelajaran. Berikut ini akan dibahas dalam bagian pengelolaan lingkungan *e-learning* ini:

(a) *E-Learning delivery and maintenance*

⁴³ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, h. 115.

Semua materi kursus *online* harus dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dari mana saja di dunia. Semua materi kursus tambahan seperti: CD, DVD, kaset *audio*, dan *video*, buku, paket kursus, dll yang harus disampaikan kepada pelajar. Tim *delivery and maintenance* (D&M) harus memelihara lingkungan belajar yang efektif dan efisien dengan peran dan tanggung jawab yang ditugaskan. Tim D&M memelihara *learning management system* (LMS) dan basis data, memberikan dukungan teknis kepada siswa, instruktur, dan staf pendukung, dan mengelola akun pengguna LMS dan keamanan jaringan. Mereka juga memberikan bantuan teknis kepada tim desain dan produksi di bidang perangkat lunak dan masalah perangkat keras terkait untuk *e-learning*.⁴⁴ Mereka juga bertanggung jawab untuk menduplikasi dan mendistribusikan materi pembelajaran dan menginstal dan memelihara kursus. Di beberapa institusi, materi *e-learning* dikembangkan oleh vendor luar yang mungkin bertanggung jawab atas migrasi semua materi pembelajaran ke server institusi. Secara keseluruhan, tim D&M bertanggung jawab atas pembaruan dan pemantauan lingkungan elearning yang berkelanjutan.

IAIN PALOPO

(b) *Course offerings*

Pada bagian ini, penawaran kursus dibahas dalam hal semua *e-learning* dan kursus campuran yang ditawarkan melalui akademik, perusahaan, vendor, atau penyedia pendidikan dan pelatihan independen. Ketika seorang siswa mengambil

⁴⁴ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, h. 118.

kursus *online*, apa yang dia harapkan dari instruktur, dukungan teknis, perpustakaan, dan sebagainya. Apapun layanan dukungan instruksional dan administratif pelajar yang dibutuhkan dapat berasal dari berbagai sumber di tingkat kursus, program, dan institusi. Se jauh mana layanan dukungan tersedia mungkin tergantung pada divisi mana dari lembaga yang menawarkan kursus. Apakah ditawarkan melalui kantor pendidikan jarak jauh, kantor pendidikan berkelanjutan, departemen atau program akademik, departemen pelatihan, atau kantor sumber daya manusia di dalam institusi? Apakah institusi itu akademis, korporat, atau vendor? Atau kursus yang ditawarkan oleh individu independen? Berdasarkan siapa yang menawarkan kursus, manajemen layanan dukungan instruksional, administrasi dan pelajar dapat bervariasi dari konteks ke konteks. Pada bagian ini, yang berikut dibahas:

(1) *Distribution of information*

Distribusi Informasi Distribusi informasi mencakup pengiriman materi *e-learning online* dan *off-line* termasuk jadwal, silabus, pengumuman, informasi kontak yang relevan, materi pembelajaran dan pengujian, dan nilai siswa dari kuis, tugas, ujian, dan proyek. Siswa dapat memiliki akses ke bahan pengujian dan nilai mereka dengan memasukkan kata sandi mereka. Penting untuk dicatat bahwa siswa penyandang cacat mungkin tidak dapat menggunakan materi kursus *online* jika mereka tidak dirancang dengan tepat untuk mereka. Kursus dapat menyediakan beberapa konten kursus untuk diunduh dalam format file, wp, .doc, pdf. Namun, berbagai negara dapat menggunakan berbagai versi perangkat lunak

pengolah kata, oleh karena itu selalu disarankan untuk memiliki opsi .pdf tersedia atau format umum lainnya (HTML, teks).⁴⁵

(2) Instruction stage

Tahap Pengajaran *e-learning* Pada tahap instruksi kursus, staf layanan instruksional dan dukungan dapat mencakup (tetapi tidak terbatas pada): instruktur, tutor, fasilitator kursus, moderator diskusi, dukungan teknis, pustakawan, konselor, layanan pelanggan, staf pendaftaran dan administrasi, dan sebagainya. Ketika sebuah kursus ditawarkan, ISS ada di garis depan. Siswa berurusan dengan ISS. Mereka mengharapkan lingkungan belajar yang tidak terganggu dan bermakna. Koordinator kursus online harus memastikan bahwa siswa terdaftar menerima orientasi untuk kursus dan dukungan ISS tersedia seperti yang dijanjikan. Koordinator kursus harus selalu berhubungan dengan tim pengiriman dan pemeliharaan untuk menyelesaikan masalah teknis yang mungkin dihadapi oleh tim ISS selama kursus. Bergantung pada struktur organisasi suatu lembaga, koordinator kursus mungkin harus bekerja dengan berbagai departemen dalam lembaga tersebut termasuk pendaftaran, penerimaan, kantor hukum, dan sebagainya. Penting untuk dicatat bahwa staf instruksional untuk kursus online mungkin atau mungkin tidak menjadi bagian dari tim manajemen *e-learning*, mereka dapat dikelola oleh departemen akademik atau pelatihan. Misalnya, Mr. Lee telah mengajar kursus *online* selama beberapa tahun dan memiliki pengalaman dalam memberikan dukungan teknis. Dengan keterampilan instruksional dan teknis Mr. Lee, ia dapat diberi tanggung jawab sebagai

⁴⁵ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, h.118.

instruktur, fasilitator / moderator diskusi, dan dukungan teknis untuk kursus nomor 201.⁴⁶

2. Hakikat E-learning

Sejak kemunculannya di tahun 1883 *e-learning* adalah pembelajaran yang melibatkan media elektronik, khususnya internet dalam proses belajar mengajar.⁴⁷

Dereck Stockley mendefinisikan *e-learning* sebagai penyampaian program pembelajaran, pelatihan atau pendidikan dengan menggunakan sarana elektronik seperti komputer atau alat elektronik lain seperti telepon genggam dengan berbagai cara untuk memberikan pelatihan pendidikan atau bahan ajar.⁴⁸

E-learning sangat diperlukan dalam membangun sektor pendidikan di Indonesia, khususnya berkaitan dengan masalah pemerataan dan akses pendidikan. Akses pendidikan di Indonesia memiliki kesenjangan sehingga menuntut pemerintah agar berupaya sedemikian rupa sehingga anggota masyarakat bisa menikmati pendidikan, baik itu yang diselenggarakan secara tatap muka maupun secara modern dengan memanfaatkan *e-learning*, baik itu bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Upaya tersebut saat ini sudah mendapatkan legalitas hukum, sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pembelajaran jarak jauh. Perangkat hukum ini

⁴⁶ Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, h.118.

⁴⁷ Stella Cottrell, *the Study Skills handbook: Palgrave Study Skill Third Edition*, UK, 2000, h.153.

⁴⁸ Dereck Stockley, *E-learning Definition and Explanation*. www.dereckstockley.com.au. 2013. (diakses tanggal 7 Juni 2018)

diberlakukan guna menghadapi persaingan antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat dunia, dimana saat ini Indonesia telah memasuki era pemberlakuan *Asia China Free Trade Area* (ACFTA) yang mengharuskan Indonesia memasuki era perdagangan tanpa hambatan tarif perdagangan sehingga dipastikan produk-produk dari China akan membanjiri pasaran domestik dan akan mempengaruhi pasar serta menjadi tantangan berat bagi industri manufaktur Indonesia.⁴⁹

Saat ini *e-learning* sudah banyak diterima oleh masyarakat dunia, terbukti dengan maraknya implementasi *e-learning* di lembaga pendidikan (sekolah, training dan universitas) maupun industri (Cisco System, IBM, HP, Oracle, dan lainnya). *E-learning* merupakan suatu jenis sistem pembelajaran yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.

E-Learning adalah proses *learning* (pembelajaran) menggunakan/memanfaatkan *Information and Communication Technology* (ICT) sebagai *tools* yang dapat tersedia kapanpun dan di manapun dibutuhkan, sehingga dapat mengatasi kendala ruang dan waktu⁵⁰. *E-Learning* memberikan harapan baru sebagai alternatif solusi atas sebagian besar permasalahan pendidikan di Indonesia, dengan fungsi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, baik sebagai

⁴⁹ Maulana, Arief, and Iwan Ridwansyah. "Penerapan *E-Learning* Pada Pendidikan Berbasis *Technopreneur* Dan *Creativepreneur* Guna Meningkatkan Daya Saing, Inovasi, Dan Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Studi Kasus Pada Fakultas Dkv Universitas Widyatama." 2nd National Post Graduate Conference on Business & Management, Program Doktor Ilmu Ekonomi Kekhususan Managemen Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, 2010.

⁵⁰ Stella Cottrell, *Palgrave Study Skills: the Study Skills Handbook*. (Third Edition; New York: Palgrave Macmillan, 2008), h. 153.

suplemen (tambahan), komplemen (pelengkap), ataupun substitusi (pengganti) atas kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selama ini digunakan

Untuk menerapkan *e-learning*, minimal ada tiga komponen pembentuk *e-learning*, yaitu:

- a) Infrastruktur *e-learning*, yaitu dapat berupa *Personal Computer* (PC), jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia. Termasuk didalamnya peralatan teleconference apabila menggunakan layanan *synchronous learning* melalui teleconference.
- b) Sistem dan aplikasi *e-learning*, yaitu sistem perangkat lunak yang memvirtualisasi proses belajar mengajar konvensional yang meliputi bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi, sistem penilaian, sistem ujian dan segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar. Sistem perangkat lunak tersebut sering disebut dengan *Learning Management System* (LMS). LMS banyak yang bersifat *opensource* sehingga bisa dimanfaatkan dengan mudah dan murah untuk dikembangkan di sekolah, universitas, atau lembaga pendidikan lainnya.
- c) Konten *e-learning*, yaitu konten dan bahan ajar yang ada pada *e-learning* system (*Learning Management System*). Konten dan bahan ajar ini bisa berbentuk *multimedia-based content* (konten berbentuk multimedia interaktif) atau *text-based content* (konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa). Konten *e-learning* biasa disimpan dalam LMS sehingga dapat diakses oleh siswa kapanpun dan di manapun. Sedangkan pelaku (*actor*) yang ada dalam pelaksanaan *e-learning* pada prinsipnya adalah sama dengan proses belajar mengajar

konvensional, yaitu perlu adanya instruktur yang membimbing, siswa yang menerima bahan ajar, dan administrator yang mengelola administrasi dan proses belajar mengajar.⁵¹

Ada beberapa jenis-jenis *e-learning* berdasarkan cara penyampaiannya, yaitu:

1) *Online distance-learning courses*, yaitu sesi belajar di kelas *online*, bukan melalui *via e-mail* ataupun telepon. Pembelajaran ini tanpa tatap muka antara guru dan siswa baik di dalam kelas maupun melalui video selama pembelajaran.

2) *Traditional courses supplemented with technology*, yaitu dosen mengajar di kelas untuk semua sesi, tetapi memasukkan teknologi di beberapa atau seluruh pelajaran, seperti menggunakan *PowerPoint*, kegiatan *Web-based*, tes *online*, dan lain sebagainya.

3) *Hybrid courses*, yaitu proses pembelajaran yang mengkombinasikan antara *online distance-learning courses* dengan *traditional courses supplemented with technology* yang menggantikan beberapa sesi pembelajaran di kelas dengan sesi pembelajaran *virtual* atau sering disebut *blended learning*.⁵²

Menurut Learn Frame, *e-learning* terkadang disebut *Tb-Learning* (*Technology-based Learning*) yang memanfaatkan media elektronik untuk mendukung proses interaksi belajar termasuk jaringan Komputer (Internet, Intranet, Satelit), media elektronik (audio, tv, CD-ROM).⁵³

⁵¹ Sutanta, Edhy. "Konsep dan Implementasi E-learning." *Jurnal Dasi* (2009).

⁵² Andreea Maria, Catalin Vrabie, *Education 2.0: E-Learning Method*, 5th World Conference on Learning, Teaching and Educational Leadership, WLCTA 2014, h. 377.

⁵³ Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran*. (2011), h. 27.

Mengiringi tren perkembangan dan kebutuhan *e-learning* yang pesat maka diperlukan adanya sebuah standard yang berlaku umum. Untuk itu, beberapa lembaga telah melakukan upaya pengembangan standard untuk penerapan *e-learning*, yaitu:

1) *Airline Industry CBT Committee* (AICC), dengan fokus standar pada pelatihan penerbangan, seperti tes, pelajaran, modul, dan lainnya.

2) *EDUCAUSE Institutional Management System Project* (IMS), sebuah grup vendor yang bekerja membangun standar untuk pekerjaan di AICC (www.imsglobal.org)

3) *Advanced Distributed Learning* (ADL), diinisiasi oleh pemerintah federal USA yang bekerja untuk mengembangkan SCORM.

4) *Alliance of Remote Institutional Authoring and Distribution Network for Europe* (ARIADNE), sebuah asosiasi industri yang memfokuskan pada isu-isu untuk standarisasi e-Learning.

5) *IEEE Learning Technology Standards Committee* (IEEE LTSC), merupakan standar akreditasi di USA.

6) *ISO/IEC JTC1 SC36 (ITLET)*, merupakan standar ICT untuk pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan

7) *Advanced Learning Infrastructure Consortium* (ALIC), merupakan konsorsium di Jepang untuk mempromosikan teknologi dan infrastruktur *e-Learning*.

8) *e-Learning Consortium Japan* (eLC), merupakan perusahaan (vendor/user) yang berkerja untuk mempromosikan bisnis dan teknologi *e-elarning* di Jepang.⁵⁴

Setidaknya ada 3 (tiga) fungsi *e-learning* terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (classroom instruction), yaitu:

1) Suplemen (tambahan), yaitu apabila siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini tidak ada kewajiban bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya opsional, siswa yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

2) Komplemen (pelengkap), yaitu apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pengayaan atau remedial. Dikatakan sebagai pengayaan (*enrichment*), apabila kepada siswa yang dapat dengan cepat menguasai/ memahami materi pelajaran yang disampaikan pada saat tatap muka diberi kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah diterima di kelas. Dikatakan sebagai program remedial, apabila siswa yang mengalami kesulitan materi pelajaran pada saat tatap muka diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus

⁵⁴ Sutanta, Edhy. "Konsep dan Implementasi E-learning." *Jurnal Dasi* (2009).

dirancang untuk mereka. Tujuannya agar siswa semakin mudah memahami materi pelajaran yang disajikan di kelas.

3) Substitusi (pengganti), yaitu apabila *e-learning* dilakukan sebagai pengganti kegiatan belajar, misalnya dengan menggunakan model-model kegiatan pembelajaran.⁵⁵ Ada 3 (tiga) alternatif model yang dapat dipilih, yakni:

- (a) sepenuhnya secara tatap muka (konvensional),
- (b) sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau bahkan
- (c) sepenuhnya melalui internet. Sistem penyampaian (*delivery system*) isi dalam *e-learning*, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu komunikasi satu arah (*one way communication*) atau komunikasi dua arah (*two way communication*).

Komunikasi atau interaksi antara instruktur dan siswa dalam proses pembelajaran memang sebaiknya melalui sistem dua arah. Dalam *e-learning*, sistem komunikasi dua arah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Secara langsung (*synchronous*), artinya pada saat instruktur memberikan pelajaran, murid dapat langsung mendengarkan.
- 2) Secara tidak langsung (*a-synchronous*), misalnya pesan dari instruktur direkam dahulu sebelum digunakan.⁵⁶

Kelebihan dan Kelemahan Penerapan *e-learning* telah dapat diterima dan diadopsi dengan cepat karena pengguna termotivasi dengan keuntungannya, antara lain:

⁵⁵ Sutanta, Edhy. *Konsep dan Implementasi E-learning*. Studi Kasus Pengembangan E-Learning di SMAN 1 Sentolo Yogyakarta. Jurnal Dasi 10.2 (2009): 15.

⁵⁶ Sutanta, Edhy. *Konsep dan Implementasi E-Learning*. Jurnal Dasi (2009).

- a. Efisiensi biaya, *e-learning* mampu menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh organisasi karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengadaan peralatan kelas, seperti ruang kelas, papan tulis, projector, alat tulis, dan lainnya.
- b. Efektifitas pembelajaran, *e-learning* merupakan hal baru yang menarik dapat memotivasi siswa untuk mencobanya, sehingga jumlah peserta dapat meningkat. *E-learning* yang didesain dengan desain intruksi yang menarik dan dilengkapi materi berbasis multimedia dapat meningkatkan pemahaman isi pelajaran.
- c. Fleksibilitas waktu, *e-learning* membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajarnya karena dapat mengakses pelajaran kapanpun diinginkan.
- d. Fleksibilitas tempat, *e-learning* membuat pelajar dapat mengakses pelajaran di mana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan internet.
- e. Fleksibilitas kecepatan pembelajaran, *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.

Penerapan sistem pembelajaran berbasis *e-learning* juga masih menghadapi permasalahan, diantaranya: ⁵⁷

- a. Masalah kesiapan institusi, penerapan *e-learning* menuntut kesiapan institusi atas segala konsekuensinya. Institusi harus menyiapkan perangkat kebijakan dan peraturan untuk penerapan *e-learning*, termasuk biaya.
- b. Masalah kesiapan instruktur, permasalahan pada instruktur bukan hanya terletak pada kesiapan untuk mengubah sistem pembelajaran konvensional ke *e-learning*. Instruktur harus siap untuk bekerja lebih keras karena harus mengelola dan memelihara *e-learning*. Masalah lainnya adalah kemampuan pemanfaatan

⁵⁷ Delio, 2000, <http://romisatriawahono.net/>, (diakses tanggal 18 maret 2019)

ICT yang belum merata. Masalah kesiapan siswa, siswa dituntut mampu memotivasi diri sendiri agar mau belajar mandiri (*self-learning*). Sedangkan, sebagian besar siswa di Indonesia memiliki motivasi belajar yang lebih banyak tergantung kepada instruktur. Kemampuan pemanfaatan ICT juga masih kendala, terutama pada siswa yang ada di daerah pelosok. Sebagai catatan, menurut sebuah studi pada tahun 2000 yang dilakukan oleh Forrester Group kepada 40 perusahaan besar di Amerika menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja (lebih dari 68%) menolak untuk mengikuti pelatihan atau kursus yang menggunakan konsep e-Learning. Ketika *e-learning* itu diwajibkan kepada mereka, 30% menolak untuk mengikutinya. Hasil studi lainnya mengindikasikan bahwa dari orang-orang yang mendaftar untuk mengikuti e-Learning, 50-80% tidak pernah menyelesaikannya sampai akhir.

c. Masalah biaya investasi, walaupun *e-learning* dapat menghemat banyak biaya, tetapi institusi harus mengeluarkan biaya investasi awal yang cukup besar untuk menerapkan *e-learning*.⁵⁸ Biaya investasi ini dapat berupa biaya desain dan pembuatan program LMS, biaya pembuatan materi pelajaran, dan biaya lainnya seperti sosialisasi, pelatihan, promosi dan lainnya.

d. Masalah teknologi, karena teknologi bisa beragam, maka ada kemungkinan teknologi tersebut tidak sejalan dengan yang sudah ada dan terjadi konflik teknologi, sehingga *e-learning* tidak berjalan dengan baik.

⁵⁸ Delio, 2000, <http://romisatriawahono.net/>, (diakses tanggal 18 maret 2019)

- e. Masalah infrastruktur, infrastruktur jaringan internet belum menjangkau seluruh wilayah di Indonesia, akibatnya belum semua orang atau wilayah dapat merasakan *e-learning* dengan internet.
- f. Masalah materi pembelajaran, walaupun *e-learning* menawarkan berbagai fungsi, ada sejumlah materi yang tidak dapat diajarkan melalui *e-learning*. Pelatihan yang memerlukan banyak kegiatan fisik, seperti praktek perakitan hardware, masih sulit disampaikan secara sempurna melalui *e-learning*.
- g. Belum memadainya perhatian dari berbagai pihak terhadap penerapan pembelajaran terbuka dan jarak jauh (*Open and Distance Learning/ODL*) melalui internet.

Kelebihan dan Kelemahan LMS MOODLE sebagai sebuah pilihan LMS, memberikan beberapa kelebihan, antara lain: ⁵⁹

- a. Kelengkapan fitur, MOODLE menyediakan fitur yang lengkap untuk sebuah proses pembelajaran, meliputi fitur untuk komunikasi (*chatting, messaging, atau forum*), fitur untuk pembuatan dan administrasi materi pembelajaran, fitur untuk melacak dan mengikuti perkembangan proses pembelajaran (*tracking data*) dengan *user interface* yang mudah dipahami, fitur untuk perluasan fitur (*ekstensibilitas plugin*) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi API (*guideline, dan template untuk programming*).
- b. Kemudahan penggunaan, karena hampir seluruh komponen dalam MOODLE dapat diatur secara luar dan fleksibel sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran di masing-masing institusi.

⁵⁹ Sutanta, Edhy. "Konsep dan Implementasi E-learning." *Jurnal Dasi* (2009).

- c. Potensi penerapan, MOODLE dapat diterapkan pada hampir seluruh jenjang pendidikan (penerapan pada pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar hanya bisa difungsikan sebagai pelengkap) dan berbagai jenis pelatihan.
- d. Tersedia secara gratis, sebagai perangkat-lunak *open source* (di bawah lisensi GNU *Public License*), MOODLE memberikan kebebasan untuk mengkopii, menggunakan, dan memodifikasinya.
- e. Dapat langsung bekerja tanpa harus melakukan modifikasi pada sistem operasi *Unix, Linux, Windows, Mac OS X, Netware*, dan sistem lainnya yang mendukung PHP, termasuk pada sebagian besar *provider web hosting* dengan basis data terbaik bagi MOODLE adalah MySQL.

Disediakan mengikuti konsep pembelajaran yang komprehensif dan fleksibel. Kekurangan yang masih dijumpai pada LMS MOODLE antara lain:

- a. Tidak selalu mendukung terhadap *web browser* yang ada, sekalipun dapat diperbaharui dengan cara men-*download* aplikasi MOODLE yang terbaru.
- b. Pada pilihan bahasa masih ada beberapa bagian dalam tampilan *e-learning* yang tidak dapat dirubah.

3. Learning Management System (LMS)

Learning Management System (LMS) adalah suatu perangkat lunak yang berfungsi untuk mengelola catatan pelatihan dan pendidikan serta mendistribusikan informasi melalui internet dengan fitur untuk kolaborasi via online. *E- learning* adalah salah satu bagian dari *Learning Management System* yang digunakan secara luas sebagai nilai tambahan atau pendukung metode

pengajaran.⁶⁰ Universitas yang memiliki sistem *e-learning* yang komprehensif mendukung penguatan hak intelektual dan manajemen ilmu. Dengan terintegrasinya materi mata kuliah kurikulum publikasi dan informasi lainnya akan menjadi mudah untuk menjembatani perguruan tinggi dan industry. Pada aspek lainnya *webometric* yang merupakan system bagi perguruan tinggi berdasarkan indikator gabungan antara volume dari isi web dan visibilitas dan dampak dari publikasi web tersebut berdasarkan jumlah *link external* yang diterima. Ini berarti *webometric* mengukur keterbukaan akses ke sumber- sumber universitas, konektifitas industri dan kegiatan antar bangsa. Di Indonesia, tidak ada aturan dan petunjuk yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan terhadap pengimplementasian *e-learning*, tetapi secara praktikal banyak PT yang telah menerapkan LMS dengan tingkat adopsi yang berbeda-beda. Dari sekitar 3070 lembaga pendidikan tinggi baik swasta maupun negeri, Hanya sekitar 50 lembaga PT mendaftarkan system *e-learning* mereka pada Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.⁶¹ Hal ini menunjukkan kemungkinan kurangnya pemahaman tentang pengimplementasian maupun sosialisasi manajemen penerapan *e-learning*.

Dalam penggunaan LMS pada *e-learning* sebuah LMS harus mempunyai fungsi berikut: (1) *Uploading dan Sharing Materials* (Mengunggah dan Membagi materi). Umumnya LMS menyediakan layanan untuk mempermudah proses

⁶⁰ Andry Alamsyah, Gadang Ramantoko, *Implementastion of M-learning in Higher Education in Indonesia*. Proceedings of 3rd International Conference on Technology and Operation Management. 2012.

⁶¹ Andry Alamsyah, Gadang Ramantoko, *Implementastion of M-learning in Higher Education in Indonesia*. Proceedings of 3rd International Conference on Technology and Operation Management. 2012.

publikasi isi. Dengan menggunakan editor HTML, kemudian mengirim dokumen melalui FTP server, sehingga dengan demikian mempermudah instruktur untuk menempatkan materi ajarnya sesuai dengan silabus yang mereka buat. Kebanyakan instruktur mengupload silabus perkuliahan, catatan materi, penilaian dan artikel-artikel siswa kapanpun dan dimanapun mereka berada. (2) Forum dan Chats (Ruang dan Diskusi) Forum *online* dan *chatting* menyediakan layanan komunikasi dua arah antara instruktur dengan pesertanya, baik dilakukan secara sinkron (*chat*) maupun *asinkron* (forum, email). Sehingga dengan fasilitas ini, memungkinkan bagi siswa untuk menulis tanggapannya, dan mendiskusikannya dengan teman temannya yang lain. (3) *Quizzes* dan *Survey*. Kuis dan survey secara *online* dapat digunakan untuk memberikan *grade* secara instan bagi peserta kursus. Hal ini merupakan tools yang sangat baik digunakan untuk mendapatkan respon (*feedback*) langsung dari siswa yang sesuai dengan kemampuan dan daya serap yang mereka miliki. Proses ini dapat juga dilakukan dengan membangun sebuah bank soal, yang kemudian semua soal tersebut dapat di generate secara acak untuk muncul dalam kuis. (4) *Gathering* dan *Viewing Assignment* (Mengumpulkan dan Meninjau Tugas). Proses pemberian nilai dan *scoring* kepada siswa dapat juga dilakukan secara *online* dengan bantuan LMS. (5) *Recording Grade* (Merekam nilai). Fungsi lain dari LMS adalah melakukan perekaman data *grade* siswa secara otomatis, sesuai konfigurasi dan pengaturan yang dilakukan oleh instruktur dari awal perkuliahan dilaksanakan.

4. Pengembangan Tata Kelola PT Berbasis Manajemen Islami terkait Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Masalah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah lemahnya epistemologi ilmu pengetahuan. Tidak hanya pada ilmu pengetahuan kontemporer, tetapi juga pada pengembangan ilmu-ilmu klasik selaras dengan watak keilmuan yang preskriptif (memberi petunjuk yang bersifat menentukan), praktis, dan futuristik. Realisasi pengembangannya ada pada institusi perguruan tinggi dengan coraknya yang dinamis dan progresif.⁶²

Untuk tingkat Pendidikan Tinggi Keagamaan yang merupakan jenjang Pendidikan Tinggi setelah pendidikan menengah yang bertujuan mengembangkan potensi mahasiswa untuk mengkaji ilmu agama yang berwawasan integrasi ilmu, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Misi utama PTK adalah mencari, menemukan, menyebarluaskan, dan menjunjung tinggi kebenaran. Agar misi tersebut dapat diwujudkan, maka perguruan tinggi sebagai penyelenggara Pendidikan Tinggi harus bebas dari pengaruh, tekanan, dan kontaminasi apapun seperti kekuatan politik dan/atau kekuatan ekonomi, sehingga Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan berdasarkan kebebasan akademik dan otonomi keilmuan.

⁶² Muqoyyidin, Andik Wahyun, *Integritasi dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences, Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1.2 (2014): 158-181.

Tugas utama negara di dalam penyelenggaraan Pendidikan Tinggi adalah menjamin mutu Pendidikan Tinggi sehingga kepentingan masyarakat tidak dirugikan. Sedangkan tugas utama negara dalam pengelolaan perguruan tinggi adalah untuk menjamin agar otonomi perguruan tinggi dapat diwujudkan.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, Peraturan Pemerintah ini dirancang dan ditetapkan untuk mengatur tugas dan wewenang serta pelaksanaan tugas negara tersebut oleh Pemerintah.⁶³

Pada Bab II tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan, Bagian Kesatu (Tanggung Jawab, Tugas, Fungsi, dan Wewenang). Pasal 3, berbunyi: Menteri bertanggung jawab, bertugas, dan berwenang atas penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan. Pasal 4 berbunyi: Tanggung jawab Menteri atas penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 mencakup: (a) pengaturan, (b) perencanaan, (c) pengawasan, pemantauan, dan evaluasi; dan pembinaan dan (d) koordinasi. Pasal 5 berbunyi: 1) Dalam melaksanakan tanggung jawab di bidang pengaturan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a, Menteri memiliki tugas dan wewenang mengatur mengenai: (a) sistem Pendidikan Tinggi Keagamaan, (b) anggaran Pendidikan Tinggi Keagamaan, (c) hak mahasiswa, (d) akses yang berkeadilan, (e) mutu Pendidikan Tinggi Keagamaan, (f) relevansi hasil Pendidikan Tinggi Keagamaan; dan (g) ketersediaan PTK. 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengaturan sebagaimana dimaksud pada ayat 1) diatur dengan Peraturan Menteri. Pasal 6

⁶³ Jogloabng, PP 46 tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan. www.jogloabng.com, (diakses tanggal 5 September 2019)

berbunyi: 1) Dalam melaksanakan tanggung jawab di bidang perencanaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b, Menteri memiliki tugas dan wewenang meliputi: (a) menyusun dan menetapkan kebijakan umum nasional dalam pengembangan dan koordinasi Pendidikan Tinggi Keagamaan, (b) menyusun dan menetapkan kebijakan umum dalam penghimpunan dan pendayagunaan potensi masyarakat untuk mengembangkan Pendidikan Tinggi Keagamaan; dan (c) mengembangkan Pendidikan Tinggi Keagamaan berdasarkan kebijakan umum, sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b yang terdiri atas: (1) rencana pengembangan jangka panjang 25 (dua puluh lima) tahun; (2) rencana pengembangan jangka menengah atau rencana strategis 5 (lima) tahun; dan (3) Rencana kerja tahunan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. 2) Ketentuan mengenai perencanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku untuk: (a) Badan Penyelenggara; dan (b) PTK. 3) Ketentuan lebih lanjut mengenai perencanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan Menteri Pasal 7 berbunyi: 1) Dalam melaksanakan tanggung jawab di bidang pengawasan, pemantauan, dan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf c, Menteri memiliki tugas dan wewenang menyusun dan menetapkan sistem penjaminan mutu Pendidikan Tinggi Keagamaan. 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengawasan, pemantauan, dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Menteri.⁶⁴

Selain itu, tata kelola pendidikan di Indonesia mengalami beberapa masalah antara lain: pertama, pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung

⁶⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.

oleh sumber daya pendidikan yang handal, anggaran pendidikan, sistem, budaya dan kinerja mengajar, serta budaya belajar yang efektif. Kedua, kurikulum, proses pembelajaran dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Ketiga, pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran. Pengajaran pun dipersempit pula menjadi kegiatan mentransfer ilmu yang puncaknya ujian demi ujian. Pendidikan belum dirancang untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, adil, dan bermartabat.⁶⁵

Salah satu tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ke depan adalah globalisasi pendidikan tinggi. Tantangan Perguruan Tinggi adalah upaya-upaya Perguruan Tinggi harus berkontribusi di tengah dunia kompetisi global yang semakin nyata. Dalam kerangka itulah, semua komponen Perguruan Tinggi harus bekerja keras untuk bersiap melakukan kompetisi baik di tingkat nasional maupun internasional.

Adapun beberapa program yang bisa dilakukan dalam menghadapi kompetisi, yakni: Pertama, penguatan dan pengembangan kelembagaan. Kedua, percepatan fisik atau sarana dan prasarana seperti, ruang laboratorium, ruang kuliah, ruang administratif, ruang pelayanan, ruang ibadah, ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang informasi dan teknologi, ruang pelatihan, dan ruang lain yang terkait dengan eksistensi Perguruan Tinggi haruslah memadai. Ketiga, mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai bagian penting

⁶⁵ Mardia. (2011). *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy*. Ulumuna, XV(1): 142-156.

dari upaya untuk menjadi perguruan tinggi yang memiliki peringkat dunia. Keempat, internasionalisasi dosen yang memiliki pengalaman internasional melalui kerjasama dengan Universitas di luar negeri.⁶⁶

Model integrasi baru pendidikan jarak jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berfokus pada pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan media sosial untuk memberikan pembelajaran jarak jauh dan membangun model interaksi di Indonesia dengan mengakses sumber daya pengajaran, menyampaikan instruksi, dan berinteraksi dengan peserta didik, dosen, dan sumber belajar. Model pemanfaatan instruksi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dibangun melalui pemilihan alat yang sesuai dengan gaya belajar, dan membangun interaksi dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan media sosial untuk menghubungkan dosen dan peserta didik, pelajar dan peserta didik, dosen interaksi pelajar dan sumber belajar.⁶⁷

Adanya keinginan untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan dari buta huruf dan melek huruf menjadi melek informasi, keinginan ini menjadi sebuah capaian tujuan baru bagi pendidikan Islam, sehingga pemimpin Islam harus merubah strategi pendidikan yang ada disesuaikan dengan tuntutan globalisasi.

⁶⁶ Muqoyyidin, Andik Wahyun, *Integritasi dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences, Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1.2 (2014): 158-181.

⁶⁷ Yaumi, Muhammad, and Muljono Damopolii. "New Integration Model of Ict Based Distance Education1."

Disadari atau tidak, bersamaan dengan derasnya arus globalisasi yang tidak bisa dikendalikan itu, kemajuan-kemajuan tersebut secara meyakinkan mengubah dan mengarahkan kebudayaan dan bahkan melebihi angan-angan. Kemajuan teknologi beserta dampaknya telah menguasai hampir seluruh masyarakat dunia. Karena itulah, barangkali, Lucian W. Pye menetapkan modernitas adalah budaya dunia. Teknologi komputer, jaringan telepon dan televisi, mempunyai peranan yang paling menonjol terhadap globalisasi. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi ini menjadikan dunia semakin sempit, di mana orang dari satu belahan dunia dapat berhubungan dengan orang dari belahan dunia lain. Teknologi virtual mampu menghubungkan orang satu dengan yang lainnya sehingga terjadi kematian jarak, sehingga tidak ada lagi yang dapat disembunyikan artinya teknologi dapat diakses oleh orang lain begitu pula sebaliknya bahwa dapat dengan mudah mengakses teknologi orang lain. Karenanya, pendidik Islam harus tetap waspada dan mengontrol dengan derasnya informasi dan kemajuan teknologi dengan memberikan pengetahuan, wawasan dan skill yang merujuk kepada pendidikan Islam yang sebenarnya sehingga dapat menjadi filter dalam menghadapi era globalisasi ini.⁶⁸

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi berkenaan dengan pengimplementasian *e-learning* di Perguruan Tinggi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, Perguruan Tinggi di kota Palopo juga harus memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

⁶⁸ Dacholfany, M. Ihsan, *Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi*. AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam 20.1 (2015): 173-194.

sebagai bagian dari partisipasi Perguruan Tinggi agar mampu bersaing dan berprestasi di dunia kerja.

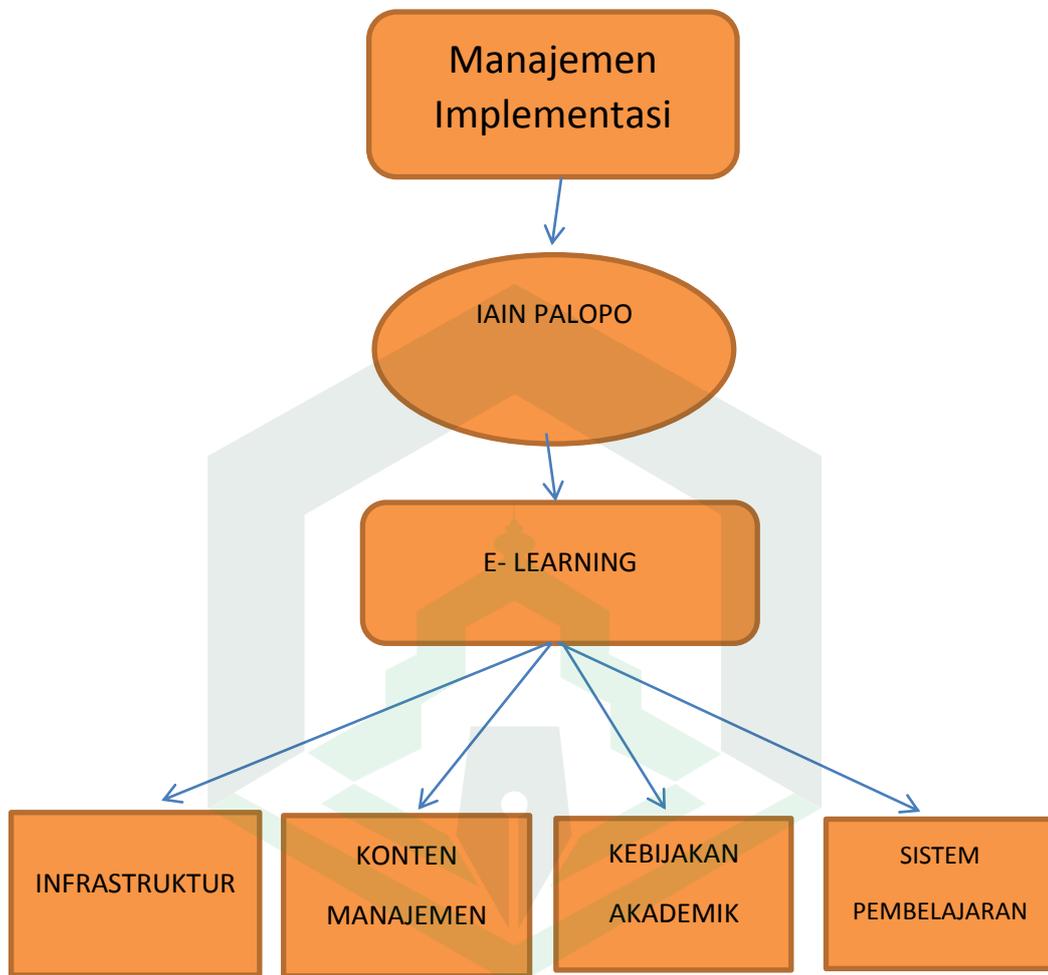
Dalam buku panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ristekdikti, telah disebutkan bahwa saat ini perguruan tinggi diharapkan untuk melakukan kombinasi pembelajaran konvensional berbasis kelas dan pembelajaran daring (*online*) dengan menggunakan teknologi informasi yang disebut *Blended Learning* atau *Hybrid Learning*.⁶⁹



IAIN PALOPO

⁶⁹ Ristekdikti, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2019, h. 60.

C. Kerangka teoritis atau kerangka konseptual



IAIN PALOPO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas informasi terkait metodologi yang diterapkan yakni desain dan pendekatan yang diterapkan sehingga memperjelas kerangka dilakukannya pemilihan-pemilihan atribut penelitian termasuk metode yang diterapkan. Pada bagian ini juga dijelaskan lokasi dan penetapan waktu penelitian untuk menentukan rentang waktu penyelesaian penelitian. Di samping itu, populasi dan sample ditentukan sebelum menjelaskan tehnik dan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Berikutnya, validitas dan reliabilitas dipaparkan untuk memperjelas bagaimana menjaga kualitas data penelitian sebelum memaparkan tehnik pengolahan dan analisa data.

A. Desain penelitian dan pendekatan yang digunakan

1. Desain penelitian

Desain penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah etnografi dengan metode *mixed method* yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif. Desain etnografi sesuai dengan penelitian ini karena meneliti tentang budaya belajar di IAIN Palopo. Metode kualitatif dan kuantitatif menjadi metode penelitian dalam konteks penelitian di Perguruan Tinggi karena studi tentang penerapan *e-learning* di IAIN Palopo memerlukan beberapa data yang tidak hanya didapatkan melalui angket tetapi ada beberapa yang memerlukan wawancara atau klarifikasi dari pihak yang berwenang dan analisis dokumen. Penelitian dengan

menggunakan *mixed method* menjadi tren di Perguruan Tinggi di dunia beberapa saat ini.⁷⁰

Pengambilan data dengan menggunakan metode kuantitatif melengkapi data yang didapat melalui metode kualitatif⁷¹ atau biasa disebut *the QUAL-Quan Model (eksploratory)*.⁷² Menurut Sugiyono, metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan hipotesis dan metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis.⁷³ Jadi, metode *mixed method* sangat cocok dalam penelitian ini.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan pedagogis untuk melihat nilai pendidikan yang terdapat dalam penelitian, pendekatan sosiologis untuk melihat perbedaan dan persamaan manajemen implementasi *e-learning* di IAIN Palopo dan pendekatan manajerial untuk melihat bagaimana IAIN Palopo di kota Palopo memenej *e-learning* dalam pengimplementasiannya.

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini melibatkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di kota Palopo dalam hal ini IAIN Palopo. IAIN Palopo berada di Jalan Agatis, kelurahan Balandai Kecamatan Bara kota Palopo. Peneliti memilih IAIN Palopo

⁷⁰ Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research design: A qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Sage publications, 2017.

⁷¹ John W. Creswell, *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*, International Students Edition, University of Nebraska, 2014, h. 215.

⁷² L.R. Gay, Peter Airasian, *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. Seventh Edition. Merrill Prentice Hall, 2003, h. 184.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung. 2014, h. 27.

karena pada website IAIN Palopo telah ditemukan kolom *e-learning* dan telah digunakan oleh beberapa dosen mata kuliah serta menimbang kemudahan pengambilan datanya. Apalagi, IAIN Palopo yang merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri di kota Palopo yang diharapkan mampu memberikan kualitas pendidikan dan pelayanan yang maksimal demi menghasilkan sarjana-sarjana yang berkualitas.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan. Dimulai dari pertengahan bulan April sampai dengan bulan Agustus 2019. Dengan estimasi kegiatan sebagai berikut: Pengambilan data wawancara dan pembagian angket di lakukan selama 2 bulan dan pengolahan data yang telah diperoleh dilakukan selama 2 bulan.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di kota Palopo yakni IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Palopo yang merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang ada di kota Palopo. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, IAIN Palopo memiliki web.

2. Sampel

Peneliti menggunakan *Purposive sampling* dalam pemilihan sampel., sehingga IAIN Palopo menjadi sampel yang paling tepat. Ada 17 prodi di IAIN Palopo dan hanya 15 diantaranya yang berkesempatan mengisi angket yang

dibagikan. Selain itu, para pimpinan pemangku kebijakan juga menjadi responden dalam wawancara.

D. Teknik dan instrumen pengumpulan data

Pengumpulan data untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif dalam proses penelitian ini menggunakan beberapa Teknik atau metode, yaitu;

1. Data Kualitatif diperoleh melalui:

a. *Interview* (wawancara), yakni alat pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula terkait dukungan Top Manajemen di IAIN Palopo. Yang menjadi narasumber adalah Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I IAIN Palopo, Wakil Rektor II IAIN Palopo, Wakil Rektor III IAIN Palopo, Kepala TIPD, Kepala LPM dan Dekan setiap fakultas. Hasil wawancara kemudian diolah dan dikolaborasikan dengan hasil yang dikumpulkan dari pola pengumpulan data yang lainnya. Hasil wawancara diolah menjadi transkrip sehingga mempermudah penggalian informasi tentang penerapan *e-learning* di IAIN Palopo.

b. Dokumentasi, yaitu proses pengumpulan data (analisis dokumen) dengan cara membuka sejumlah dokumen yang ada pada website IAIN Palopo kemudian mengambil data yang relevan atau yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mulai dari pantauan *website* IAIN Palopo sampai dengan penggalian informasi melalui pengelola kegiatan yang berhubungan dengan *e-learning*. Dalam penelitian ini dikumpulkan data dokumen baik berupa arsip kegiatan (SK dan fo-

to) maupun kebijakan yang telah dikeluarkan pimpinan PTKI yang sehubungan dengan penerapan *e-learning*.

2. Data Kuantitatif diperoleh melalui *Questionare* (angket) yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Poin yang menjadi pertanyaan di *quistionare*, diantaranya: infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan sistem pembelajaran. Responden yang mengisi *questionare* adalah Kepala Prodi yang ada di tiap fakultas dan Kepala TIPD di IAIN Palopo.

E. Instrument

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam pengambilan data pada saat penelitian. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan diantaranya:

1. Data Kuantitatif diperoleh menggunakan *Questioner* (Angket)

Penelitian ini menggunakan *questionare* yang dibagikan kepada setiap kepala prodi. *Questionare* berisi pernyataan- pernyataan yang dijawab melalui *checklist* yang berhubungan dengan infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan sistem pembelajaran. *Checklist* tersebut diadopsi dari *Management Checklist*, buku Badrul Huda Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, dalam Bab *Management Issues*. Kemudian divalidasi oleh Dr. H. Djadja Ahmad Sardjana yang merupakan seorang ahli di bidang teknologi informasi (*e-learning*) atau *Blended Learning*. Data yang didapat menunjukkan bagaimana manajemen penerapan *e-learning* di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri IAIN Palopo.

Apakah telah memenuhi standar manajemen *e-learning* di Perguruan Tinggi pada umumnya. Kemudian, data diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan hasilnya disajikan dalam bentuk *chart*.

2. Data Kualitatif diperoleh menggunakan:

- a. *Dokumentasi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu dokumen analisis berupa arsip kegiatan maupun dokumen yang berisi kebijakan- kebijakan terkait manajemen e-learning. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menghubungi pengelola e-learning atau Teknologi Informasi dan Pangkalan Data. Dari data yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian angket, kemudian diolah dan didapatkan data tentang bagaimana manajemen penerapan e-learning di Perguruan Tinggi.*
- b. *Interview dengan alat bantu instrumen ini adalah alat tulis (buku dan pulpen) yang digunakan untuk mencatat poin-poin penting yang dituturkan oleh responden, alat perekam (recorder, camera video) digunakan untuk merekam suara dan sesi wawancara antara responden dengan peneliti, dan laptop untuk menulis transkrip dari hasil wawancara. Interview dilakukan terhadap pimpinan perguruan tinggi ataupun yang mewakili dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kebijakan maupun usaha yang telah dilakukan dalam menerapkan e-learning.*

F. Validitas dan reliabilitas data

1. Validitas Data

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.⁷⁴

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, realibitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukur gejala yang sama.

Teknis pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi dengan sumber dan Teknik uraian rinci yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Melakukan konfirmasi hasil wawancara dengan hasil pengamatan, data rekaman dan catatan peneliti berdasarkan bahan- bahan dokumen dan arsip yang diperoleh selama penelitian lapangan.
- b. Melakukan uji silang terhadap materi catatan lapangan yang ditulis peneliti dengan data dan informasi hasil wawancara, hasil pengamatan dan hasil catatan dari dokumentasi serta arsip.

⁷⁴ Merlita Futriana, *Validitas dan Reliabilitas data*, <http://merlitafutriana0.blogspot.co.id>, (19 mei 2018).

c. Hasil konfirmasi data atau informasi penelitian perlu dikaji lagi dengan informasi sebelumnya, karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber lain.

Proses triangulasi dilakukan terus menerus sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan- perbedaan yang perlu dikonfirmasi informan.

G. Teknik pengolahan dan Analisa data

Tahap-tahap pengolahan data

1. Data kualitatif yang dikumpulkan lewat referensi atau kepustakaan dianalisis dengan:

a. Teknik induktif, yaitu Teknik Analisa data yang bertitik tolak pada teori pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁷⁵

b. Teknik deduktif, yaitu suatu bentuk penganalisaan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Teknik komparatif yaitu Analisa data dengan membandingkan suatu fakta dengan fakta yang lain tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan suatu kesimpulan.⁷⁶

2. Data kuantitatif diolah dengan cara:

a. Penyuntingan (*editing*) merupakan kegiatan memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dikembalikan responden.

⁷⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, (Cet.II; Yogyakarta: UGM, 1989), h. 66.

⁷⁶ Winarno Surachman, *Desain Teknik Research*, (Bandung; Tarsito, 1972), h. 137.

b. Pengkodean (*coding*) adalah kegiatan setelah diakukannya penyuntingan data, kegiatan berikutnya yaitu pengkodean yang dilakukan dengan menggunakan cara memberikan simbol atau tanda yang berupa angka terhadap jawaban responden yang diterima.

c. Tabulasi (*tabulating*) merupakan kegiatan menyusun dan juga menghitung data dari hasil pengkodean, kemudian disajikan dalam wujud tabel.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum IAIN Palopo

Gambaran umum tentang IAIN Palopo terdiri dari sejarah singkat berdirinya dan visi misi IAIN Palopo. Fakultas Ushuluddin diresmikan pada tanggal 7 Maret 1968 dengan status filial dari IAIN Alauddin di Ujung Pandang merupakan asal mula dari IAIN Palopo. Kemudian ditingkatkan menjadi fakultas cabang dengan sebutan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Cabang Palopo berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 168 tahun 1968.⁷⁷

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 65 Tahun 1982, status Fakultas Cabang tersebut ditingkatkan menjadi Fakultas Madya dengan sebutan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo. Seiring perkembangannya, dikeluarkan PP No. 33 Tahun 1985 tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN Alauddin; Keputusan Presiden RI Nomor 9 Tahun 1987 tentang Susunan Organisasi IAIN; KMA -RI Nomor 18 Tahun 1988 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Alauddin, maka Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Palopo telah mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan Fakultas-fakultas Negeri lainnya yang ada di Negara Republik Indonesia. Berkenaan dengan kebijakan baru pemerintah tentang perguruan tinggi yang didasarkan pada Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997, maka mulai tahun 1997 Fakultas Ushuluddin IAIN

⁷⁷ Sejarah, visi misi IAIN Palopo. iainpalopo.ac.id. Diakses pada 25 Juni 2019.

Alauddin di Palopo dibenahi penataan kelembagaannya dan dialihstatuskan menjadi Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Palopo dan berdiri sendiri.

Setelah beralih status menjadi STAIN dan baru berubah lagi menjadi IAIN lembaga ini mengalami perubahan cukup signifikan. Hal ini terlihat pada sistem tata kelola administrasi, keuangan dan kebijakan, sumber daya manusia semuanya mengalami kemajuan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Di samping itu, jumlah prodi pada STAIN Palopo semakin bertambah sebatas cakupan kewenangan bidang keilmuan yang memungkinkan dikelola STAIN itu sendiri. Sejak pembentukannya sebagai fakultas cabang dari IAIN Alauddin hingga menjadi perguruan tinggi yang berdiri sendiri.⁷⁸

Pada tahun 1968 hingga tahun 1997, IAIN Palopo masih berada di bawah lingkup IAIN Alauddin Makassar dengan status fakultas dan dipimpin oleh seorang Dekan. Kemudian, setelah ditingkatkan menjadi STAIN Palopo, mulai tahun 1997 hingga tahun 2014 dipimpin oleh seorang Ketua. Setelah menjadi IAIN Palopo, pada tahun 2014 hingga sekarang dipimpin oleh seorang Rektor. IAIN Palopo telah dipimpin oleh pejabat sebagai berikut:

Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Cabang Palopo

1. K. H. Muhammad Rasyad (1968-1974)
2. Dra. Hj. St. Ziarah Makkajareng (1974-1982)

Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin

⁷⁸ <http://iainpalopo.ac.id>

1. Dra. Hj. St. Ziarah Makkajareng (1982-1988)
2. Prof. Dr. H. M. Iskandar (1988-1997)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

1. Drs. H. Syarifuddin Daud, MA (1997-2006)
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, MA (2006-2010)
3. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum (2010-2014)
4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag (Maret- Desember 2014)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo,

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag (2014-2019)
2. Dr. Abdul Pirol, M. Ag (2019-sekarang)

Ada empat fakultas yang ada di IAIN Palopo sebagai berikut:⁷⁹

1. Fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah, yang terdiri dari 4 Program Studi, yaitu:
 - a. Ilmu Qur'an dan Tafsir
 - b. Komunikasi Penyiaran Islam
 - c. Bimbingan Penyuluhan Islam
 - d. Sosiologi Agama
- b. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang terdiri dari 7 Program Studi, yaitu:
 - 1) Manajemen Pendidikan Islam

⁷⁹ <http://iainpalopo.ac.id>

- 2) Pendidikan Agama Islam
- 3) Pendidikan Bahasa Arab
- 4) Tadris Bahasa Inggris
- 5) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- 6) Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- 7) Tadris Matematika

c. Fakultas Syariah

- 2) Ekonomi Syariah
- 3) Hukum Keluarga
- 4) Hukum Tata Negara

4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

- b. Perbankan Syariah
- c. Ekonomi Syariah
- d. Manajemen Bisnis Syariah

IAIN Palopo memiliki visi “Terkemuka dalam Bidang Integrasi Keilmuan Berciri Kearifan Lokal”. Sedangkan misinya yaitu “Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi dan Mengembangkan Integrasi Keilmuan yang Berkualitas dan Profesional yang Berciri Kearifan Lokal”, “Mengembangkan Bahan Ajar yang Berbasis Penelitian yang Bermanfaat Bagi Kepentingan Akademik dan Masyarakat”, “Meningkatkan Peran Institusi dalam Pembangunan Kualitas keberagaman Masyarakat dan Penyelesaian Persoalan Kemasyarakatan dengan Mengedepankan Keteladanan, Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kearifan Lokal”

serta “Mengembangkan Kerjasama Lintas Sektoral, Dalam dan Luar Negeri untuk Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi”. Dengan moto “Center of Excellence”, IAIN Palopo mampu menjadikan kota Palopo menjadi kota tujuan pendidikan setelah Makassar di Sulawesi Selatan.⁸⁰

B. Implementasi e-learning di PTKI di kota Palopo

Dukungan Top Manajemen

IAIN Palopo merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang ada di kota Palopo. Sebagai Perguruan Tinggi yang kini mampu menerima kurang lebih dua ribu mahasiswa dan mahasiswi pertahun, IAIN Palopo dituntut untuk mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Seperti permasalahan lulusan sarjana yang tidak mampu bersaing di dunia kerja dan tidak kreatif yang hanya menambahkan daftar panjang sarjana yang tidak memiliki pekerjaan di Indonesia. Oleh karena itu, IAIN Palopo harus mampu melahirkan sarjana yang diterima di dunia kerja, memiliki keterampilan yang menunjang ijazah sarjana mereka dan berfikir kreatif sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan.

Penguasaan terhadap Teknologi Informasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar mampu bersaing di era Revolusi Industri 4.0. di mana ijazah lulusan perguruan tinggi tidak sepenuhnya menjamin seorang sarjana diterima sebuah instansi ataupun Lembaga tanpa keterampilan yang mendukung ijazahnya tersebut. Dari itu, IAIN Palopo sebagai satu-satunya PTKI yang berstatus Negeri diharapkan mampu membekali

⁸⁰ Sejarah, visi misi IAIN Palopo. iainpalopo.ac.id. Diakses pada 25 Juni 2019.

mahasiswanya dengan kemampuan dalam penguasaan IT. Pengenalan terhadap keterampilan IT dapat dilakukan melalui pengimplementasian *e-learning* di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan pantauan website IAIN Palopo pada alamat *website* iainpalopo.ac.id, ditemukan fakta bahwa IAIN Palopo sudah mulai menyimpan beberapa data bahkan arsip berupa foto dan dokumen di websitenya. Seperti data mahasiswa tersimpan di SIAKAD, dokumentasi kegiatan yang tidak hanya dipublikasikan melalui surat kabar lokal tetapi juga di upload di *website* resmi kampus.



▪ Gambar 1: Tampilan depan website IAIN Palopo

Rektor IAIN Palopo ketika diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 29 Mei 2019 menyatakan bahwa pihak rektorat memberikan dukungan terhadap

pengimplementasian *e-learning* dengan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada fakultas- fakultas yang ada di IAIN Palopo untuk mengikuti perkembangan atau tren di dunia pembelajaran. Rektor IAIN Palopo memberikan keleluasaan kepada tiap Fakultas beserta Prodi untuk melakukan pemograman, perancangan, dan pengimplementasian *e-learning*. Bentuk dari dukungan dan dorongan ini dilakukan dengan memasukkan himbauan atau pengarahannya kepada masyarakat kampus di setiap kesempatan untuk selalu mengikuti perkembangan zaman.

Dari pihak rektorat, sejauh ini kami memberi kebebasan kepada semua fakultas khususnya prodi untuk dapat mengikuti perkembangan pelajaran. Sehingga misalnya kebutuhan *e-learning* itu kita selalu mendorong. Jadi di sini pihak rektorat atau institusi memberikan keleluasaan untuk memprogramkan, merancang, dan mengimplementasikan, sampai kepada melaksanakan *e-learning* di masing-masing prodi kita selalu mendukung.⁸¹

Gagasan terkait digitalisasi dan internetisasi selalu digaungkan oleh Rektor di setiap kesempatan atau forum. Hal ini menunjukkan komitmen IAIN Palopo untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi, terutama di bidang pembelajaran. Bahkan sosialisasi dan pelatihan terkait penggunaan teknologi informasi sudah sering dilaksanakan. Contohnya, pelatihan *Blended Learning* dengan mendatangkan pemateri yang memang ahli di bidang *e-learning* dan pendidikan jarak jauh. Menurut salah satu dosen FTIK di IAIN Palopo, pernah juga diadakan sosialisasi Sibeddu yang dimasukkan sebagai salah satu materi pada *Workshop* Kurikulum KKNI yang diadakan di hotel Value, kota Palopo.

⁸¹ Abdul Pirol. Rektor IAIN Palopo. Wawancara pada tanggal 29 Mei 2019. Di kantor Rektor, Gedung Rektorat lantai II IAIN Palopo.

Menurut Dr. Muhaemin. MA selaku Wakil Rektor III, dukungan Rektor terhadap pengimplementasian *e-learning* telah ditunjukkan melalui dikeluarkannya Peraturan Rektor tentang Pedoman Akademik IAIN Palopo yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran melalui *e-learning* boleh dilakukan.

Terkait manajemen implementasi *e-learning* di IAIN Palopo, ada beberapa hal yang bisa saya sampaikan bahwa Rektor benar memberikan dukungannya yang kuat terhadap pengaplikasian *e-learning* ini. Yang kedua Rektor pernah mengeluarkan peraturan Rektor tentang Pedoman Akademik IAIN Palopo, dimana di dalam peraturan tersebut disebutkan juga bahwa proses pembelajaran *e-learning* boleh dilakukan di kampus IAIN Palopo.⁸²

Warek I dalam wawancaranya pada tanggal 11 juni 2019 mengatakan bahwa pada saat ini telah ada Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 107/U/2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Jarak Jauh dan PP. No. 66/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Perbaikan atas PP 17/2010) yang menjadi landasan hukum untuk mengusulkan pembuatan peraturan kepada Rektor IAIN Palopo terkait fleksibilitas pengeimplementasian *e-learning*. *E-learning* dianggap sangat penting untuk diterapkan karena kompetensi *National competitive* harus ada pada Perguruan Tinggi yang ingin meningkatkan kualitas diri melalui penyesuaian terhadap paradigma Perguruan Tinggi atau sering disebut *Higher Education Long Term Strategy* (HELTS) dengan menerapkan pembelajaran melalui penggunaan teknologi informasi.

Menurut Dr. Masruddin. M.Hum yang mewakili pihak LPM, bukti lain dukungan Rektor terhadap pengeimplementasian *e-learning* adalah dengan

⁸² Muhaemin. Wakil Rektor III IAIN Palopo. Wawancara pada tanggal 10 Juli 2019. Di kantor Warek III, Gedung Rektorat lantai II IAIN Palopo.

ditandatanganinya SK untuk panitia *Workshop Blended Learning* yang di hadiri oleh Dr. Djaja Ahmad Sardjana, S.T., M.M yang merupakan pencetus dan pengajar di Ingenio (*online learning*). Pihak LPM berinisiatif untuk mengajukan permohonan pembuatan Surat Keputusan Rektor terkhusus pada fleksibilitas pengimplementasian *e-learning* di IAIN Palopo agar proses pengimplementasian *e-learning* dapat berjalan secara maksimal dan memiliki payung landasan.



Gambar 2: Kegiatan Blended Learning

Menurut Dr. H. Muammar Arafat, pengimplementasian *e-learning* di IAIN Palopo secara resmi untuk pertama kalinya diadakan melalui program PPG (Program Pelatihan Guru) pada tanggal 17 Juni 2019 yang merupakan program dari pusat. Program ini dilaksanakan selama 6 bulan dengan jumlah peserta 53 orang dengan menggunakan sistem *online* atau Pendidikan Jarak Jauh. Jadi sistem pembelajarannya tidak bertemu secara langsung di dalam kelas di satu tempat.

Tim *e-learning* sudah terbentuk tetapi dalam bentuk kepanitiaan Penyelenggara PPG.

Saya kira iya. Paling tidak kita dulu menyiapkan fasilitasnya. Semacam supporting ya dan pada prinsipnya dosen juga yang mengadakan. Ini yang PPG ini kan ini kan ada kelas PPG bulan depan. Itu menggunakan itu pembelajaran dari apa itu daring ya 3 bulan menggunakan daring. Kemudian itu nanti ada. Malah tatap mukanya itu seminggu ee sebulan. Pembelajarannya itu 3 bulan, mulai nanti bulan depan itu malah memang dari sananya mensyaratkan begitu. Itu mungkin nanti kita praktek pertamanya di situ di PPG itu.⁸³

Infrastruktur Sistem Informasi

Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar menyatakan pentingnya pengimplementasian *e-learning* yang dianggap mampu untuk menjadi solusi dari permasalahan yang ada di IAIN Palopo. Dengan jumlah mahasiswa yang sangat banyak, IAIN Palopo seringkali menghadapi permasalahan terkait ruangan yang belum mampu menutupi semua kelas di setiap fakultas yang ada. Sehingga terkadang ada beberapa kelas yang menempati ruangan yang sama dengan waktu yang sama. Sehingga menurut beliau, *e-learning* sangat perlu diaplikasikan.

Wakil Rektor II juga menekankan bahwa pihak pimpinan telah menganggarkan dana untuk mengimplementasikan. Fasilitas dalam bentuk fisik adalah hal yang diprioritaskan. Untuk sarana dan prasarana sekaitan dengan infrastruktur teknologi informasi yang terkhusus disediakan di kelas sebagai pendukung implementasi *e-learning* belum tersedia. Namun untuk fasilitas jaringan internet dan komputer yang bisa digunakan mahasiswa telah ada disediakan oleh kampus. Apalagi jaringan internet yang tersedia bisa diakses oleh

⁸³ Muammar Arafat. Wawancara pada tanggal 11 Juni 2019.

mahasiswa secara gratis dan tersedia 24 jam. Anggaran untuk pelatihan dan sosialisasi *e-learning* untuk dosen dan mahasiswa pun telah diprogramkan. Hal ini memperlihatkan komitmen IAIN Palopo yang bersungguh-sungguh dalam upayanya untuk menjadikan kampus IAIN Palopo memiliki daya saing nasional.

Ada, ada tapi memang belum terlalu besar ya. Nanti diadakan. Mulai tahun inilah nanti akan diadakan mulai penerapan dan memang diliat itu sebagai sebuah solusi juga untuk mengatasi misalnya juga keterbatasan ruangan kemudian juga keterbatasan waktu dan memang tuntutan jaman ya...kita memang akan... ya mungkin tahun ini lah kita akan mulai membuat anggaran. Tahun depan mungkin kita akan lebih serius lagi.⁸⁴

Senada dengan hal yang disampaikan oleh Warek II sekaitan dengan fasilitas teknologi informasi, Ketua TIPD, Abd. Rahman, S. Kom. MT. membenarkan adanya fasilitas jaringan internet yang bisa dijangkau secara cuma-cuma oleh mahasiswa dan dosen. Walaupun demikian, untuk mahasiswa memang belum cukup memadai karena sinyalnya masih lemah. Sehingga, pembenahan dalam bidang infrastruktur menjadi prioritas utama IAIN Palopo dalam peningkatan kualitas Perguruan Tinggi. Anggaran untuk pelatihan dan sosialisasi serta kelengkapan pendukung *e-learning* telah dianggarkan. Namun untuk periode masa jabatan baru ini, akan lebih diperhatikan dan ditambahkan demi peningkatan sarana infrastruktur pendukung teknologi informasi dan komunikasi Perguruan Tinggi. Apalagi kehadiran *e-learning* di IAIN Palopo dianggap sebagai solusi masalah keterbatasan ruang dan waktu. Jadi, menurut Dr. Ahmad Syarif Iskandar mulai tahun ini, IAIN Palopo akan mulai serius memenej pengimplementasian *e-learning* demi peningkatan mutu Perguruan Tinggi.

⁸⁴ Ahmad Syarif Iskandar. Wawancara pada tanggal 29 Mei 2019.

Pengimplementasian *e-learning* yang telah diterapkan di IAIN Palopo pada program Pelatihan Profesi Guru (PPG) yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2019. Pelatihan ini menggunakan sistem daring atau pelatihan jarak jauh. Lama pelaksanaan pelatihan ini adalah 6 bulan. Dengan menggunakan sistem daring, maka pelatihan dilaksanakan sekali dalam seminggu selama 6 bulan.

Menurut Warek I, program PPG ini akan menjadi titik awal perumusan kebijakan pengimplementasian *e-learning* di IAIN Palopo. Tim Manajemen *e-learning* dibentuk dengan nama Panitia Pelaksana Program PPG di mana Pimpinan berperan sebagai *supervisor*. Dr. H. Muammar juga mengakui bahwa IAIN Palopo sudah memiliki fasilitas pendukung teknologi informasi seperti *software*, *hardware* dan jaringan komputer, hanya saja belum dimaksimalkan penggunaannya dan masih belum dapat diakses secara menyeluruh. Oleh karena itu, IAIN Palopo harus menyiapkan infrastruktur yang memadai demi suksesnya pelatihan ini.

Konten Manajemen

Konten manajemen *e-learning* yaitu bahan ajar yang digunakan oleh dosen untuk mengajar yang disimpan pada LMS (*Learning Management System*). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melalui website IAIN Palopo, kolom *e-learning* memang tidak tersedia. Namun, untuk kolom Fakultas Tarbiyah, telah ada kolom *e-learning* yang dikenal dengan “Sibeddu.ftik-iainpalopo”.

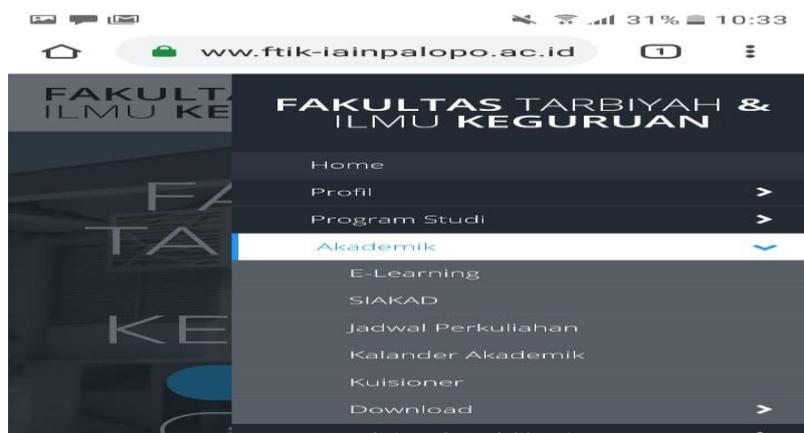
Untuk mengakses *e-learning* “Sibeddu.ftik-iainpalopo” perlu membuka website IAIN Palopo di alamat iainpalopo.ac.id kemudian klik fakultas, setelah itu

akan muncul empat pilihan fakultas yang ada di IAIN Palopo.



Gambar 3: Tampilan pilihan fakultas yang ada di website IAIN Palopo

Selanjutnya, pilih fakultas tarbiyah dan masuk ke kolom akademik. Di kolom akademik akan muncul beberapa pilihan. Salah satunya adalah kolom *e-learning*.



Gambar 4: Tampilan pilihan kolom e-learning di website IAIN Palopo



Gambar 5: Tampilan depan e-learning sibedduftik

Beberapa materi kuliah yang telah ada di Sibeddu.ftik-iainpalopo, di antaranya Matematika MI/SD, Bahasa dan Sastra Indonesia MI/SD, Konsep Dasar Pkn, Konsep Dasar Matematika, Pengetahuan Komputer, Konsep Dasar IPS, Konsep Dasar IPA, Penelitian Tindakan Kelas. Di kolom yang lain juga disediakan tempat untuk Program Studi yang lain yang ada di Fakultas Tarbiyah. Seperti, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah) PGMI, (Pendidikan Agama Islam) PAI, Bahasa Inggris (BIG), Bahasa Arab, Matematika, (Manajemen Pendidikan Islam)

MPI dan (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) PIAUD.



Gambar 6: Tampilan pilihan mata kuliah yang tersedia di sipedduftik

Kebijakan Akademik

Pada poin kebijakan akademik, sejalan dengan penuturan Rektor IAIN Palopo bahwa kebijakan tentang pengimplementasian *e-learning* telah disebutkan dalam pedoman akademik. Namun, kebijakan yang mendukung fleksibilitas *e-learning* dan pengimplementasian *e-learning* memang belum dirumuskan. Oleh karena itu, program pengimplementasian *e-learning* belum terkontrol sehingga aplikasi *e-learning* belum menjadi *front office*. Namun, *e-learning* dalam *google classroom* menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem dan administrasi.

Menurut Warek I, kebijakan pimpinan terhadap pengimplementasian *e-learning* akan disesuaikan dengan peraturan Menteri tentang PJJ. Pimpinan akan

merumuskan peraturan Rektor terhadap pengimplementasian e-learning. Namun, diharapkan setelah adanya peraturan tersebut, tidak menjadi alasan untuk dosen mengurangi aktifitas mengajar di kelasnya. Oleh karena itu, akan dibuat peraturan bagaimana *e-learning* diterapkan di IAIN Palopo. Seperti, berapa persen pertemuan tatap muka dan berapa persen proses *e-learning*.

Ketua TIPD menambahkan bahwa *e-learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi karena pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* sangat santai dan hampir sama dengan penggunaan akun-akun media sosial.

kalau siap tidak siapnya, kebetulan saya juga masuk mengajar di kelas, kalau siapnya rata-rata siap. Kan e-learning classroom itu gampang sekali digunakan mirip-mirip social media. Apalagi mahasiswa sekarang khususnya media lancar sekali. Kayaknya siap.⁸⁵

Jadi menurutnya, kesiapan mahasiswa untuk menerima perubahan sistem pembelajaran dari sistem pembelajaran konvensional ke *e-learning* tidak diragukan lagi. Terkhusus di IAIN Palopo fungsi *e-learning* masih sebagai suplemen dan komplemen pembelajaran. Belum sampai kepada substitusi karena memang belum ada kewajiban dari pihak Perguruan Tinggi untuk menerapkan *e-learning*. Pengaplikasian *e-learning* di IAIN Palopo masih sebatas inisiatif dari masing-masing dosen mata kuliah.

⁸⁵ Abd. Rahman. Ketua TIPD IAIN Palopo. Wawancara pada tanggal 29 Mei 2019. Di Gedung Micro Teaching lantai II IAIN Palopo.

Sistem pembelajaran

Fitur *Google Classroom* menjadi *Learning Management System* di IAIN Palopo. Fitur ini memiliki fitur untuk komunikasi (*Chatting, messaging, atau tag teman*) dan pembuatan administrasi, materi pembelajaran. *Google Classroom* juga memiliki fitur untuk melacak / mengikuti perkembangan proses pembelajaran (*tracking data*) dengan *user interface* yang mudah dipahami. Fitur perluasan fitur (*ekstensibilitas plugin*) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*).

Google Classroom mudah digunakan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran di masing-masing institusi. Perangkat lunak *open source* tersedia yang dapat dicopy dan digunakan serta di modifikasi. Namun, belum ada aturan khusus terkait sistem pembelajaran sehingga aturan terkait pertemuan tatap muka atau sistem pembelajaran konvensional dan *e-learning* belum ada.

Di Perguruan Tinggi lain, sistem perkuliahan baik secara tatap muka di dalam ruang kelas maupun secara *virtual* memiliki aturan yang disepakati. Contohnya di UII, Pertemuan tatap muka ditetapkan sebanyak 80%. Pembelajaran secara tradisional ini mewajibkan mahasiswa untuk hadir dan aktif dalam pertemuan di kelas. Kegiatan ini terdiri atas kegiatan perkuliahan, kegiatan laboratoriu, kegiatan tutorial, studi lapangan dan dosen tamu. Sedangkan perkuliahan melalui *e-learning* diwajibkan minimal 20% dari pertemuan satu semester. Pertemuan pembelajaran melalui *e-learning* ini tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga sangat fleksibel dilaksanakan.

Google Classroom sebagai *Learning Management System* dapat digunakan untuk mengakses mata kuliah, mengerjakan tugas dan diskusi. Selain itu, *google Classroom* juga bisa menjadi wadah untuk membaca penugasan dan mempresentasikan materi yang menjadi tugas mahasiswa. Sehingga *Learning Management System* ini dapat berfungsi sebagai tempat berdialog, baik dialog antara dosen dan mahasiswa maupun antar mahasiswa. Mahasiswa dapat mengakses bahan kuliah atau materi lain yang sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Oleh karena itu, evaluasi/ penilaian (*assesment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran melalui *e-learning*.

Meskipun sudah ada beberapa dosen yang menggunakan *e-learning*, namun belum semua materi pembelajaran didesain untuk pembelajaran *e-learning*. Pengelolaan sistem pembelajaran melalui *e-learning* meliputi pengembangan dosen yakni mengubah budaya proses pembelajaran konvensional menjadi proses pembelajaran melalui *e-learning* yang mensyaratkan pendalaman terhadap *knowledge*, *skill* dan *attitude* dalam mengajar melalui website *e-learning* belum terpenuhi. Pengelolaan sistem pembelajaran dalam hal pengembangan materi menganjurkan penataan ulang kurikulum, satuan acara perkuliahan dan membuat materi agar dalam bentuk multimedia belum terelisasikan. Pembuatan modul (*Power Point*, *Word*, *Acrobat*), *Course Outline* yang meliputi peta konsep, materi pokok, *supporting materi*, *online reading* dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia beberapa telah tersedia. Tetapi memang hanya

inisiatif dari setiap dosen dan hanya digunakan untuk kepentingan pembelajaran secara konvensional bukan untuk di *upload* di *e-learning* kampus.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* yang telah diaplikasikan menurut Kepala TIPD sudah dilakukan komunikasi dua arah (*two ways communication*) secara langsung (*synchronous*).

C. Peran Fakultas dalam Implementasi E-learning

Berdasarkan himbauan dari pihak Rektorat IAIN Palopo yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada Fakultas untuk mengikuti perkembangan pembelajaran. Termasuk memprogramkan, merancang, serta mengimplementasikan *e-learning*. Berdasarkan hal tersebut, setiap fakultas mungkin memiliki perbedaan kebijakan terkait pengimplementasian *e-learning* di IAIN Palopo.

Fakultas Usluhammad Adab dan Dakwah (FUAD)

a. Ilmu Qur'an dan Tafsir

Berdasarkan hasil pengisian *Angket* di prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Infrastruktur Teknologi Informasi merupakan poin pertama yang penting dalam pengimplementasian *e-learning*. Menurut Ketua Prodi dari prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir, H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M. Phil. Fakultas memiliki akses jaringan *on campus* dan *off campus* yang kapasitasnya akses

internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Aplikasi *open source* belum dimiliki fakultas sehingga belum dapat di *customize* oleh pengguna. *Learning Management System* (LMS) tidak tersedia.

Secara khusus di prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir, dosen-dosen pernah mengikuti pelatihan *Blended Learning* sebagai program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* itu dilakukan yang diadakan oleh LP2M. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam jawaban *angket* Prodi terkait dengan biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti biaya pembuatan program *Learning Management System* (LMS), biaya pembuatan materi, biaya sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan belum menganggarkan program tersebut.

Pada kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir telah ada namun belum menjadi Program *front office* aplikasi *e-learning* di prodi. *E-learning* pun menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir tidak memiliki LMS di kolom website namun dosen-dosen berinisiatif untuk menggunakan whatsapp sebagai penghubung antara mahasiswa, dosen, dan materi pembelajaran. LMS di prodi atau yang dipakai dosen-dosen memiliki fitur untuk komunikasi (*chatting, messaging* atau *tag teman*). Karena *Learning Management System* (LMS) di prodi belum tersedia, maka tidak tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tidak tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada termasuk berapa persen pertemuan tatap muka yang harus dilakukan. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* belum diatur dalam sistem pembelajaran.

LMS yang ada prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir hanya digunakan untuk mengakses mata kuliah. Jadi, LMS tidak bisa digunakan untuk mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi dan evaluasi/ penilaian (*assesment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran melalui *e-learning*.

Setiap mata kuliah belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*. Pengelolaan system pembelajaran meliputi pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran konvensional. Hal ini berarti *e-learning* memerlukan kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan *website*. Dalam hal pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan, membuat materi agar dalam multimedia. Dosen belum

membuat *outline* modul (*Power Point, Word, Acrobat*). *Course outline* terdiri dari peta konsep, materi pokok, *supporting* materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk *multimedia*. Hanya saja *online reading* belum tersedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* prodi melalui komunikasi dua arah (*two-way communication*) secara langsung (*synchronous*).

b. Komunikasi Penyiaran Islam

Berdasarkan hasil pengisian *Angket* di prodi Komunikasi Penyiaran Islam, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Pada poin Infrastruktur Teknologi Informasi, menurut Ketua Prodi dari prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Wahyuni Husain. Fakultas memiliki akses jaringan *on campus* dan *off campus* yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Aplikasi *open source* belum dimiliki fakultas sehingga belum dapat di *customize* oleh pengguna. *Learning Management System* (LMS) tidak tersedia.

Dosen-dosen di prodi Komunikasi Penyiaran Islam pernah mengikuti pelatihan *Blended Learning* dalam meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* itu dilakukan. Selain itu, *workshop Repository* Perpustakaan juga pernah diikuti yang berisi ilmu tentang bagaimana perpustakaan *online* kampus IAIN Palopo. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau

prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam jawaban angket Prodi terkait dengan biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian e-learning seperti biaya pembuatan program *Learning Management System* (LMS), biaya pembuatan materi, biaya sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan belum menganggarkan program tersebut.

Kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Komunikasi Penyiaran Islam sudah ada. Begitu pula dengan kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Hanya saja, program implementasi e-learning sudah belum terkontrol dan belum menjadi *front office* aplikasi *e-learning* di prodi. Sehingga, *e-learning* pun tidak menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam tidak memiliki LMS di kolom *website*. Ketua prodi menuliskan SIAKAD sebagai penghubung antara mahasiswa, dosen, sistem dan materi administrasi. LMS di prodi tidak memiliki fitur untuk komunikasi (*chatting, messaging* atau *tag* teman). Namun, fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran tersedia. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (*tracking data*) dengan *user interface* yang mudah dipahami juga tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas *plugin*) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) tidak tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) yang

dimaksudkan di prodi adalah SIAKAD yang memang merupakan aplikasi untuk menginput data-data mahasiswa dan dosen serta administrasi dan sistem tetapi belum memuat proses belajar mengajar di kelas. Sehingga, tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tidak tersedia untuk di *copy*, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada termasuk berapa persen pertemuan tatap muka yang harus dilakukan. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* belum diatur dalam sistem pembelajaran.

LMS yang ada prodi Komunikasi Penyiaran Islam digunakan untuk mengakses mata kuliah dan evaluasi/ penilaian (*assessment*) dalam pembelajaran. Jadi, LMS hanya digunakan untuk mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning*. Mahasiswa belum bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Karena setiap materi kuliah belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Pengelolaan sistem pembelajaran meliputi pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran konvensional sudah diprogramkan sehingga memerlukan kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan *website*. Pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan, membuat materi agar dalam multimedia belum dilakukan. Tetapi, dosen sudah membuat *outline* modul (*Power Point, Word, Acrobat*).

Course outline terdiri dari peta konsep dan materi pokok. Hanya saja *online reading*, *supporting materi* dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia tidak terjawab.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* prodi melalui komunikasi satu arah (*one-way communication*) dan dua arah (*two-way communication*) tidak terjawab.

c. Bimbingan Penyuluhan Islam

Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Infrastruktur Teknologi Informasi merupakan poin pertama yang penting dalam pengimplementasian *e-learning*. Menurut Ketua Prodi dari prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Dr. Subekti Masri, Fakultas memiliki akses jaringan *on campus* dan *off campus* yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Akan tetapi, Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Aplikasi *open source* belum dimiliki fakultas sehingga belum dapat di *customize* oleh pengguna. *Learning Management System (LMS)* dengan reliabilitas yang tinggi dan terintegrasi dengan layanan sistem informasi lainnya tidak tersedia.

Pada prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, dosen-dosen pernah mengikuti pelatihan Jurnal, *google scholar* dan *Blended Learning* sebagai program terpadau

untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* itu dilakukan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam jawaban angket Prodi terkait dengan biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti biaya pembuatan program *Learning Management System (LMS)* dan biaya pembuatan materi belum dianggarkan. Tetapi biaya untuk sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan sudah ada anggarannya.

Pada kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Bimbingan Penyuluhan Islam telah ada beserta kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Program implementasi *e-learning* sudah terkontrol namun belum menjadi *front office* aplikasi *e-learning* di prodi. *E-learning* pun menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam belum memiliki LMS di website namun dosen-dosen berinisiatif untuk menggunakan *Google Classroom* sebagai penghubung antara mahasiswa, dosen, dan materi pembelajaran. LMS di prodi atau yang dipakai dosen-dosen memiliki fitur untuk komunikasi seperti *chatting*, *messaging* atau *tag* teman. Fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran tersedia. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses

pembelajaran (tracking data) dengan *user interface* yang mudah dipahami tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) juga tersedia. *Learning Management System* (LMS) mudah digunakan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tersedia namun tidak bisa di *copy*, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait system pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada termasuk berapa persen pertemuan tatap muka yang harus dilakukan yakni 60% dan pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* sudah diatur dalam sistem pembelajaran yakni 40%.

LMS yang ada prodi Bimbingan Penyuluhan Islam dapat digunakan untuk mengakses mata kuliah mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning*. Mahasiswa dapat mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Jadi, evaluasi/ penilaian (*assesment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran melalui *e-learning*.

Pengelolaan system pembelajaran meliputi pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran konvensional. Hal ini berarti *e-learning* memerlukan kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan, membuat materi agar dalam multimedia.

Dosen membuat outline modul (*Power Point, Word, Acrobat*). *Course outline* terdiri dari peta konsep, materi pokok, *supporting materi, online reading* dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* prodi melalui komunikasi dua arah (*two-way communication*) secara langsung (*synchronous*) dan secara tidak langsung (*a-synchronous*)

d. Sosiologi Agama

Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi Sosiologi Agama, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Pada poin Infrastruktur Teknologi Informasi, Wakil dari Ketua Prodi yang mengisi angket dari prodi Sosiologi Agama, Bahtiar memaparkan memiliki akses jaringan on campus dan off campus yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam di lingkungan kampus. Aplikasi *open source* belum dimiliki fakultas sehingga belum dapat di *customize* oleh pengguna. *Learning Management System (LMS)* tidak tersedia.

Dalam meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir pernah mengikuti pelatihan *Blended Learning* dalam itu dilakukan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau

prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Pada poin biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning*, biaya untuk sosialisasi dan promosi sudah dianggarkan. Namun, biaya pembuatan program *Learning Management System* (LMS), biaya pembuatan materi, dan biaya pelatihan belum menganggarkan hal tersebut.

Pada kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Sosiologi Agama telah ada beserta kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Program implementasi *e-learning* tidak terkontrol dan belum menjadi *front office* aplikasi *e-learning* di prodi. *E-learning* pun tidak menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

LMS di kolom website Prodi Sosiologi Agama belum ada namun staf menggolongkan SIAKAD sebagai *e-learning* prodi. LMS di prodi Sosiologi Agama tidak memiliki fitur untuk komunikasi (*chatting*, *messaging* atau *tag* teman). Namun, fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran tersedia. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (*tracking data*) dengan *user interface* yang mudah dipahami juga tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline*, *template*, *programming*) tidak tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) di prodi adalah SIAKAD, maka tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses

pembelajaran dimasing-masing prodi. Akan tetapi, perangkat lunak *open source* pun tidak tersedia untuk di *copy*, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada termasuk berapa persen pertemuan tatap muka yang harus dilakukan yakni 75%. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* belum diatur dalam sistem pembelajaran.

SIKAD yang ada prodi Sosiologi Agama digunakan untuk mengakses mata kuliah, mahasiswa bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online* dan evaluasi/ penilaian (*assesment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran melalui *e-learning* bias dilakukan. Jadi, SIKAD tidak bisa digunakan untuk mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning*. Setiap materi pelajaran tidak didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Pengelolaan sistem pembelajaran meliputi pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran konvensional. Hal ini berarti *e-learning* memerlukan kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, telah dilaksanakan penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan dan membuat materi agar dalam multimedia. Dosen membuat *outline* modul (*power point, Word, Acrobat*). *Course outline* terdiri dari peta konsep, materi pokok, supporting materi dan topik

diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia. Hanya saja *online reading* belum tersedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* prodi melalui komunikasi satu arah (*one-way communication*).

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

a. Manajemen Pendidikan Islam

Hasil pengisian Angket di prodi Manajemen Pendidikan Islam, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Menurut Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang mengisi angket, Dr. Nursaeni. S.Ag., M.Pd, Fakultas dan prodi pada poin infrastruktur teknologi memiliki akses jaringan on campus dan off campus yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang tersedia secara *online* selama 24 jam di lingkungan kampus. Aplikasi *open source* juga belum dimiliki fakultas sehingga belum dapat di *customize* oleh pengguna. *Learning Management System* (LMS) dengan reliabilitas yang tinggi dan integrasi dengan layanan sistem informasi lainnya tidak tersedia.

Program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen, secara khusus di Manajemen Pendidikan Islam pernah diadakan pelatihan *Blended Learning* sebagai sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* itu dilakukan.

Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Jawaban angket Prodi terkait biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti, biaya untuk sosialisasi dan promosi, biaya pembuatan program *Learning Management System (LMS)*, biaya pembuatan materi, dan biaya pelatihan belum dianggarkan.

Pada kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Manajemen Pendidikan Islam telah ada beserta kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Program implementasi *e-learning* tidak terkontrol dan belum menjadi *front office* aplikasi *e-learning* di prodi. *E-learning* pun tetap menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Manajemen Pendidikan Islam tidak memiliki LMS di kolom website namun staf menggolongkan Whatsapp sebagai *e-learning* yang memiliki fitur untuk komunikasi (*chatting, messaging* atau *tag* teman). Namun, fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran tidak tersedia. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (*tracking data*) dengan *user interface* yang mudah dipahami juga tersedia. Fitur perluasan fitur (*ekstensibilitas plugin*) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) tidak terjawab. Karena *Learning Management System (LMS)* di prodi adalah whatsapp, maka tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran

dimasing-masing prodi. Akan tetapi, perangkat lunak *open source* pun tidak tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada termasuk berapa persen pertemuan tatap muka yang harus dilakukan. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* belum diatur dalam sistem pembelajaran.

Whatsapp yang ada prodi Manajemen Pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengakses mata kuliah, mahasiswa bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online* dan evaluasi/ penilaian (assesment) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran melalui *e-learning* bisa dilakukan untuk mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning*. Setiap materi pelajaran tidak didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Pengelolaan sistem pembelajaran meliputi pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran konvensional. Hal ini berarti *e-learning* memerlukan kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, telah dilaksanakan penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan dan membuat materi agar dalam multimedia. Dosen belum membuat outline modul (*Power Point, Word, Acrobat*). Tetapi *Course outline* terdiri dari peta konsep, materi pokok, supporting materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia telah ada. Hanya saja *online reading* belum tersedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* prodi melalui komunikasi dua arah (*two-way communication*) yakni secara tidak langsung (*asynchronous*).

b. Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi Komunikasi Penyiaran Islam, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Menurut Sekretaris Prodi Bahasa Inggris, Muhammad Iksan S.Pd., M. Pd. Pada poin Infrastruktur Teknologi Informasi, Fakultas memiliki akses jaringan on campus dan off campus yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Aplikasi *open source* tidak dimiliki fakultas sehingga fitur untuk kemudahan di *customize* oleh pengguna dan *Learning Management System* (LMS) tidak tersedia.

Dosen-dosen prodi Bahasa Inggris mengikuti program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan *Blended Learning* sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* itu dilakukan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Terkait dengan biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning*, dalam jawaban angket Prodi seperti biaya pembuatan program *Learning Management System* (LMS), biaya pembuatan materi, biaya sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan belum dianggarkan.

Kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Komunikasi Penyiaran Islam belum ada. Begitu pula dengan kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Sehingga program implementasi *e-learning* sudah belum terkontrol dan belum menjadi *front office* aplikasi *e-learning* di prodi. Sehingga, *e-learning* pun tidak menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Bahasa Inggris tidak memiliki LMS di kolom website prodi sebagai penghubung antara mahasiswa, dosen, sistem dan materi administrasi. Prodi Bahasa Inggris juga tidak memiliki fitur untuk komunikasi (chatting, messaging atau tag teman), fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran tidak tersedia. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (tracking data) dengan *user interface* yang mudah dipahami tidak tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) tidak tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) tidak ada, sehingga tidak tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tidak tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada

termasuk berapa persen pertemuan tatap muka yang harus dilakukan. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* belum diatur dalam sistem pembelajaran.

Dikarenakan LMS tidak dimiliki oleh prodi Bahasa Inggris maka tidak ada aplikasi untuk mengakses mata kuliah, mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning* dan evaluasi/ penilaian (*assessment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran. Mahasiswa juga belum bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Karena setiap materi kuliah belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Pengelolaan sistem pembelajaran meliputi pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran konvensional belum diprogramkan. Hal ini berarti *e-learning* belum digunakan untuk mengasah kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan, membuat materi agar dalam multimedia belum dilakukan. Dosen belum membuat outline modul (*Power Point, Word, Acrobat*). *Course outline* yang terdiri dari peta konsep dan materi pokok, *online reading*, supporting materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia tidak tersedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* prodi tidak ada.

c. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi PGMI, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Fakultas dan prodi PGMI memiliki akses jaringan on campus dan off campus yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa menurut Ketua Prodi dari PGMI, Dr. Edhy Rustan. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Tetapi aplikasi *open source* telah dimiliki fakultas sehingga mudah di *customize* oleh pengguna dan *Learning Management System* (LMS) tersedia.

Di prodi PGMI, pelatihan *Blended Learning* dan *Google Classroom* yang diikuti oleh dosen-dosen sebagai program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* dan *Google Classroom* itu dilakukan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Terkait biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti biaya pembuatan program *Learning Management System* (LMS), biaya pembuatan materi, biaya sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan belum dianggarkan.

Kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi PGMI sudah ada. Begitu pula dengan kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Namun, program implementasi *e-learning* belum terkontrol. Tetapi, aplikasi *e-learning* telah menjadi *front office* di website prodi. Sehingga, *e-learning* pun menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi PGMI memiliki LMS di kolom website prodi sebagai penghubung antara mahasiswa, dosen, sistem dan materi administrasi. Yang dikenal dengan nama Sibeddu. Prodi PGMI memiliki fitur untuk komunikasi (chatting, messaging atau tag teman), fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran tidak tersedia. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (tracking data) dengan *user interface* yang mudah dipahami tidak tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) juga tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) ada, sehingga tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* hanya digunakan sebagai pendukung dalam sistem pembelajaran.

Sibeddu yang dimiliki oleh prodi PGMI bias digunakan untuk mengakses mata kuliah, mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi,

dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning* dan evaluasi/ penilaian (*assessment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran. Mahasiswa juga sudah bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Walaupun setiap materi kuliah belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Sistem pembelajaran yang meliputi pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran dari tradisional ke konvensional telah diprogramkan. Hal ini berarti *e-learning* telah digunakan untuk mengasah kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan belum dilakukan tetapi sudah disarankan untuk membuat materi agar dalam multimedia. Dosen telah membuat outline modul (*POWER POINT, Word, Acrobat*). *Course outline* yang terdiri dari peta konsep dan materi pokok, *online reading*, supporting materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* terjadi secara dua arah (*two-way communication*) yaitu secara langsung (*synchronous*) dan secara tidak langsung (*a-synchronous*).

d. Matematika

Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi Matematika, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Di poin Infrastruktur Teknologi Informasi, Ketua Prodi Matematika, Muh.Hajarul Aswad A. prodi memiliki akses jaringan *on campus* dan *off campus* yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Tetapi aplikasi *open source* telah dimiliki fakultas sehingga mudah di *customize* oleh pengguna dan *Learning Management System* (LMS) tersedia.

Dosen-dosen di prodi Matematika, pernah mengikuti pelatihan *Blended Learning* dan *Google Classroom* sebagai program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* dan *Google Classroom* itu dilakukan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam jawaban angket Prodi terkait dengan biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti biaya pembuatan program *Learning Management System* (LMS) dan biaya pembuatan materi belum dianggarkan. Tetapi, biaya sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan sudah dianggarkan.

Kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Matematika sudah ada. Begitu pula dengan kebijakan untuk

mengimplementasikan e-learning. Namun, program implementasi *e-learning* belum terkontrol dan aplikasi *e-learning* belum menjadi *front office* di website prodi. Sehingga, *e-learning* pun belum menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

LMS Prodi Matematika yakni SIAKAD, Google Classroom, Whatsapp dan telegram yang menjadi penghubung antara mahasiswa, dosen, sistem dan materi administrasi. LMS Prodi Matematika memiliki fitur untuk komunikasi (*chatting*, *messaging* atau *tag* teman), fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran tidak tersedia. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (*tracking data*) dengan *user interface* yang mudah dipahami tidak tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline*, *template*, *programming*) juga tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) ada, sehingga tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada yakni minimal 75%. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* belum ada aturannya.

LMS prodi Matematika bisa digunakan untuk mengakses mata kuliah, mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning* dan evaluasi/ penilaian (*assessment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran. Mahasiswa juga sudah bisa mengakses bahan kuliah atau materi

lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Walaupun setiap materi kuliah belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran konvensional telah diprogramkan. Hal ini berarti *e-learning* telah digunakan untuk mengasah kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan belum dilakukan tetapi sudah di sarankan untuk membuat materi agar dalam multimedia. Dosen telah membuat outline modul (*Power Point, Word, Acrobat*). *Course outline* yang terdiri dari materi pokok, *online reading*, supporting materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia. Hanya peta konsep yang tidak tersedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* terjadi secara dua arah (*two-way communication*) yaitu secara langsung (*synchronous*) dan secara tidak langsung (*a-synchronous*).

e. Bahasa Arab

Hasil pengisian Angket di prodi Bahasa Arab, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Infrastruktur Teknologi Informasi merupakan poin pertama yang penting dalam pengimplementasian *e-learning*. Menurut Sekertaris Prodi Bahasa Arab yang mengisi angket, Mustafa S. Pd.I., M.Pd.I. Fakultas dan prodi memiliki akses jaringan on campus dan off campus yang kapasitasnya akses internetnya tersedia

untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Aplikasi *open source* juga belum dimiliki fakultas sehingga belum dapat di *customize* oleh pengguna. *Learning Management System* (LMS) dengan reliabilitas yang tinggi dan integrasi dengan layanan sistem informasi lainnya tidak tersedia.

Dosen-dosen di Manajemen Pendidikan Islam telah mengikuti pelatihan *Blended Learning* untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* itu dilakukan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Jawaban angket Prodi terkait dengan biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning*, biaya untuk sosialisasi dan promosi, biaya pembuatan program *Learning Management System* (LMS), biaya pembuatan materi, dan biaya pelatihan belum dianggarkan.

Pada poin kebijakan akademik, dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Manajemen Pendidikan Islam telah ada beserta kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Program implementasi *e-learning* tidak terkontrol dan belum menjadi *front office* aplikasi *e-learning* di prodi. *E-learning* pun tetap menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Bahasa Arab belum memiliki LMS sehingga fitur untuk komunikasi (*chatting, messaging* atau *tag* teman), fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran, fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (*tracking data*) dengan *user interface* yang mudah dipahami dan fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) tidak tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) di prodi tidak tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tidak tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada termasuk berupa persen pertemuan tatap muka yang harus dilakukan. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* belum diatur dalam sistem pembelajaran.

LMS Prodi Bahasa Arab belum tersedia sehingga tidak dapat digunakan untuk mengakses mata kuliah, mahasiswa bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online* dan evaluasi/ penilaian (*assesment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran melalui *e-learning* bisa dilakukan untuk mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning*. Setiap materi pelajaran tidak didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Dalam pengelolaan sistem pembelajaran yang mengubah proses pembelajaran tradisional ke pembelajaran konvensional belum ada. Hal ini berarti *e-learning* memerlukan kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan menggunakan website. Dalam hal pengembangan materi, belum ada penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan dan membuat materi agar dalam multimedia. Dosen belum membuat outline modul (*Power Point, Word, Acrobat*). *Course outline* terdiri dari peta konsep, materi pokok, *online learning*, supporting materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia tidak tersedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* prodi tidak terjawab.

f. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi PIAUD, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Sekaitan dengan poin Infrastruktur Teknologi Informasi, Ketua Prodi dari prodi PIAUD, Nur Rahmah M. Pd. Menyatakan bahwa Fakultas memiliki akses jaringan on campus dan off campus yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum tetapi belum bisa diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online 24 jam* dilingkungan kampus. Aplikasi *open source* tidak dimiliki fakultas sehingga fitur untuk kemudahan di *customize* oleh pengguna dan *Learning Management System (LMS)* tidak tersedia.

Pelatihan yang pernah diikuti oleh dosen-dosen di prodi PIAUD yakni *Blended Learning* sebagai program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* itu dilakukan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi. Tetapi pengenalan terhadap TIK dilakukan pada mata kuliah Program Komputer I dan II.

Berdasarkan hasil pengisian angket di Prodi PIAUD terkait dengan biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti biaya pembuatan program *Learning Management System (LMS)*, biaya pembuatan materi, biaya sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan belum dianggarkan.

Kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi PIAUD belum ada. Begitu pula dengan kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Sehingga program implementasi *e-learning* sudah belum terkontrol dan belum menjadi *front office* aplikasi *e-learning* di prodi. Sehingga, *e-learning* pun tidak menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi PIAUD tidak memiliki LMS di kolom website prodi sebagai penghubung antara mahasiswa, dosen, sistem dan materi administrasi. Prodi PIAUD juga tidak memiliki fitur untuk komunikasi (*chatting, messaging* atau *tag teman*), fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran tidak

tersedia. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (tracking data) dengan *user interface* yang mudah dipahami tidak tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) tidak tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) tidak ada, sehingga tidak tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tidak tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada termasuk berapa persen pertemuan tatap muka yang harus dilakukan. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* belum diatur dalam sistem pembelajaran.

Dikarenakan LMS tidak dimiliki oleh prodi PIAUD maka tidak ada aplikasi untuk mengakses mata kuliah, mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning* dan evaluasi/ penilaian (*assessment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran. Mahasiswa juga belum bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Karena setiap materi kuliah belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Pengembangan dosen dalam pengelolaan sistem pembelajaran meliputi yang mengubah proses pembelajaran konvensional sudah diprogramkan. Hal ini berarti *e-learning* belum digunakan untuk mengasah kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan

materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan, membuat materi agar dalam multimedia sudah ada. Dosen belum membuat outline modul (*power point, Word, Acrobat*). *Course outline* yang terdiri dari peta konsep dan materi pokok, *online reading*, supporting materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia tidak tersedia.

Jadi, sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* prodi melalui komunikasi dua arah (*two-way communication*).

Fakultas Syariah (FASYA)

Pada Fakultas ini hanya Prodi Hukum Ekonomi Syariah yang berkesempatan mengisi Angket yang telah dibagikan kepada tiap ketua prodi. Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi Hukum Ekonomi Syariah, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Poin Infrastruktur Teknologi Informasi berdasarkan jawaban angket Ketua Prodi dari prodi Hukum Ekonomi Syariah, Muh Darwis. Fakultas memiliki akses jaringan on campus dan off campus yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum tetapi belum bisa diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Aplikasi *open source* dimiliki fakultas tetapi fitur untuk kemudahan di *customize* oleh pengguna tidak tersedia dan *Learning Management System* (LMS) ada.

Prodi Hukum Ekonomi Syariah pernah mengikutkan dosen-dosennya dalam pelatihan *Blended Learning* sebagai program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus

memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* itu dilakukan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi belum pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Pada poin Biaya Desain, pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti biaya pembuatan program *Learning Management System* (LMS), biaya pembuatan materi, biaya sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan belum dianggarkan.

Dukungan fleksibilitas (pedoman) *e-learning* dalam kebijakan akademik di prodi Hukum Ekonomi Syariah tidak tersedia. Begitu pula dengan kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Sehingga program implementasi *e-learning* belum terkontrol dan belum menjadi *front office* aplikasi *e-learning* di prodi. Sehingga, *e-learning* pun tidak menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Hukum Ekonomi Syariah memiliki LMS di prodi tetapi tidak disebutkan jenis LMSnya dan tidak memiliki fitur untuk komunikasi (chatting, messaging atau tag teman), fitur untuk pembuatan administrasi dan materi, fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (tracking data) dengan *user interface* yang mudah dipahami. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) tidak tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) tidak ada, sehingga tidak tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai

dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tidak tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada termasuk yakni 80% pertemuan tatap muka. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* belum diatur dalam sistem pembelajaran.

Dikarenakan LMS yang dimiliki oleh prodi Hukum Ekonomi Syariah maka tidak ada aplikasi untuk mengakses mata kuliah, mengerjakan tugas, diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning* dan evaluasi/ penilaian (*assessment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran. Mahasiswa juga belum bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Karena setiap materi kuliah belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran konvensional sudah diprogramkan terkait pengelolaan sistem pembelajaran. Hal ini berarti *e-learning* digunakan untuk mengasah kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan, membuat materi agar dalam multimedia sudah ada. Dosen membuat outline modul (*power point, Word, Acrobat*). *Course outline* yang terdiri dari peta konsep dan materi pokok, *online*

reading, supporting materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia tersedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* tidak terjawab.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

a. Prodi Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi Ekonomi Syariah, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Di poin Infrastruktur Teknologi Informasi, Dr. Fasiah. Ketua Prodi dari Ekonomi Syariah memiliki akses jaringan *on campus* dan *off campus* yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam di lingkungan kampus. Tetapi aplikasi *open source* telah dimiliki fakultas sehingga mudah di *customize* oleh pengguna dan *Learning Management System* (LMS) tersedia.

Prodi Ekonomi Syariah mengikutkan dosen-dosen prodi pada pelatihan *Blended Learning* sebagai program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen sekaligus memperkenalkan bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* itu dilakukan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi

informasi dan komunikasi yang merupakan inisiatif dosen-dosen sendiri pada mata kuliahnya.

Dalam hal biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti biaya pembuatan program *Learning Management System* (LMS) belum ada tetapi, biaya pembuatan materi, biaya sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan sudah dianggarkan.

Dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Ekonomi Syariah sudah ada terkait Kebijakan akademik. Begitu pula dengan kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Namun, program implementasi *e-learning* belum terkontrol dan aplikasi *e-learning* belum menjadi *front office* di website prodi. Akan tetapi, *e-learning* pun menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Ekonomi Syariah memiliki LMS sebagai penghubung antara mahasiswa, dosen, sistem dan materi administrasi, seperti *youtube*, *whatsapp*, dan *google classroom*. Prodi Ekonomi Syariah memiliki fitur untuk komunikasi (*chatting*, *messaging* atau *tag* teman), fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran tidak tersedia. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (*tracking data*) dengan *user interface* yang mudah dipahami tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline*, *template*, *programming*) tidak tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) ada, sehingga tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan

kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* hanya digunakan sebagai pendukung dalam sistem pembelajaran.

Prodi Ekonomi Syariah memiliki LMS yang bisa digunakan untuk mengakses mata kuliah, mengerjakan tugas, membaca penugasan, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning*. Tetapi belum digunakan untuk diskusi, presentasi materi dan evaluasi/ penilaian (*assessment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran. Mahasiswa belum bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Setiap materi kuliah pun belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Pengelolaan sistem pembelajaran yang mengubah proses pembelajaran dari tradisional ke konvensional tidak dijawab. Hal ini berarti *e-learning* telah digunakan untuk mengasah kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan telah dilakukan dan sudah di sarankan untuk membuat materi agar dalam multimedia. Dosen telah membuat outline modul (*Power Point, Word, Acrobat*). *Course outline* yang terdiri dari peta konsep dan materi pokok, supporting materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia. Hanya *online learning* yang tidak tersedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* terjadi secara satu arah (*two-way communication*).

b. *Prodi Manajemen Bisnis Syariah*

Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi Manajemen Bisnis Syariah, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Untuk Infrastruktur Teknologi Informasi, prodi Manajemen Bisnis Syariah tidak memiliki akses jaringan on campus dan off campus tetapi kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas belum memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Aplikasi *open source* tidak dimiliki fakultas tetapi mudah di *customize* oleh pengguna dan *Learning Management System* (LMS) tersedia. Hal ini berdasarkan jawaban angket yang diisi oleh Ketua Prodi dari Manajemen Bisnis Syariah, Dr. Muzayyanah.

Dosen-dosen prodi Manajemen Bisnis Syariah pernah mengikuti pelatihan *Blended Learning* sebagai program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan inisiatif dosen-dosen sendiri pada mata kuliahnya.

Hasil pengisian angket Prodi terkait dengan biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti biaya

pembuatan program *Learning Management System* (LMS), biaya pembuatan materi, dan biaya pelatihan belum ada tetapi biaya sosialisasi atau promosi sudah dianggarkan.

Kebijakan akademik tentang dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Manajemen Bisnis Syariah sudah ada. Begitu pula dengan kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Namun, program implementasi *e-learning* belum terkontrol dan aplikasi *e-learning* belum menjadi *front office* di website prodi. Akan tetapi, *e-learning* pun menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Manajemen Bisnis Syariah tidak memiliki LMS sebagai penghubung antara mahasiswa, dosen, sistem dan materi administrasi. Namun, Prodi Manajemen Bisnis Syariah memiliki fitur untuk komunikasi (chatting, messaging atau tag teman), fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran dan fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (tracking data) dengan *user interface* yang mudah dipahami tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) juga tersedia. Karena *Learning Management System* (LMS) tidak ada, maka tidak tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tidak tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada. Namun, pembelajaran dengan

menggunakan *e-learning* hanya digunakan sebagai pendukung dalam sistem pembelajaran.

LMS yang digunakan oleh prodi Manajemen Bisnis Syariah bisa digunakan untuk mengakses mata kuliah, mengerjakan tugas, membaca penugasan, dan mahasiswa bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Tetapi belum dapat digunakan untuk dialog antara dosen dan mahasiswa, dialog antar mahasiswa melalui *e-learning*, diskusi, presentasi materi dan evaluasi/ penilaian (*assessment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran. Setiap materi kuliah pun belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Pengelolaan sistem pembelajaran meliputi pengembangan dosen yang mengubah proses pembelajaran konvensional tidak ada. Hal ini berarti *e-learning* tidak digunakan untuk mengasah kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan telah dilakukan dan sudah disarankan untuk membuat materi agar dalam multimedia. Dosen tidak membuat outline modul (*Power Point, Word, Acrobat*). *Course outline* yang terdiri dari peta konsep, materi pokok, supporting materi *online learning*, topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* terjadi secara satu arah (*two-way communication*) dan dua arah (*two-way communication*).

c. *Prodi Perbankan Syariah*

Berdasarkan hasil pengisian Angket di prodi Perbankan Syariah, diperoleh gambaran tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* di prodi tersebut sebagai berikut:

Infrastruktur Teknologi Informasi yang merupakan poin utama dalam pengimplementasian *e-learning* sudah dimiliki prodi menurut Sekretaris Prodi dari Perbankan Syariah, Hendra Safri. Fakultas dan prodi Perbankan Syariah juga memiliki akses jaringan on campus dan off campus yang kapasitasnya akses internetnya tersedia untuk umum yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Fakultas memiliki laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus. Tetapi aplikasi *open source* telah dimiliki fakultas sehingga mudah di *customize* oleh pengguna. *Learning Management System* (LMS) reliabilitas yang tinggi dan terintegrasi dengan layanan sistem informasi lainnya tidak ada.

Pelatihan *Blended Learning* telah diikuti oleh dosen-dosen di prodi Perbankan Syariah. Pelatihan website Febi 2017 sebagai program terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen juga pernah dilaksanakan. Untuk mahasiswa sendiri, fakultas atau prodi pernah melakukan pelatihan program terpadu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti pelatihan *software* perbankan.

Dalam jawaban angket Prodi pada biaya desain pembuatan aspek-aspek yang diperlukan dalam pengimplementasian *e-learning* seperti biaya pembuatan

program *Learning Management System* (LMS), biaya pembuatan materi, biaya sosialisasi atau promosi dan biaya pelatihan sudah dianggarkan.

Kebijakan akademik terkait dukungan fleksibilitas *e-learning* di prodi Perbankan Syariah sudah ada. Begitu pula dengan kebijakan untuk mengimplementasikan *e-learning*. Program implementasi *e-learning* terkontrol dan aplikasi *e-learning* telah menjadi *front office* di *website* prodi. Sehingga, *e-learning* pun menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem, dan administrasi.

Prodi Perbankan Syariah tidak memiliki LMS. Akan tetapi, Prodi PGMI memiliki fitur untuk komunikasi (*chatting, messaging* atau *tag* teman), fitur untuk pembuatan administrasi dan materi pembelajaran. Fitur untuk melacak/ mengikuti perkembangan proses pembelajaran (*tracking data*) dengan *user interface* yang mudah dipahami tidak tersedia. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (*guideline, template, programming*) juga tidak tersedia. Walaupun *Learning Management System* (LMS) tidak ada, tetapi tersedia kemudahan penggunaan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran dimasing-masing prodi. Perangkat lunak *open source* pun tersedia untuk di copy, digunakan dan dimodifikasi. Aturan terkait sistem pembelajaran untuk setiap mata kuliah pada umumnya telah ada yakni 50% dan pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* 50%.

LMS prodi Perbankan Syariah bisa digunakan untuk, mengerjakan tugas, membaca penugasan, dialog antara dosen dan mahasiswa dan dialog antar mahasiswa melalui *e-learning* dan evaluasi/ penilaian (*assessment*) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran. LMS prodi tidak dapat digunakan untuk mengakses mata kuliah, diskusi, presentasi materi dan mahasiswa juga sudah bisa mengakses bahan kuliah atau materi lain sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara *online*. Oleh karena itu, setiap materi kuliah belum didesain untuk pembelajaran *e-learning*.

Program yang mengubah sistem pembelajaran dari tradisional ke konvensional telah diprogramkan. Pengelolaan sistem pembelajaran dan pengembangan dosen. Hal ini berarti *e-learning* telah digunakan untuk mengasah kemampuan *knowledge, skill, attitude* dalam mengajar dengan mengenalkan website. Dalam hal pengembangan materi, penataan ulang kurikulum/ satuan acara perkuliahan belum dilakukan tetapi sudah disarankan untuk membuat materi agar dalam multimedia. Dosen telah membuat outline modul (*Power Point, Word, Acrobat*). *Course outline* yang terdiri dari peta konsep dan materi pokok, *online reading*, supporting materi dan topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multimedia.

Sistem penyampaian (*delivery system*) dalam *e-learning* terjadi secara dua arah (*two-way communication*) yaitu secara langsung (*synchronous*) dan secara tidak langsung (*a-synchronous*).

D. Display Angket

Ada 4 Fakultas di IAIN Palopo yang terdiri dari 17 Prodi. Namun dalam pengisian angket, hanya ada 14 Ka Prodi yang mengisi angket tersebut. Untuk pemenuhan standar Manajemen Pengimplementasian *e-learning* di Perguruan Tinggi di Indonesia pada umumnya seyogianya jawaban dari angket yang dibagikan semuanya terjawab “Ya”. Lima poin standar pemenuhan manajemen pengimplementasian *e-learning* yang di maksud adalah infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan sistem pembelajaran.

Infrastruktur Teknologi Informasi

No.	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Apakah Prodi memiliki akses jaringan on kampus dan off kampus?	13	92.9%	1	7.1%
2	Apakah Prodi memiliki kapasitas akses internet?	14	100%	0	0%
3	Apakah tersedia public access untuk semua dosen dan mahasiswa?	11	78.6%	3	21.4%
4	Apakah Prodi memiliki laboratorium komputer yang <i>online</i> 24 jam di lingkungan kampus?	1	7.1%	13	92.9%
5	Apakah Prodi memiliki aplikasi open source?	5	35.7%	9	64.3%
6	Apakah LMS Prodi mudah di costumize oleh pengguna?	5	35.7%	9	64.3%
7	Apakah LMS Prodi memiliki reliabilitas yang tinggi dan terintegrasi dengan layanan sistem informasi lainnya?	4	28.6%	10	71.4%

Total	53	54.1%	45	45.9%
--------------	-----------	--------------	-----------	--------------

Tabel 1: Infrastruktur teknologi informasi

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, IAIN Palopo telah memenuhi 54,1% poin infrastruktur teknologi informasi.

Konten Manajemen

No.	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Apakah Prodi pernah melakukan pelatihan program yang terpadu untuk meningkatkan kemampuan TIK Dosen?	14	100%	0	0%
2	Apakah Prodi pernah melakukan pelatihan program yang terpadu untuk meningkatkan kemampuan TIK Mahasiswa?	8	57.1%	6	42.9%
	Total	22	78.6%	6	21.4%

Tabel 2: Konten Manajemen

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, IAIN Palopo telah memenuhi 78,6% poin Konten Manajemen.

IAIN PALOPO

Biaya Desain

No.	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Apakah Prodi memiliki anggaran untuk biaya pembuatan program LMS?	1	7.1%	13	92.9%
2	Apakah Prodi memiliki anggaran untuk biaya pembuatan materi?	2	14.3%	12	85.7%
3	Apakah Prodi memiliki	5	35.7%	9	64.3%

	anggaran untuk biaya sosialisasi / promosi?				
4	Apakah Prodi memiliki anggaran untuk biaya pelatihan?	4	28.6%	10	71.4%
	Total	12	21.4%	44	78.6%

Tabel 3: Biaya Desain

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, IAIN Palopo hanya memenuhi 21,4% poin Biaya desain.

Kebijakan Akademik

No.	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Apakah ada kebijakan yang mendukung fleksibilitas <i>e-learning</i> ?	10	71.4%	4	28.6%
2	Apakah ada kebijakan yang menjadi pengimplementasian <i>e-learning</i> ?	10	71.4%	4	28.6%
3	Apakah program implementasi <i>e-learning</i> terkontrol?	3	21.4%	11	78.6%
4	Apakah <i>e-learning</i> menjadi <i>front office app e-learning</i> ?	3	21.4%	11	78.6%
5	Apakah <i>e-learning</i> menjadi penghubung antara Dosen, Mahasiswa, Sistem dan Administrasi?	8	57.1%	6	42.9%
	Total	34	48.6%	36	51.4%

Tabel 4: Kebijakan Akademik

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, IAIN Palopo telah memenuhi 48,6% poin kebijakan akademik.

Sistem Pembelajaran

No.	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Apakah Prodi memiliki	8	57.1%	6	42.9%

	LMS?				
2	Apakah fitur LMS memiliki Fitur untuk komunikasi (chatting, messaging atau tag teman)	8	57.1%	6	42.9%
3	Apakah fitur LMS memiliki Fitur untuk pembuatan adm, materi pembelajaran	8	57.1%	6	42.9%
4	Apakah fitur LMS memiliki Fitur untuk melacak/mengikuti perkembangan proses pembelajaran (tracking data) dengan <i>user interface</i> yang mudah dipahami	8	57.1%	6	42.9%
5	Apakah fitur LMS memiliki Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (<i>guideline, template, programming</i>)	4	28.6%	10	71.4%
6	Apakah LMS mudah digunakan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran di masing-masing institusi?	7	50%	7	50%
7	Apakah perangkat lunak <i>open source</i> tersedia?	5	35.7%	9	64.3%
8	Apakah <i>open source</i> dapat di copy dan digunakan dan dimodifikasi?	4	28.6%	10	71.4%
9	Apakah ada aturan terkait sistem pembelajaran?	9	64.3%	5	35.7%

10	Apakah <i>LMS</i> bisa digunakan untuk mengakses mata kuliah	9	64.3%	5	35.7%
11	Apakah <i>LMS</i> bisa digunakan untuk mengerjakan tugas	7	50%	7	50%
12	Apakah <i>LMS</i> bisa digunakan untuk diskusi	4	28.6%	9	71.4%
13	Apakah <i>LMS</i> bisa digunakan untuk membaca Penugasan	7	50%	7	50%
14	Apakah <i>LMS</i> bisa digunakan untuk presentasi Materi	4	28.6%	10	71.4%
15	Apakah <i>LMS</i> bisa digunakan untuk dialog antara Dosen dan Mahasiswa	5	35.7%	9	64.3%
16	Apakah <i>LMS</i> bisa digunakan untuk mahasiswa dapat mengakses bahkan kuliah atau materi lain yang sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara <i>online</i>	6	42.9%	8	57.1%
17	Apakah <i>LMS</i> bisa digunakan untuk evaluasi / penilaian (assesment) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran melalui <i>e-learning</i>	7	50%	7	50%
18	Apakah setiap materi didesain untuk pembelajaran <i>e-learning</i> ?	1	7.1%	13	92.9%

19	Apakah pengelolaan sistem pembelajaran meliputi Pengembangan dosen mengubah budaya proses pembelajaran konvensional (<i>e-learning</i> diperlukan kemampuan <i>knowledge, skill, attitude</i> dalam mengajar dengan mengenalkan website)	10	71.4%	4	28.6%
21	Apakah pengelolaan sistem pembelajaran meliputi pengembangan materi membuat materi agar dalam multimedia	10	71.4%	4	28.6%
22	Apakah pengelolaan sistem pembelajaran meliputi Pengembangan materi, dosen membuat outline modul (PB, <i>Word, Acrobat</i>)	8	57.1%	6	42.9%
23	Apakah pengelolaan sistem pembelajaran meliputi Pengembangan materi <i>Course outline</i> Peta konsep	10	71.4%	4	28.6%
24	Apakah pengelolaan sistem pembelajaran meliputi Pengembangan materi <i>Course outline</i> Materi pokok	11	78.6%	4	21.4%
25	Apakah pengelolaan sistem pembelajaran meliputi Pengembangan materi <i>Course outline</i> Supporting materi	10	71.4%	4	28.6%
26	Apakah pengelolaan sistem pembelajaran meliputi Pengembangan materi <i>Course outline</i> <i>Online reading</i>	7	50%	7	50%
27	Apakah pengelolaan sistem pembelajaran meliputi Pengembangan	9	64.3%	5	35.7%

	materi <i>Course outline</i> Topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multi media				
28	Apakah konfigurasi sistem <i>e-learning</i> melalui bagian Collaboration, kerjasama antara mahasiswa dalam pemecahan masalah (diskusi, tanya jawab) melalui <i>e-learning</i> , BBS, chatting	7	50%	7	50%
29	Apakah konfigurasi sistem <i>e-learning</i> melalui bagian Database, untuk menyimpan materi pelajaran dan record yang berkaitan dengan PBM	6	42.9%	8	57.1%
30	Apakah konfigurasi sistem <i>e-learning</i> melalui bagian Web server, bagian yang mengatur akses ke sistem dan mengatur tampilan yang diperlukan	4	28.6%	10	71.4%
31	Apakah konfigurasi sistem <i>e-learning</i> melalui bagian pengaturan keamanan system	6	42.9%	8	57.1%
32	Apakah sistem penyampaian (delivery sistem) dalam <i>e-learning</i> melalui Komunikasi satu arah (<i>one-way communication</i>)?	4	28.6%	10	71.4%
33	Apakah sistem penyampaian (delivery sistem) dalam <i>e-learning</i> melalui	8	57.1%	6	42.9%

	Komunikasi dua arah (<i>two-way communication</i>)?				
	Total	231	50%	231	50%

Tabel 3: Sistem Pembelajaran

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Teknologi Informasi di era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri perkembangannya. Salah satu ciri dari masyarakat teknologi informasi adalah masyarakat yang berorientasi pada penggunaan web (*web based*). Bahkan telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, baik di dari aspek budaya, sosial, ekonomi dan lain-lain, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan

Dalam dunia pendidikan, teknologi informasi juga sangat berperan penting. Terutama untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan. Seperti masalah letak geografis dan waktu yang terkadang menghalangi aktifitas pendidikan. Maraknya pengaplikasian teknologi informasi juga merubah budaya belajar mahasiswa dan dosen. Di Indonesia, pemerintah juga mencoba mengatasi permasalahan tersebut melalui program pengenalan teknologi Informasi di sektor pendidikan dengan mengeluarkan kebijakan yang berkenaan dengan sistem pendidikan dengan menggunakan teknologi Informasi melalui Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

Di IAIN Palopo, dukungan Rektor terhadap pengimplementasian *e-learning* telah di ditunjukkan melalui dikeluarkannya Peraturan Rektor tentang Pedoman Akademik IAIN Palopo yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran melalui *e-learning* boleh dilakukan. Apalagi telah ada payung hukum yaitu Surat

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 107/U/2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Jarak Jauh dan PP. No. 66/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Perbaikan atas PP 17/2010) yang akan menjadi landasan hukum untuk mengusulkan pembuatan peraturan kepada Rektor IAIN Palopo terkait fleksibilitas pengeimplementasian *e-learning*.

Selain itu, pihak rektorat memberikan dukungan terhadap pengimplementasian *e-learning* dengan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada fakultas- fakultas yang ada di IAIN Palopo untuk mengikuti perkembangan atau tren di dunia pembelajaran. Rektor IAIN Palopo memberikan keleluasaan kepada tiap Fakultas beserta Prodi untuk melakukan pemograman, perancangan, dan pengimplementasian *e-learning*. Bentuk dari dukungan dan dorongan ini dilakukan dengan memasukkan himbauan atau pengarahan kepada masyarakat kampus di setiap kesempatan untuk selalu mengikuti perkembangan zaman.

Responden 4 selaku ketua prodi PGMI juga memberikan klarifikasi terhadap pengimplementaian *e-learning* di prodi binaannya. Beliau mengatakan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran dengan mengaplikasikan *e-learning* adalah kreatifitas dari dosen- dosen muda kreatif dan dosen- dosen yang memiliki pengetahuan IT yang mumpuni. Hal ini memang senada dengan pernyataan Rektor yang memberikan kebebasan kepada fakultas dan prodi untuk berkreasi dalam pembelajaran agar mengikuti tren global.

Oleh karena itu, Fakultas Tarbiyah, Ilmu dan Keguruan memfasilitasi dosen- dosennya untuk bisa berkreasi dengan membuat Sibeddu.com yang sekarang

berganti dengan “sibeddu.ftik-iainpalopo”. *E-learning* ini bisa diakses dengan login ke website www.ftik-iainpalopo.ac.id dengan memilih kolom akademik selanjutnya *e-learning*.



Gambar 7: Tampilan layar depan *website* ftik

IAIN PALOPO



Gambar 8: tampilan layar pilihan untuk mencari kolom *e-learning*



Gambar 9: Pilihan kolom *e-learning*

Beberapa materi kuliah yang telah ada di Sibeddu.ftik-iainpalopo, diantaranya Matematika MI/SD, Bahasa dan Sastra Indonesia MI/SD, Konsep Dasar Pkn, Konsep Dasar Matematika, Pengetahuan Komputer, Konsep Dasar IPS, Konsep Dasar IPA, Penelitian Tindakan Kelas. Hanya mahasiswa yang terdaftar yang bisa mengakses materi kuliah tersebut. Hal ini membuktikan keamanan dan *privacy* dari *e-learning* ini baik.

Selain Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam juga mengajak para dosen pengajar untuk terus berinovasi di bidang pengajaran sehingga keterampilan yang didapatkan pada masa kuliah akan menjadi penopang di masa depannya. Dr. Takdir sebagai Wakil Dekan III menjelaskan:

karena berharap itu mahasiswa mempunyai kemampuan untuk mengakses teknologi karena tantangan kedepannya sebagai mahasiswa tidak boleh gaptek. Dengan penggunaan *e-learning* itu adalah suatu cara untuk memberikan kemampuan tambahan bagaimana siswa untuk mulai bagaimana pemanfaatan teknologi. Jangan hanya untuk entertainment itu untuk kesenangan saja.⁸⁶

Semua narasumber sepakat bahwa *e-learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di IAIN Palopo. Hal ini berdasarkan pengalaman-pengalaman narasumber selama mengajar. Mahasiswa – mahasiswa yang tergolong kaum milenial sangat tertarik dengan pembelajaran dengan menggunakan gadget. Apalagi menimbang kemudahan yang didapatkan melalui pembelajaran ini, seperti pengaksesan materi pelajaran yang fleksibel dan tempat yang tidak harus berada di satu tempat yang sama. Apalagi, penggunaan *e-learning* ini hampir

⁸⁶ Takdir. Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Wawancara pada tanggal 29 Mei 2019. Di Gedung Febi Lama IAIN Palopo.

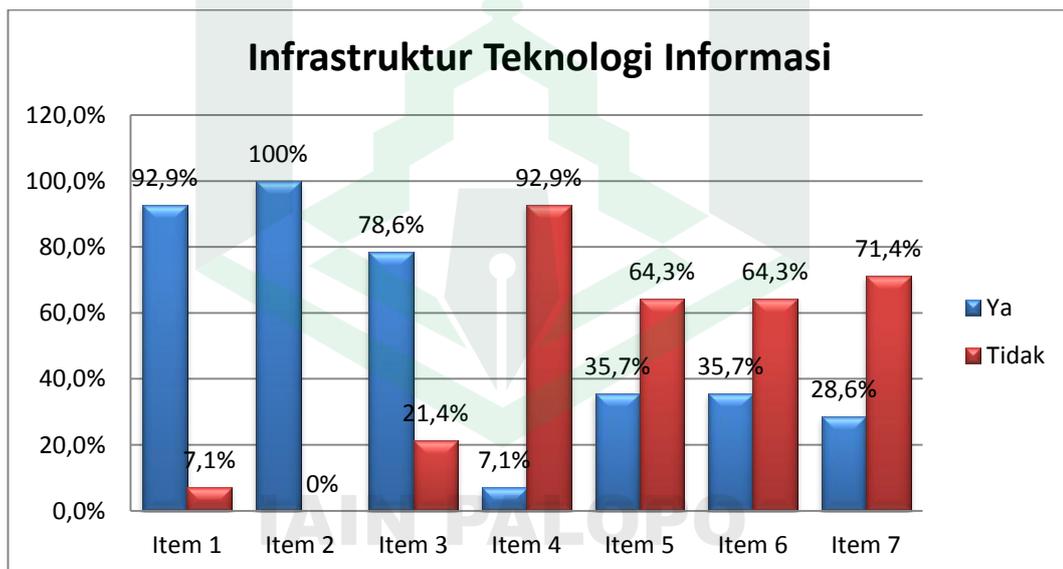
sama dengan penggunaan sosial media. Berdasarkan fakta tersebut, para narasumber yakin bahwa mahasiswa IAIN Palopo telah siap menerima perubahan sistem pembelajaran konvensional ke *e-learning*.

Dalam hal kesiapan Tim *E-learning*, IAIN Palopo memiliki Sumber Daya Manusia yang mumpuni. Ada beberapa dosen yang telah memiliki sertifikat pengakuan bahwa mereka telah mampu mengajar secara daring. Namun, karena regulasi belum terbit, jadi Tim *E-learning*nya belum terbentuk kepanitiaannya. Tetapi dalam hal kesiapan mereka sudah sangat siap membantu kampus IAIN Palopo menjadi *The Center of Excellence*.

Berdasarkan angket yang diisi oleh ketua TIPD, ada beberapa poin yang menjadi pertanyaan peneliti, yakni infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan sistem pembelajaran. Pertanyaan dari angket ini dibuat berdasarkan buku “Konsep *E-learning*” oleh Tim *E-learning* UII dipadukan dengan buku “*E-learning Delivery Design*” oleh Badrul Khan. Jadi pertanyaan ini diharapkan mampu menguraikan bagaimana manajemen implementasi *e-learning* di IAIN Palopo.

Implementasi *e-learning* membutuhkan dukungan infrastruktur teknologi informasi yang handal, karena akan digunakan *Online* 24 jam tiap hari dengan kapasitas dan kapabilitas yang memenuhi kebutuhan institusi sesuai dengan perkembangan Kampus dimana suatu institusi tidak bisa dipisahkan dengan teknologi Informasi. Beberapa hal yang dibutuhkan dalam pengimplementasian *e-learning* dilihat dari Infrastruktur teknologi informasi adalah akses jaringan *on*

kampus dan *off* kampus, kapasitas akses internet yang memadai, public akses yang dapat dijangkau oleh mahasiswa dan dosen, ketersediaan laborotrium *online* komputer 24 jam yang, berorientasi kepada *open source* yang mudah di *customize* oleh pengguna dan memiliki tingkat reliabilitas dan terintegrasi dengan layanan sistem informasi lainnya. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, IAIN Palopo telah memenuhi 54,1% poin. Jadi, dalam mengimplementasikan *e-learning*, IAIN Palopo sudah mampu memenuhi 54,1% standar manajemen implementasi *e-learning* di PT dalam poin infrastruktur teknologi informasi.

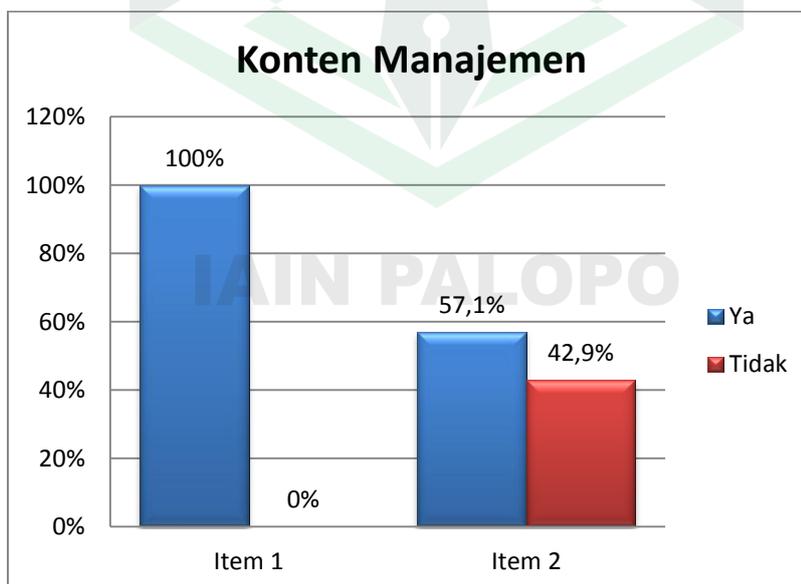


Bagan 1: hasil pengisian angket poin Infrastruktur Teknologi Informasi

Penelitian ini mengungkap bahwa IAIN Palopo telah memiliki akses jaringan *on* kampus dan *off* kampus dengan kapasitas akses internet yang memadai. Publik akses untuk semua dosen dan mahasiswa tersedia. Namun, laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus belum ada. Penggunaan

komputer hanya pada jam produktif yakni jam 08.00 sampai 16.00. Aplikasi *open source* belum tersedia. *Learning Management System* yang digunakan di IAIN Palopo pada umumnya adalah *Google Classroom* yang memiliki reliabilitas yang tinggi dan terintegrasi dengan layanan sistem informasi lainnya. Tetapi pada fakultas FTIK telah memiliki LMS yang disebut “sibedduftik”.

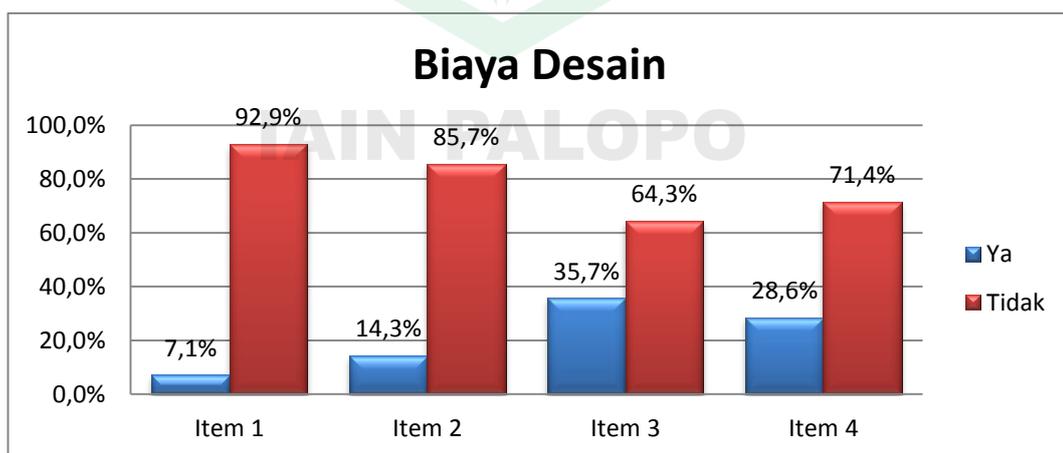
Pengelolaan materi *e-learning* sangat dibutuhkan dalam rangka menciptakan materi kuliah yang *up to date* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pada umumnya perguruan tinggi yang telah menerapkan *e-learning* memiliki suatu unit kinerja khusus yang yang mengelola materi yang sudah dalam bentuk *softcopy* dan berbasis multimedia. Oleh karena itu, penting sekali membekali dosen dan mahasiswa tentang penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan program terpadu.



Bagan 2: Hasil pengisian angket poin Konten Manajemen

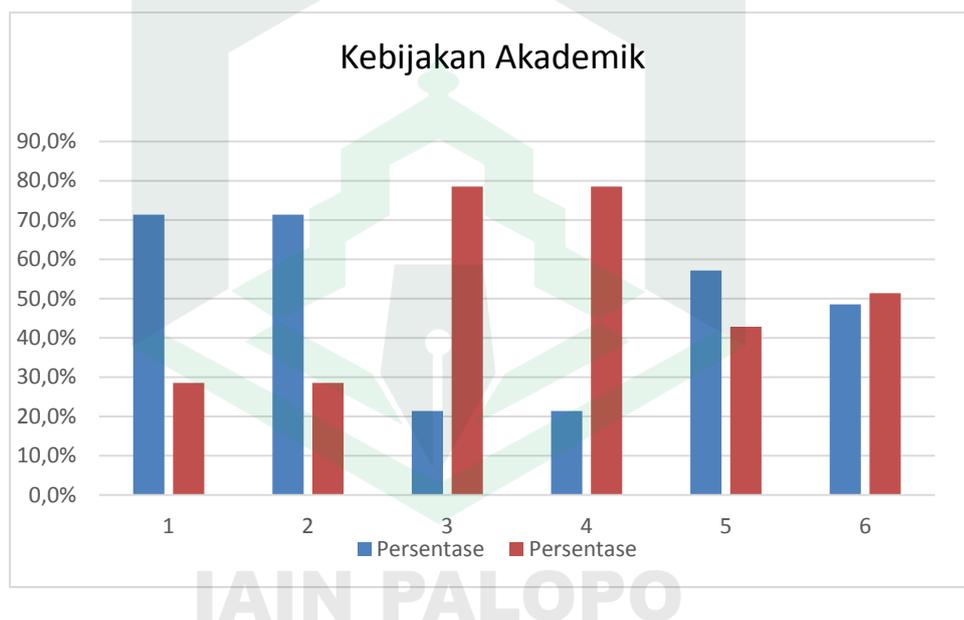
Sesuai dengan pengisian angket dari tiap prodi yang diisi oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, IAIN Palopo telah memenuhi 78,6% poin Konten Manajemen. Beberapa pelatihan program yang terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen pernah dilaksanakan, seperti: *Workshop Google Application for Education*, *Workshop Blended Learning*, *workshop* sosialisasi SIAKAD dan *Repository* Perpustakaan. IAIN Palopo juga pernah mengadakan pelatihan program yang terpadu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi informasi mahasiswa seperti *Workshop/* Sosialisasi SIAKAD, Pelatihan *Website* Febi dan Pelatihan *Software* Perbankan.

Penganggaran dana terhadap pengimplementasian *e-learning* juga sangat penting. Karena hal tersebut menunjang keberhasilan pengimplementasian *e-learning*. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, IAIN Palopo hanya memenuhi 21,4% poin biaya desain. Ini menandakan bahwa dalam hal *budgeting* masih sangat kurang.



Bagan 3: Hasil pengisian angket poin Biaya Desain

Sejauh ini, IAIN Palopo belum menganggarkan biaya pembuatan program *Learning Management System* serta biaya pembuatan materi kuliah di setiap mata kuliah yang ada. Namun, anggaran untuk biaya sosialisasi dan promosi serta biaya pelatihan ada. Sesuai dengan penuturan dari Responden 1 dan 2 dalam wawancara dengan peneliti. Hanya saja memang masih sangat minim. Seperti di FTIK yang telah memiliki LMS, anggaran dana untuk pembuatan “sibedduftik” masih berasal dari kebijakan fakultas dan kesadaran tiap dosen tentang pentingnya menerapkan *e-learning* di IAIN Palopo.

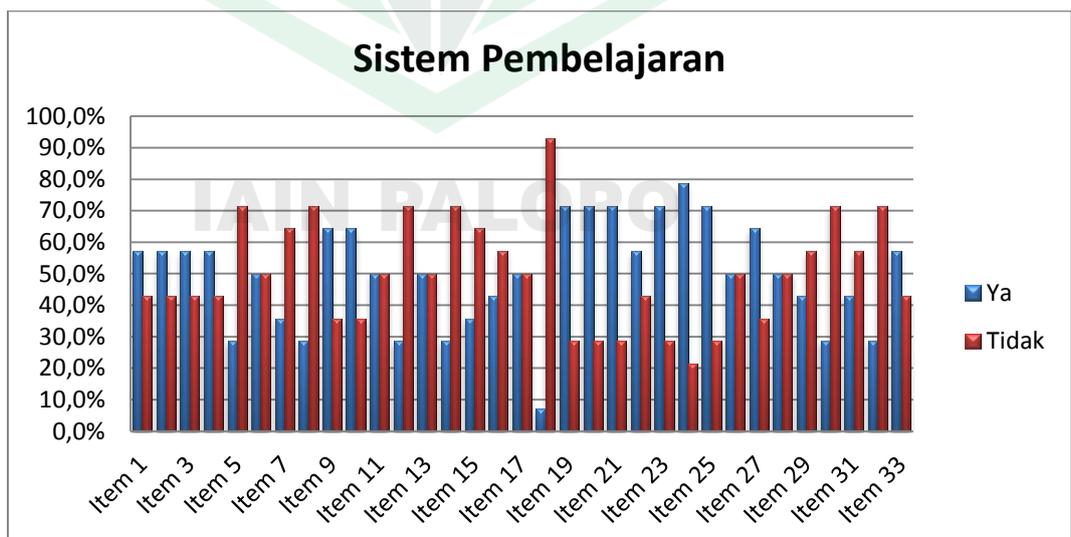


Bagan 4: Hasil pengisian angket poin Kebijakan Akademik

Implementasi *e-learning* membutuhkan Kebijakan Akademik yang kondusif dari waktu ke waktu, agar secara bertahap dan cepat *e-learning* di satu institusi dapat segera diadopsi dan terjaga keberlangsungannya. Beberapa factor yang perlu diperhatikan yakni, Kebijakan akademik yang terdiri dari kebijakan yang mendukung fleksibilitas *e-learning* dan kebijakan yang menjadi payung

implementasi e-learning. Keberlangsungan adalah faktor lain yang perlu diperhatikan yakni, terkontrolnya progress implementasi e-learning, menjadi *front office* aplikasi *e-learning* dan mampu menjadi penghubung antara dosen-mahasiswa-sistem-administrasi.

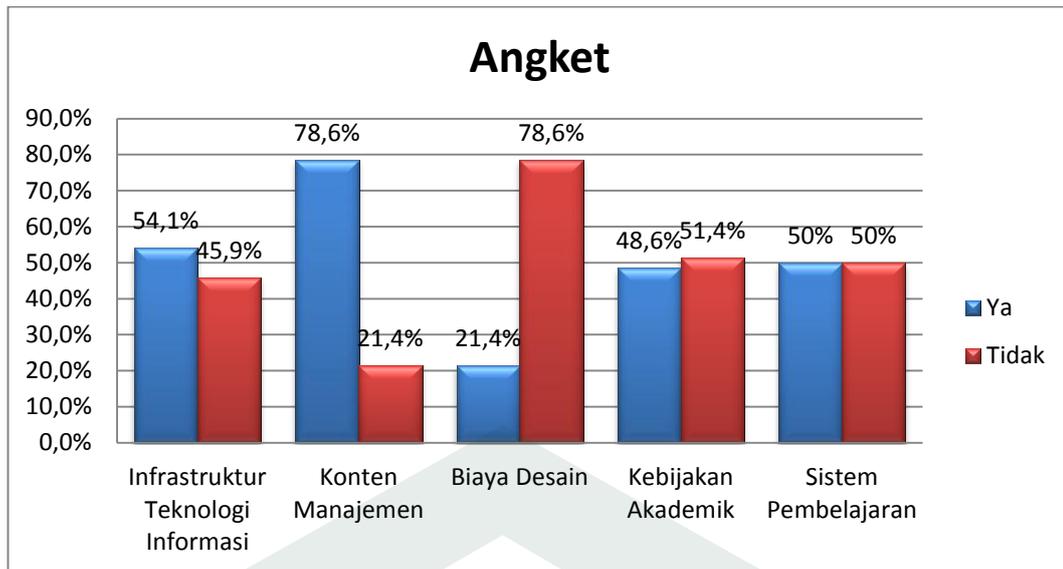
Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, IAIN Palopo telah memenuhi 48,6% poin kebijakan akademik. Pada poin kebijakan akademik, sejalan dengan penuturan Responden 1 bahwa kebijakan tentang pengimplementasian *e-learning* telah disebutkan dalam pedoman akademik. Namun, kebijakan yang mendukung fleksibilitas *e-learning* dan pengimplementasian *e-learning* memang belum dirumuskan. Oleh karena itu, program pengimplementasian *e-learning* belum terkontrol sehingga aplikasi *e-learning* belum menjadi *front office*. Namun, *e-learning* dalam *google classroom* menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem dan administrasi.



Bagan 4: Hasil pengisian angket poin Sistem Pembelajaran

Sistem kuliah dilakukan dengan pertemuan di ruang kelas (tatap muka) antara mahasiswa dengan dosen maupun secara *virtual* melalui *e-learning* penting untuk ditetapkan. Seperti contoh di UII, pertemuan tatap muka ditetapkan sebanyak 80% dan 20% pertemuan melalui *e-learning*. Pertemuan tatap muka dengan konten dan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dosen. Mahasiswa diharuskan hadir dan aktif dalam pertemuan di kelas. Kegiatan meliputi; kegiatan perkuliahan, kegiatan laboratorium, kegiatan tutorial, studi lapangan dan dosen tamu.

Pembelajaran melalui *e-learning* tidak dibatasi waktu dan tempat, sehingga memungkinkan pertemuan melalui internet jauh lebih banyak dari pertemuan secara tatap muka di kelas. Mahasiswa diharuskan aktif mengakses materi kuliah, berdialog dengan dosen, berdialog dengan teman lewat website *e-learning*. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, IAIN Palopo telah memenuhi 50% poin sistem pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa di IAIN Palopo telah memiliki aturan terkait sistem pembelajaran terutama pertemuan tatap muka. Tetapi aturan terkait sistem pembelajaran melalui *e-learning* belum ditetapkan.



Bagan 5: Total persentase hasil pengisian angket

Di Indonesia, belum ada aturan dan petunjuk yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan terhadap pengimplementasian *e-learning*, tetapi secara praktikal banyak Perguruan Tinggi yang telah menerapkan Learning Management System dengan tingkat adopsi yang berbeda-beda. Dari sekitar 3070 lembaga pendidikan tinggi baik swasta maupun negeri, Hanya sekitar 50 lembaga Perguruan Tinggi mendaftarkan system *e-learning* mereka pada Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.⁸⁷ Hal ini menunjukkan kemungkinan kurangnya pemahaman tentang pengimplementasian maupun sosialisasi manajemen penerapan *e-learning*.

Hal tersebut juga terjadi di kota Palopo, beberapa Perguruan Tinggi yang memiliki *e-learning* di kolom websitenya hanya membuat kolom tersebut sebagai formalitas untuk pencapaian nilai akreditasi tinggi. Data tersebut diperoleh oleh

⁸⁷ Andry Alamsyah, Gadang Ramantoko, *Implementastion of M-learning in Higher Education in Indonesia*.

peneliti melalui observasi pencarian web dan wawancara dengan dosen dan staf di beberapa Perguruan Tinggi Umum kota Palopo.

IAIN Palopo sendiri dalam pengimplementasian *e-learning* memang sepenuhnya mendapat dukungan dari Rektor tetapi aturan terkait pengimplementasiannya belum dikeluarkan secara resmi. Walaupun demikian, di beberapa fakultas telah menghimbau prodi-prodinya untuk mengikuti perkembangan tren belajar. Seperti di FTIK dan FEBI. FTIK telah memiliki Sibeddu dan Sikolata, sementara di FEBI telah memiliki You Tube Fakultas. Selain itu, beberapa dosen muda telah mengimplementasikan *e-learning* dalam proses belajar mengajar di kelas baik itu melalui Sibeddu, *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan lain-lain.

IAIN Kendari yang statusnya menjadi IAIN pada tahun 2014, telah memiliki buku panduan penggunaan *e-learning*. Mahasiswa dan dosen memiliki password masing-masing untuk login ke *e-learning* IAIN Kendari dan telah berbasis MOODLE. Dalam hal ini, *e-learning* telah dikelola oleh pusat informasi perguruan tinggi dan bukan hanya inisiatif dari dosen-dosen yang ingin berinovasi dalam pengajaran. Dosen-dosen diharuskan untuk memasukkan materi pembelajarannya di *e-learning* sehingga mahasiswa bisa mengakses mata kuliah yang akan dipelajari melalui login ke *e-learning* IAIN Kendari dengan menggunakan password mahasiswa. Tingkat keamanannya cukup tinggi karena mahasiswa password awal yang diberikan hanyalah password login untuk pertama kali dan setelah itu, mahasiswa bisa menggantinya dengan password sesuai dengan yang diinginkan.

Di IAIN Manado melalui website iain-manado.ac.id, peneliti menemukan *e-learning* pada kolom “kemahasiswaan”. Setelah mengklik pilihan *e-learning*, peneliti memperoleh informasi bahwa *e-learning* di IAIN Manado masih berbasis *Google Classroom*. Hampir sama dengan di IAIN Palopo, menurut kepala TIPD pada umumnya yang menjadi *Learning Management System* adalah *Google Classroom*, hanya saja di website IAIN Palopo belum ditemukan kolom *e-learning* pada tampilan awal website kampus. Namun, *e-learning* di IAIN Palopo dapat ditemukan di pilihan fakultas FTIK yang diberi nama “Sibeddu”.

Untuk pengimplementasian *e-learning* yang lebih efektif, diperlukan peraturan yang mengatur fleksibilitas penggunaan dalam hal ini dukungan Top Manajemen sangat dibutuhkan, tidak hanya dukungan moril, tetapi dukungan berupa diterbitkannya peraturan yang mendukung pengimplementasian *e-learning*. Selain itu, seluruh komponen yang terlibat di dalam Perguruan Tinggi harus bersinergi mulai pimpinan, staff, dosen dan mahasiswa.

Manajemen implementasi *E-learning* yang baik adalah yang bisa memenuhi standar manajemen pengimplementasian *e-learning* yang diterapkan pada umumnya di Perguruan Tinggi yang manajemen implementasi *e-learning* sudah baik. Seperti Universitas Islam Indonesia (UII).

Untuk mendukung kesuksesan pengimplementasian *e-learning* diperlukan:

1. Dukungan top manajemen,
2. Komitmen dan sumber dana,
3. Kebutuhan fasilitas pendukung infrastruktur teknologi informasi (*hardware, software* dan jaringan komputer),

4. Infrastruktur akses internet,
5. Kesiapan tenaga-tenaga mumpuni yang diwadahi dalam unit kerja khusus E-learning untuk melaksanakan dan mengelola pembelajaran tersebut,
6. Salah satu point reengineering pada universitas adalah penyediaan konten berbasis teknologi internet via e-learning yang akan meningkatkan keunggulan kompetitif perguruan tinggi dan menjawab visi perguruan tinggi.
7. Mengubah paradigma dan budaya proses pembelajaran dengan menempatkan mahasiswa sebagai pelaku pembelajaran atau student centre, sedangkan posisi dosen adalah sebagai motivator, moderator dan fasilitator dalam proses pembelajaran,
8. Melakukan pengembangan konten pembelajaran, meliputi kurikulum, silabi, satuan acara perkuliahan, outline materi, evaluasi dan tujuan pembelajaran,
9. Dosen menyiapkan materi kuliah berupa modul, handout dalam media elektronik secara multimedia. Bagi dosen yang masih memerlukan asistensi akan dibantu oleh suatu unit kerja khusus yang menangani *e-learning*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Pengimplementasian *e-learning* di IAIN Palopo memang sepenuhnya mendapat dukungan dari Rektor tetapi aturan terkait pengimplementasiannya belum dikeluarkan secara resmi. Walaupun demikian, di beberapa fakultas telah menghimbau prodi-prodinya untuk mengikuti perkembangan tren belajar. Seperti di FTIK telah memiliki Sibeddu dan Sikolata, sementara di FEBI telah memiliki *You Tube* Fakultas. Selain itu, beberapa dosen muda telah mengimplementasikan *e-learning* dalam proses belajar mengajar di kelas baik itu melalui Sibeddu, *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan lain-lain.

Manajemen pengimplementasian *e-learning* yang baik membutuhkan *planning* (perencanaan) yakni komitmen, sumber dana, kebutuhan fasilitas pendukung infrastruktur teknologi informasi, infrastruktur akses internet, penetapan kebijakan dan aturan pengimplementasian *e-learning* yang mengatur fleksibilitas pelaksanaannya dan mengarahkan ke tujuan yang ingin dicapai (pedoman *e-learning* disahkan oleh Rektor). Selanjutnya *organizing*, yakni pengelompokan sumber daya manusia atau tenaga-tenaga mumpuni yang diwadahi oleh unit kerja khusus *e-learning* untuk melaksanakan dan mengelola pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan memberikan pelatihan/ seminar untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan *e-learning*. Tugas *Tim E-learning* adalah penyediaan konten berbasis teknologi internet via *e-learning* yang akan meningkatkan keunggulan kompetitif perguruan tinggi dan bagi dosen yang masih

memerlukan asistensi akan dibantu oleh suatu unit kerja khusus yang menangani *e-learning*.

Seluruh warga perguruan tinggi harus bekerjasama untuk menjawab visi perguruan tinggi, mengubah paradigma dan budaya proses pembelajaran dengan menempatkan mahasiswa sebagai pelaku pembelajaran atau *student centre*, sedangkan posisi dosen adalah sebagai motivator, moderator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, melakukan pengembangan konten pembelajaran, meliputi kurikulum, silabi, satuan acara perkuliahan, *outline* materi, evaluasi dan tujuan pembelajaran, dosen menyiapkan materi kuliah berupa modul, handout dalam media elektronik secara multimedia. *Directing* adalah langkah selanjutnya, dimana dukungan Top Manajemen sangat dibutuhkan, tidak hanya dukungan moril, tetapi juga berupa pengarahan dan pembekalan keterampilan teknologi Informasi kepada dosen dan mahasiswa. *Controlling* atau pengendalian sangat besar fungsinya dalam manajemen, dalam hal ini peraturan terkait sistem pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dievaluasi untuk mengukur seberapa sukses pengimplementasian di lapangan.

Peningkatan kualitas manajemen pengimplementasian *e-learning* pada lembaga ini juga perlu dilakukan Seperti Infrastruktur teknologi informasi, pengimplementasian baru mencapai 54,1% artinya masih belum memadai untuk pengimplementasian standar manajemen *e-learning*. Untuk konten manajemen pembelajaran *e-learning* telah mencapai 78,6%, namun hal ini berdasarkan kebijakan yang instruksikan oleh prodi dan inisiatif dari dosen-dosen yang ingin berinovasi dengan teknologi. Dalam hal biaya desain masih sangat kurang karena

hanya memperoleh 21,4%, hal ini berarti anggaran dana untuk pengimplementasian *e-learning* masih sangat kurang dan kurang menyeluruh karena di beberapa fakultas ada yang sama sekali tidak memiliki anggaran. Untuk kebijakan akademik, pengimplementasiannya mencapai 48,6% karena memang belum ada kebijakan yang mengatur pengimplementasiannya dan sistem pembelajaran mencapai 50% dikarenakan memang telah ada peraturan yang mengatur tentang berapa persen jumlah pertemuan tatap muka, tugas dan lain-lain.

Namun bagaimanapun juga memang sangat diperlukan sinergitas antara pihak perguruan tinggi mulai dari tingkat makro sampai tingkat mikro untuk menjamin keberhasilan pengimplementasian *e-learning* yang secara otomatis akan meningkatkan kualitas institusi dan memiliki daya saing tinggi di ranah nasional maupun internasional.

B. Implikasi Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan input terkait manajemen implementasi *e-learning* di Perguruan Tinggi yang dapat menjadi rujukan pembuat kebijakan tentang *e-learning* di Perguruan Tinggi di Palopo. Dengan kata lain, penelitian ini akan membantu Perguruan Tinggi di Palopo meninjau pelaksanaan *e-learning* dari sudut pandang yang berbeda.

Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan menjadi acuan sehingga menambah wawasan *stake holder* dan dosen tentang manajemen implementasi *e-learning* sehingga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan sehubungan dengan peningkatan kualitas institusi sebagai penyedia pendidikan tinggi.

Penelitian ini hanya terfokus pada manajemen implementasi *e-learning* di IAIN Palopo. Hal ini membuka kesempatan bagi peneliti lainnya untuk meneliti di sektor lainnya, seperti mengukur minat belajar mahasiswa ataupun pengaruh pengimplementasian *e-learning* terhadap kinerja dosen.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- al- Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata. Ringkasan Ibnu Katsir Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi.
- Agustina, Merry, *Pemanfaatan E- Learning Sebagai Media Pembelajaran*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2013. Jogjakarta.
- Alamsyah, et al, "*Implementations of m-learning in higher education in Indonesia.*" Proceedings of 3rd International Conference on Technology and Operation Management. 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arsyad, Azhar. "*Media pembelajaran.*" Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Birkland, Thomas A. 2001. *An Introduction to the Policy Process*, M.E. Sharpe Inc., Armonk NY.
- Cottrell, Stella. *the Study Skills handbook: Palgrave Study Skill Third Edition*, UK, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*, International Students Edition, University of Nebraska, 2014.
- Creswell, John W, and J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- Dacholfany, M. Ihsan, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi.*" *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 20.1. 2015.
- Djajendra, *Manajemen implementasi*, www.kompasiana.com. Online: 19 Dec 2018.
- Edward III, George C (edited), 1984, *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England.
- G. Trentin, *Managing the Complexity of E-learning Systems*. Educational Technology, (in press).
- Govindasamy, Thavamalar, *Successful implementation of e-learning*, Pedagogical considerations." *The internet and higher education* 4.3-4. 2001.

- Harapnuik, D., Montgomerie, T.C. & Torgerson, C. *Costs of developing and delivering a Web-based instruction course*. Proceedings of WebNet 98—World Conference of the WWW, Internet, and Intranet. Association for the Advancement of Computing in Education. Charlottesville. 1998.
- Hasbi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Kota Palopo*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. 2012.
- Holmström, et al., "E-learning in higher education: A qualitative field study examining Bolivian teachers' beliefs e-learning in higher education." 2012.
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Jung, I, *Online education for adult learners in South Korea*. Educational Technology. 2003.
- Khan, Badrul, H., *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA. 2001.
- Maulana, Arief, and Iwan Ridwansyah. "Penerapan E-Learning Pada Pendidikan Berbasis Technopreneur Dan Creativepreneur Guna Meningkatkan Daya Saing, Inovasi, Dan Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Studi Kasus Pada Fakultas Dkv Universitas Widyatama." 2nd National Post Graduate Conference on Business & Management, Program Doktor Ilmu Ekonomi Kekhususan Managemen Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, 2010.
- Mardia. *Manajemen pendidikan tinggi islam dalam spektrum blue ocean strategy*. Ulumuna, XV (1). 2011
- Maria Andreea dan Catalin Vrabie, *Education 2.0: E-Learning Method*, 5th World Conference on Learning, Teaching and Educational Leadership, WLCTA 2014.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, *Integritasi dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences, Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1.2. 2014.
- Muzid, Syafiul, and Mishbahul Munir. "Persepsi Mahasiswa dalam Penerapan E-Learning Sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus pada Universitas Islam Indonesia)." Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI). 2005.
- Ristekdikti, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2019.

- Sutanta, Edhy. "Konsep dan Implementasi E-Learning (Studi Kasus Pengembangan E-Learning di SMAN 1 Sentolo Yogyakarta)." *Jurnal Dasi* 10.2. 2009.
- Stockley, Dereck, *E-learning Definition and Explanation*. www.dereckstockley.com.au. 2013. Di akses 7 Juni 2018.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.
- SINGH, Archana. Globalization of Education: E-Learning. *International Journal of Indian Psychology, Volume 6, Issue 2 (No. 6)*, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung. 2014.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, Cet.II; Yogyakarta: UGM, 1997.
- Tim E-Learning Universitas, *Kebijakan E-Learning Universitas Islam Indonesia*. Universitas Muslim Indonesia, Mei 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31.
- Wahab, Solichin A. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta. 1991.
- Winarno Surachman, *Desain Teknik Research*, Bandung; Tarsito, 1997.
- Yaumi, Muhammad, and Muljono Damopol. *New Integration Model of Ict Based Distance Education I*.
- Zazin, Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan "Teori dan Aplikasi"*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Bina Nusantara. *Sejarah Binus*, <http://web.binus.edu/>. Online: 19 Dec. 2018.
- Khamdanguru, Teknologi dalam Perspektif al-Quran. <https://khamdanguru.wordpress.com>. Diakses, 22 April 2019.
- Merlita Futriana, *Validitas dan Reliabilitas data*, <http://merlitafutriana0.blogspot.co.id>, diakses 19 mei 2018.
- Nurdiansyah, Sandi, *Indonesia Peringkat ke delapan dalam E-learning*. <https://beritagar.id/artikel/infografik>. online; accessed on May, 18 2018.
- Pirol, Abdul Rektor IAIN Palopo. Peringatan Hari Amal Bakti Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 2019.

STIKES Mega Buana, *E-Learning*, www.Stikes-megabuana.ac.id. Online: 12 Januari 2019.

Observasi, Pantauan website PTU di Kota Palopo. Online:18 Maret 2019.

Okezonenews, Menristek Dikti targetkan *e-learning* dilaksanakan 2018. Di akses 7 Juni 2018.

Rizki Ramadan, *Wih 7 Kampus Ini Sudah Menerapkan Sistem E-learning*. HAI-Online.com, <http://hai.grid.id/>, online; accessed on May, 18 2018.

Squline. *E-learning in Numbers*. <https://squline.com/>. Online; accessed on May, 18 2018.



IAIN PALOPO



LAMPIRAN

IAIN PALOPO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jl. Agatis Telp. 0471-22076 Fax 0471-325195 Palopo

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor: 703 /In.19/PP.00.9/05/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palopo menerangkan bahwa :

Nama : Nurhajar P.
Tempat/Tanggal Lahir : Bendoro, 7 Oktober 1986
NIM : 18.19.2.02.0018
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2018/2019
Alamat : Jl. Bakau Balandai Kota Palopo

Yang bersangkutan telah disetujui untuk mengadakan penelitian di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan judul penelitian: **"Manajemen Implementasi Learning di PTAI dan PTU Kota Palopo"**.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Mei 2019

Rektor,



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP. 19691104 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jl. Agattis Telp. 0471-22076 Fax 0471-325195 Palopo

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor: 1862-1 /In.19/PP.00.9/08/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palopo menerangkan bahwa :

Nama : Nurhajar P.
Tempat/Tanggal Lahir : Bendoro, 7 Oktober 1986
NIM : 18.19.2.02.0018
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2018/2019
Alamat : Jl. Bakau Balandai Kota Palopo

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan judul penelitian: **"Manajemen Implementasi E-Learning di PTKIN Kota Palopo"**.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo, 26 Agustus 2019

Rektor,



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP.19691104 199403 1 004

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN WAWANCARA



Wawancara dengan Rektor IAIN Palopo



Wawancara dengan Wakil Rektor II IAIN Palopo



Wawancara dengan Ketua TIPD IAIN Palopo



Wawancara dengan pihak LPM IAIN Palopo

Transkrip wawancara peneliti dengan Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol,
M.Ag.

Rabu, 29 Mei 2019.

Peneliti : Apakah ada dukungan dari Rektor terkait pengimplementasian e-learning di IAIN Palopo?

Rektor : Dari pihak rektorat, sejauh ini kami memberi kebebasan kepada semua fakultas khususnya prodi untuk dapat mengikuti perkembangan pelajaran. Sehingga misalnya kebutuhan e-learning itu kita selalu mendorong. Jadi di sini pihak rektorat atau institusi memberikan keleluasan untuk memprogramkan, merancang, dan mengimplementasikan, sampai kepada melaksanakan e-learning di masing-masing prodi kita selalu mendukung.

Peneliti : Jadi IAIN Palopo sudah berkomitmen untuk mengimplementasikan e-learning?

Rektor : Kita sangat berkomitmen dengan kebutuhan untuk mengikuti perkembangan ini dibidang pembelajaran. Kita punya apa Namanya gagasan-gagasan terkait dengan digitalisasi, internetisasi. Itu memang kita, sudah lama kita sampaikan

Peneliti : jadi ustadz pernah mengeluarkan SK terkait pengimplementasian e-learning?

Rektor : Belum. Jadi kita belum, belum. Seingat saya belum pernah ada eh.. apa Namanya semacam SK dari rektor mengenai itu. Baru pada tataran

pengarahan-pengarahan dan saya kira kalau memang diperlukan itu memang penting untuk membuat SK khusus untuk penerapan e-learning itu.

Peneliti : bagaimana dengan anggaran untuk sosialisasi seperti pelatihan-pelatihan apakah pernah ada?

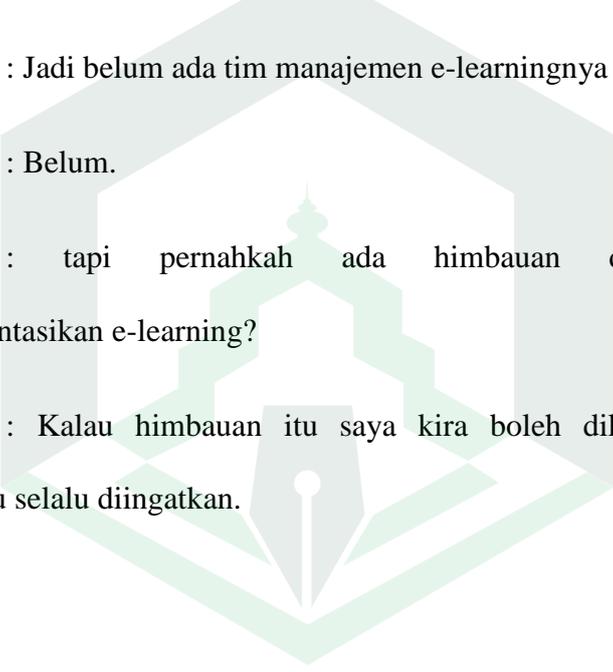
Rektor : Saya tidak ingat persis tapi sepertinya ada itu. Kan ada kegiatan itu blended learning itu, jadi sepertinya ada.

Peneliti : Jadi belum ada tim manajemen e-learningnya di sini ustads?

Rektor : Belum.

Peneliti : tapi pernahkah ada himbauan dari kita untuk mengimplementasikan e-learning?

Rektor : Kalau himbauan itu saya kira boleh dikata dalam banyak kesempatan itu selalu diingatkan.



IAIN PALOPO

Transkrip wawancara peneliti dengan Wakil Rektor II IAIN Palopo, Dr. Ahmad

Syarief Iskandar, M.Ag.

Rabu, 29 Mei 2019.

Peneliti : Ini masalah penerapan e-learning

Warek II : Secara spesifik itu kita belum. Memang ada itu kemarin pelatihan blended learning ya . Jadi kemudian terkait fasilitasnya secara spesifik disiapkan di kelasnya itu belum ada, tapi menggunakan fasilitas computer yang sudah ada dan jaringan internet yang ada saja dulu. Tapi kan kita memang belum mengimplementasikan secara serius baru memang akan ke sana. Jadi kita menyediakan membentuk membuat kelas khusus yang memang tersedia saraananya itu. Karena dia mungkin semacam kayak. Diakan hanya guru saja hanya dosen saja yang memberi materi di situ. Sampai sekarang belum ada tapi kita mengarah ke sana. Jadi kemarin itu kita mengadakan pelatihan dosennya kemudian nanti kita mengarah ke infrastrukturnya saya rasa seperti itu.

Peneliti : Kalau untuk mahasiswa apakah ada sosialisasi e-learning atau blended learning

Warek II : Kemarin itu kayaknya baru di dosen ya saya tidak tahu apakah ada se pasca itu karena TIPD yang laksanakan. Saya tidak tahu kalua sepasca itu ada lanjutannya.

Peneliti : Jadi memang ada anggaran yang disediakan untuk itu

Warek II : Ada, ada tapi memang belum terlalu besar ya. Nanti diadakan. Mulai tahun inilah nanti akan diadakan mulai penerapan dan memang diliat itu

sebagai sebuah solusi juga untuk mengatasi misalnya juga keterbatasan ruangan kemudian juga keterbatasan waktu dan memang tuntutan jaman ya..kita memang akan.. ya mungkin tahun ini lah kita akan mulai membuat anggaran. Tahun depan mungkin kita akan lebih serius lagi.

Peneliti : Jadi rencananya nanti kalau ada anggaran dibuatkan tim e-learningkah? Atau ?

Warek II : Saya kira iya. Paling tidak kita dulu menyiapkan fasilitasnya. Semacam supporting ya dan pada prinsipnya dosen juga yang mengadakan. Ini yang PPG ini kan ini kan ada kelas PPG bulan depan. Itu menggunakan itu pembelajaran dari apa itu daring ya 3 bulan menggunakan daring. Kemudian itu nanti ada. Malah tatap mukanya itu seminggu ee sebulan. Pembelajarannya itu 3 bulan, mulai nanti bulan depan itu malah memang dari sananya mensyaratkan begitu. Itu mungkin nanti kita praktek pertamanya di situ di PPG itu

IAIN PALOPO

Transkrip wawancara peneliti dengan Ketua TIPD IAIN Palopo, Abd. Rahman, S.

Kom. MT.

Rabu, 29 Mei 2019.

Peneliti : Apakah ada kolom e-learning di website IAIN Palopo?

Ketua TIPD : Belum. Nda saya...websitenya sementara di benahi juga tapi akan akan dipasang dan disiapkan.

Peneliti : Fungsi e-learning

Ketua TIPD : hm... antara suplemen dan komplemen sih, ya..belum di wajibkan.

Peneliti : apakah mahasiswa telah siap

Ketua TIPD : kalau siap tidak siapnya, kebetulan saya juga masuk mengajar di kelas, kalua siapnya rata-rata siap. Kan e-learning classroom itu gampang sekali digunakan mirirp-mirip social media. Apalagi mahasiswa sekarang khususnya media lancar sekali. Kayaknya siap.

Peneliti : menurutta apakah e-learning dapat meningkatkan

Ketua TIPD : Bisa. Pasti bisa .

Panduan Wawancara Manajemen Implementasi e-learning di PTKIN Kota Palopo.

Menurut buku konsep e learning Ull dan Badrul Khan.

1. Apakah ada dukungan dari rektor / pimpinan terhadap pengaplikasian e learning?
2. Apakah pimpinan / rektor pernah mengeluarkan peraturan atau SK terkait pengimplementasian e-learning di PT?
3. Apakah PT telah berkomitmen untuk mengimplementasikan e learning?
4. Apakah PT menyediakan anggaran untuk pengimplementasian e learning?
5. Apakah PT telah memiliki fasilitas pendukung teknologi informasi (hardware, software & jaringan komputer)?
6. Apakah PT memiliki akses internet?
7. Apakah jaringan internet yang disediakan PT dapat dijangkau dosen/mahasiswa secara gratis/bimbingan
8. Bagaimana kesiapan tenaga / Tim manajemen dalam perencanaan dan pengimplementasian e learning?
9. Bagaimana system manajemen e-learning, apakah dikelola langsung oleh tim khusus e-learning atau diserahkan di masing-masing prodi?
10. Apakah pengimplementasian e learning sesuai dengan visi dan misi PT?
11. Apakah pengimplementasian e learning sejalan dengan motto PT yang berisikan kearifan lokal?
12. Apakah pimpinan/rektor pernah menghimbau dosen / memasukkan e learning dalam kurikulum & Silabi, satuan acara perkuliahan, outline materi, dan tujuan pembelajaran?
13. Apakah dosen-dosen PT telah memiliki pengetahuan atau kesiapan dalam mengimplementasikan e-learning?
14. Apakah dosen-dosen memiliki kemampuan dalam memanfaatkan ICT?
15. Apakah PT pernah mengadakan pelatihan terhadap dosen-dosen / mahasiswa sekaitan dengan sosialisasi e-learning?
16. Apakah PT memfasilitasi dosen-dosen dan mahasiswa untuk mengaplikasikan e-learning?
17. Apakah ada kolom e-learning di website kampus?
18. Apakah fungsi e-learning di PT
 - a. Suplemen
 - b. Komplemen
 - c. Subtitusi

19. Apakah mahasiswa telah siap menerima perubahan system pembelajaran konvensional ke e-learning?
20. Apakah e learning bisa meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa?

Questionares

Infrastruktur Teknologi Informasi

1. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki akses jaringan on Campus dan off campus?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
2. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki kapasitas akses internet?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
3. Apakah tersedia public access untuk semua dosen dan mahasiswa?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
4. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki laboratorium komputer yang online 24 jam di lingkungan kampus?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
5. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki memiliki aplikasi open source?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
6. Apakah LMS Fakultas/ Prodi mudah di costumize oleh pengguna?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
7. Apakah LMS reliabilitas yang tinggi dan terintegrasi dengan layanan sistem informasi lainnya?
 Ya Tidak Tidak Tersedia

Konten Manajemen

1. Apakah PT pernah melakukan pelatihan program yang terpadu untuk meningkatkan kemampuan TIK Dosen?
 Ya Tidak

Jika Ya, sebutkan:

- _____

- _____

- _____

- _____

- _____

- _____

2. Apakah PT pernah melakukan pelatihan program yang terpadu untuk meningkatkan kemampuan TIK Mahasiswa?

Ya Tidak

Jika Ya, sebutkan:

- _____

- _____

- _____

- _____

- _____

Biaya desain

1. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki anggaran untuk biaya pembuatan program LMS?

Ya Tidak

2. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki anggaran untuk biaya pembuatan materi?

Ya Tidak

3. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki anggaran untuk biaya sosialisasi / promosi?

Ya Tidak

4. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki anggaran untuk biaya pelatihan?

Ya Tidak

Kebijakan Akademik

1. Apakah ada kebijakan yang mendukung fleksibilitas e-learning ?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
2. Apakah ada kebijakan yang menjadi pengimplementasian e-learning?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
3. Apakah program implementasi e-learning terkontrol?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
4. Apakah e-learning menjadi front office app e-learning Fakultas/ Prodi?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
5. Apakah e-learning menjadi penghubung antara Dosen, Mahasiswa, Sistem dan Administrasi?
 Ya Tidak Tidak Tersedia

Sistem Pembelajaran

1. Apakah PT memiliki LMS (Learning Management System)?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
Jika "Ya", sebutkan:
 -
 -
 -
2. Apakah fitur LMS Fakultas/ Prodi memiliki:
 - a. Fitur untuk komunikasi (chatting, messaging atau tag teman)
 Ya Tidak Tidak Tersedia
 - b. Fitur untuk pembuatan adm, materi pembelajaran
 Ya Tidak Tidak Tersedia
 - c. Fitur untuk melacak/mengikuti perkembangan proses pembelajaran (tracking data) dengan user interface yang mudah dipahami
 Ya Tidak Tidak Tersedia
 - d. Fitur perluasan fitur (ekstensibilitas plugin) yang fleksibel dengan dukungan fasilitas dokumentasi (guideline, template, programming)
 Ya Tidak Tidak Tersedia
3. Apakah LMS mudah digunakan dan fleksibilitas sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan proses pembelajaran di masing-masing Fakultas/ Prodi?
 Ya Tidak Tidak Tersedia
4. Apakah perangkat lunak open source tersedia

Ya Tidak Tidak Tersedia

5. Apakah open source dapat di copy dan digunakan dan dimodifikasi

Ya Tidak Tidak Tersedia

6. Apakah ada aturan terkait sistem pembelajaran ?

Ya Tidak Tidak Tersedia

Jika Ya, sebutkan:

a. Pertemuan tatap muka%

b. e-learning proses%

7. Apakah e-learning LMS bisa digunakan untuk :

Mengakses mata kuliah

Mengerjakan tugas

Diskusi

Membaca Penugasan

Presentasi Materi

Dialog antara Dosen dan Mahasiswa

Dialog antar mahasiswa melalui e-learning

Dialog antar mahasiswa melalui e-learning

Mahasiswa dapat mengakses bahkan kuliah atau materi lain yang sesuai dengan materi kuliah untuk menjawab pertanyaan dalam diskusi atau mengerjakan tugas dengan mengusulkan secara online

Evaluasi / penilaian (assesment) bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran melalui e-learning

8. Apakah setiap materi didesain untuk pembelajaran e-learning?

Ya Tidak Tidak Tersedia

9. Apakah pengelolaan sistem pembelajaran meliputi:

a. Pengembangan dosen

- Mengubah budaya proses pembelajaran konvensional (e-learning diperlukan kemampuan knowledge, skill, attitude dalam mengajar dengan mengenalkan website)

Ya Tidak Tidak Tersedia

b. Pengembangan materi

- Penataan ulang kurikulum / satuan acara perkuliahan
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
- Membuat materi agar dalam multimedia
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
- Dosen membuat outline modul (PB, Word, Acrobat)
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
- Course Outline
 - Peta konsep
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
 - Materi pokok
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
 - Supporting materi
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
 - Online reading
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
 - Topik diskusi dan tugas yang dikemas dalam bentuk multi media
 Ya Tidak Tidak
Tersedia

10. Apakah konfigurasi sistem e-learning melalui bagian

- a. Collaboration → kerjasama antara mahasiswa dalam pemecahan masalah (diskusi, tanya jawab) melalui e-learning, BBS, chatting
 Ya Tidak Tidak Tersedia
- b. Database, untuk menyimpan materi pelajaran dan record yang berkaitan dengan PBM
 Ya Tidak Tidak Tersedia

c. Web server, bagian yang mengatur akses ke sistem dan mengatur tampilan yang diperlukan

Ya

Tidak

Tidak Tersedia

d. Pengaturan keamanan sistem

Ya

Tidak

Tidak Tersedia

11. Apakah PT memiliki Arsitektur Aplikasi?

a. Learning object

Ya

Tidak

Tidak Tersedia

Tersedia

b. Digital library

Ya

Tidak

Tidak Tersedia

Tersedia

c. Other resource

Ya

Tidak

Tidak Tersedia

Tersedia

d. Web interface

Ya

Tidak

Tidak Tersedia

Tersedia

e. Sound dan Vision realtime (pengembangan)

Ya

Tidak

Tidak Tersedia

Tersedia

12. Bagaimana sistem penyampaian (delivery sistem) dalam e-learning Fakultas/ Prodi?

Komunikasi satu arah (one way communication)

Komunikasi dua arah (two way communication)

Secara langsung (synchronous)

Secara tidak langsung (a- synchronous)

Fitur Aplikasi

13. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki Fitur standar e-learning:

a. Distribusi materi pembelajaran, distribusi bahan-bahan kuliah kepada mahasiswa

Ya

Tidak

Tidak Tersedia

Tersedia

- b. Forum diskusi
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
- c. Pemberian, pengumpulan dan penilaian tugas
 Ya Tidak Tidak
Tersedia

14. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki Fitur pengembangan:

- a. Berita-berita dan jurnal sesuai prodi (berita, jurnal-jurnal ilmiah, opini)
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
- b. Email integrasi, berita atau pengumuman didistribusikan ke email pengguna
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
- c. Penilaian, penilaian kualitas akses pengguna
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
- d. Conference, pengembangan e-learning dengan fasilitas video conference
 Ya Tidak Tidak
Tersedia

15. Apakah Fakultas/ Prodi memiliki Integrasi e-learning dengan existing sistem:

- a. User/pengguna (menggunakan ID User dan password)
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
- b. Portal (web e-learning diakses melalui portal PT)
 Ya Tidak Tidak
Tersedia
- c. Data-data akademik (mata kuliah, prodi, fakultas, dosen, mahasiswa, rencana studi)
 Ya Tidak Tidak
Tersedia

Yang Mengisi Questionnaires

Tanggal Pengisian questionnaires :

Nama :

Jabatan :

PT :



IAIN PALOPO

BIODATA DIRI



1. Data Pribadi

Nama : Nurhajar. P
Tempat tanggal lahir : Bendoro, 07 Oktober 1986
Pekerjaan : Tutor Bahasa Inggris
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Bakau, Balandai,
Kota Palopo, Sulawesi Selatan
Nomor Telepon : 085242351551
Email : nurhajarp.7akur@gmail.com

2. Keluarga

1. Suami: Akbar, S.Pd.I., M.Ed.
2. Anak-anak : a. Muhammad Alfarazel Akbarsyah
b. Nuraliya Althafunnisa Akbarsyah
c. Muhammad Faqihuddin Akbarsyah

3. Sekolah Formal

1. 1992 – 1998 : SDN 274 Mattirowalie.
2. 1998 – 2001 : SMPN 3 Palopo.
3. 2001 – 2004 : SMUN 1 Pituriawa.
4. 2008 – 2013 : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

4. Kursus dan Pelatihan

1. Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS) oleh KKN Unhas tahun 2002,
2. Pelatihan Manajemen Organisasi tahun 2003 oleh IPMI Sidrap,
3. Pendidikan Politik untuk Pemula tahun 2004 oleh Yayasan Pelatihan dan Pendidikan Profesi "ANTA",
4. Kursus Bahasa Inggris NECO Palopo tahun 2004,
5. English for Adult di Hamra Library, Adelaide South Australia tahun 2015,
6. English Language Classes di the University of Adelaide tahun 2015,
7. Craft and Chat Classes di Cowandilla Children Center, Adelaide, South Australia tahun 2015,
8. Pelatihan Training for Trainer (TOT) Mahasiswa Baru IAIN Palopo tahun 2017,
9. Pelatihan Academic Writing tahun 2018 oleh Alumni Care Prodi BIG IAIN Palopo.
10. Workshop Tips Lolos Beasiswa Dalam Negeri dan Luar Negeri & Cara Menulis Essay tahun 2018,
11. Pelatihan Blended Learning di IAIN Palopo tahun 2019,
12. Sosialisasi Beasiswa Kementerian Agama di IAIN Palopo

5. Organisasi

1. Anggota OSIS SMPN 3 Palopo tahun 1999,

2. Ketua I OSIS SMUN 1 Pitu Riawa tahun 2002,
3. Pradani Pramuka SMUN 1 Pitu Riawa tahun 2003,
4. Anggota Siswa Pecinta Alam SMUN 1 Pitu Riawa tahun 2003,
5. Koordinator Pendidikan dan Pelatihan IPMI Sidrap tahun 2003-2004,
6. Anggota Dharma Wanita IAIN Palopo tahun 2012 sampai sekarang,
7. Anggota Majelis Taklim Al-Qadr tahun 2012 sampai sekarang,
8. Divisi Konsumsi Masyarakat Islam Indonesia South Australia (MIAS) tahun 2015,
9. Ketua Alumni Care Prodi Bahasa Inggris IAIN Palopo.
10. Divisi Rekrutmen Kelas Inspirasi Palopo 2017-2018,
11. Penasehat Sawerigadeng Care 2018.

6. Pengalaman Kerja

1. Tutor kelas privat Bahasa Inggris tahun 2005,
2. Tutor English Learning Center tahun 2005 sampai sekarang,
3. Voluntary Teacher pada Teaching English for Orphans di Panti Asuhan Nurhidayah tahun 2008 sampai tahun 2011,
4. Voluntary teacher di English for neighbors ELC Palopo tahun 2017,
5. Training of Trainer (TOT) Maba IAIN Palopo tahun 2017,
6. Juri Lomba Pidato pada Champlish IAIN Palopo tahun 2016,
7. Juri Lomba News Reading pada Champlish IAIN Palopo tahun 2017.
8. Juri Lomba Spelling SD pada Champlish IAIN Palopo tahun 2018,
9. Voluntary teacher of Alumni Care IAIN Palopo 2018.
10. Tutor di Unit Pengembangan Bahasa IAIN Palopo tahun 2017 sampai sekarang,
11. Ketua Tim Pekan Bahasa English Camp di Pesantren Modern Datok Sulaeman Putri bekerja sama dengan ELC Palopo tahun 2019.
12. Sekertaris English Learning Center Palopo tahun 2016- 2019.
13. Voluntary Tutor English Meeting FEBI IAIN Palopo bekerjasama dengan English Learning Center (ELC).

7. Penghargaan

1. Runner up Siswa Terbaik pada Masa Orientasi Siswa (MOS) SMUN 1 Pitu Riawa in 2001,
2. Rangking Pertama semester 1 dan 2 di SMUN 1 Pitu Riawa tahun 2001-2002,
3. Rangking Kedua semester 3 dan Rangking 1 semester 4 di SMUN 1 Pitu Riawa tahun 2002-2003,
4. Rangking Pertama semester 5 dan 6 di SMUN 1 Pitu Riawa tahun 2003-2004,
5. Juara Favorit Tarian Modern tahun 2001,
6. Juara ke III Talking Point Competition tahun 2004,
7. Rangking I semester 5 di STAIN Palopo tahun akademik 2008 / 2009,
8. Rangking I semester 7 di STAIN Palopo tahun akademik 2010 / 2011,
9. Predikat Cum Laude STAIN Palopo tahun 2013,

10. Presenter di International Conference on Natural and Social Science FKIP Universitas Cokroaminoto 2019,
11. Predikat Cum Laude Pascasarjana IAIN Palopo 2019,
12. Alumni terbaik Pascasarjana IAIN Palopo 2019.



IAIN PALOPO

